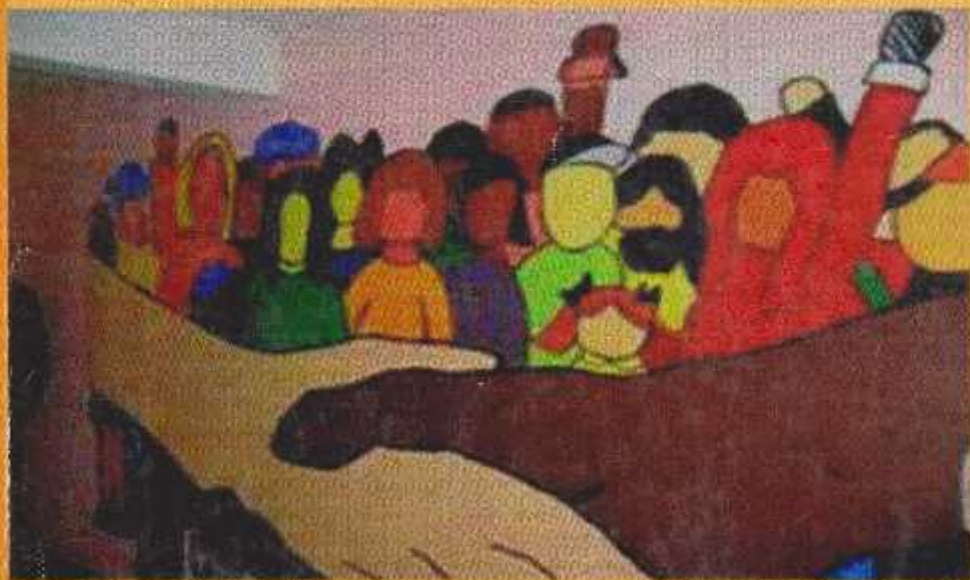


MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Bentuk dan Pola Interaksi
dalam Dinamika Kehidupan Sosial



DR. MARIA HENY PRATIKNJO, MA.

Serat

MASYARAKAT
MULTIKULTURAL

Bentuk dan Pola Interaksi
dalam Dinamika Kehidupan Sosial

Dr. Maria Heny Pratiknjo, MA.

Penerbit
YAYASAN SERAT MANADO

Masyarakat Multikultural

*Bentuk dan Pola Interaksi
dalam Dinamika Kehidupan Sosial*

Penulis

Dr. Maria Heny Pratiknu, MA.

Penyunting

Reiner Emyot Ointoe

Co-editor: **M. Isnaeni**

Desain cover & Layout: De'Katty
Pemeriksa Aksara: Hjumrasutiani

Cetakan Pertama, Juni 2012

Penerbit :

YAYASAN SERAT MANADO

E-mail: serat_manado@yahoo.com

All Right Reserved.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

BAB II Masyarakat Multikultural

BAB III Teori Kebudayaan

BAB IV Teori Interaksionisme Simbolik

BAB V Teori Multikulturalisme

BAB VI Teori-Teori Sosial yang Relevan

BAB VII Kajian Tentang Strategi Interaksi Masyarakat
Multikultural dalam Dinamika Kehidupan Sosial

Bab VIII Bentuk dan Pola Interaksi dalam
Masyarakat Multikultural

BAB IX Penutup

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural oleh Nasikun, dijelaskan sebagai sesuatu masyarakat dimana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan yang menjadi bagian-bagiannya, sehingga para anggota masyarakat secara keseluruhan kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain¹. Keanekaragaman merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia karena disatukan dalam satu wadah negara kesatuan dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Dalam praktek Negara sebenarnya menekankan keseragaman budaya dan sama sekali tidak menghiraukan *pluralitas*, namun dibalik itu menimbulkan berbagai masalah. Hal ini disebabkan karena semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' masih merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia daripada kenyataan yang benar-benar hidup di masyarakat.

Kesadaran multikultur sebenarnya sudah muncul sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk, akan tetapi pada masa Orde Baru, kesadaran tersebut dipendam atas nama kesatuan dan persatuan. Paham monokulturalisme bangsa

¹ Nasikun, Sistem Sosial Indonesia (Jakarta : Rajawali Press)

Indonesia kemudian ditekan. Akibatnya sampai saat ini, wawasan multikulturalisme bangsa Indonesia masih sangat rendah. Ada juga pemahaman yang memandang multikultur sebagai eksklusivitas. Multikultur justru disalah artikan yang mempertegas batas identitas antar individu. Bahkan ada juga yang mempersoalkan masalah asli atau tidak.

Multikultural baru muncul pada tahun 1980-an yang awalnya mengkritik praktek penerapan demokrasi hanya berlakukan pada kelompok tertentu (pejabat dan kerabatnya). Wacana demokrasi itu ternyata bertentangan dengan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia baru harus dilakukan dengan cara membangun dari hasil perombakan terhadap keseluruhan tatanan kehidupan yang dibangun Orde Baru.

Inti dari cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil demokratis, adanya dan ditegakkannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia. Bangunan Indonesia baru dari hasil reformasi atau perombakan tatanan kehidupan orde baru adalah sebuah "masyarakat multikultural Indonesia" dari puing-puing tatanan kehidupan orde baru yang bercorak masyarakat majemuk (*plural society*) sehingga corak masyarakat Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Adapun acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, masyarakat dilihat sebagai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang seperti sebuah mozaik tersebut. Model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi "Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Lebih jauh harus diakui bahwasanya potensi-potensi budaya yang dimiliki harus dilihat sebagai asset Negara yang harus didayagunakan bagi pembangunan bangsa ke depan. Intinya adalah menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya.

Hal ini juga berarti bahwa masyarakat multikultural harus memperoleh kesempatan yang baik untuk menjaga dan mengembangkan kearifan budaya lokal mereka ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan seluas-luasnya agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa serta secara otomatis memperkaya unsur-

unsur kebudayaan nasional. Meskipun demikian, misi utamanya adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai asset dan sumber kekuatan bangsa serta menjadikannya suatu sinergi nasional.

Akan tetapi, walaupun masyarakat multikultur telah memiliki seperangkat tata nilai yang dianggap sebagai moralitas bersama, hal ini sama sekali tidak menjamin bahwa masyarakat tersebut akan selalu hidup dalam keadaan damai. Seringkali upaya-upaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan politis menghasilkan konflik politik yang lebih besar intensitasnya. Upaya-upaya politis tersebut tidak pernah boleh menyangkal hak-hak individual seorang pun, terutama atas dasar alasan-alasan perbedaan etnis.

Akhir-akhir ini, intensitas dan ekstensitas konflik sosial di tengah-tengah masyarakat kian meningkat, terutama konflik sosial yang bersifat horizontal yakni konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat, meskipun tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik berdimensi vertikal, yakni antara masyarakat dan negara /pemerintah. Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses interaksi yang alamiah. Karena masyarakat tidak selamanya bebas konflik. Hanya saja, persoalannya menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang di masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif, tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkis.

Kasus kerusuhan Ambon, Poso, Maluku, GAM di Aceh, kasus Ketapang antara orang Dayak dan Madura, kasus Jakarta tahun 2008 yang mengorbankan banyak warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Akhir-akhir ini mulai merbak kasus-kasus kekerasan dengan motif terorisme,

kerusuhan antara kampung di Jakarta Selatan yang menelan korban jiwa. Kasus kerusuhan massa terbuka antar etnis di Jakarta Selatan, Penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah di Banten, kerusuhan dan pembakaran rumah ibadah di Temanggung, dan berbagai kasus yang menyusut kepada konflik yang lebih besar dan berbahaya. Konflik sosial berbau SARA (agama) ini tidak boleh dianggap remeh dan harus segera diatasi secara mendasar dan proporsional agar tidak menciptakan disintegrasi nasional.

Banyak hal yang patut direnungkan dan dicermati dengan fenomena konflik tersebut. Apakah fenomena konflik ini merupakan peristiwa *incidental* dengan motif tertentu dan kepentingan sesaat, ataukah justru merupakan budaya dalam masyarakat yang bersifat laten. Realitas empiris ini juga menunjukkan kepada kita bahwa masih ada problem mendasar yang belum terselesaikan menyangkut penghayatan kita terhadap agama sebagai kumpulan doktrin di satu pihak dan sikap keagamaan yang terwujud dalam perilaku kebudayaan di pihak lain.

Kemajemukan masyarakat lokal seperti itu bukan saja bersifat horizontal (perbedaan etnik, agama dan sebagainya), tetapi juga sering berkecenderungan vertikal, yaitu terpolarisasinya status dan kelas sosial berdasar kekayaan dan jabatan atau pekerjaan yang diraihnya. Dalam hal yang pertama, perkembangan ekonomi pasar membuat beberapa kelompok masyarakat tertentu, khususnya dari etnik tertentu yang memiliki tradisi dagang, naik peringkatnya menjadi kelompok masyarakat yang menimbulkan kecemburuan sosial masyarakat setempat yang berhenti perkembangannya. Dalam

hal kedua, kelompok masyarakat etnis dan agama tertentu, yang semula berada di luar *mainstream*. Hal ini dapat menimbulkan gesekan primordialistik, apalagi bila ditunggangi kepentingan politik ekonomi tertentu seperti kasus-kasus kerusuhan anti etnis beberapa waktu yang lalu.

Pernyataan mendasar yang perlu direnungkan dan dicari jalan keluarnya adalah sampai sejauh mana peran negara dalam mengatur dan memberi efek jera bagi penyulut kerusuhan? Mengacu pada pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 tentang kebebasan memeluk agama bagi para pengikutnya hal tersebut di atas juga tidak maksimal dilakukan orang pembuat dan pelaksana karena kasus-kasus pemaksaan, intimidasi, pengrusakan bahkan pembakaran rumah ibadah dan penusukan/pemukulan pendeta dan jemaat yakni kasus Bekasi, Bogor, Sawangan, Depok dan lain-lain mengangkibat timbulnya ketakutan dari kasus-kasus kerusuhan tersebut di atas. Ketidaknyamanan dalam masyarakat di satu pihak dan di pihak lain bisa menyulut emosi dan merusak tatanan demokrasi serta mengganggu rasa solidaritas berkehidupan sebagai makhluk sosial. Sebenarnya ada 4 pilar yang harusnya menjadi acuan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola dan menjalankan kehidupan multikultur yakni:

1. Pancasila
2. Undang-Undang Dasar 1945
3. Kebhinekaan
4. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Di Kelurahan Sarongsong I, Kelurahan Sarongsong II dan Kelurahan Airmadidi Atas Kecamatan Airmadidi

Menteri Pemberdayaan aparatur Negara Republik Indonesia, untuk meredam kebiasaan orang Manado yakni budaya *baku cungkel* (iri yang berlebihan jika melihat orang lain sukses, dan berusaha menjatuhkan dengan membuat issue miring/negative). Dalam perkembangan selanjutnya konsep tersebut tersosialisasi dengan baik dan menjadi nilai budaya dikalangan masyarakat Sulawesi Utara, bahkan saat menjadi sudah menjadi *Icon Nasional*

2. Aksi Interaksi Dalam Prinsip Toleransi Kehidupan Beragama Dengan mengacu pada Nilai "Budaya Maleos-leosan" dan Hukum Cinta Kasih

Dari hasil riset tersirat adanya kemauan untuk menerima orang lain yang nota bene berbeda suku, agama dan kebudayaan, menciptakan rasa persaudaraan, saling berbaikan dalam kehidupan bersama.

Hari Natal dan Tahun Baru ada kebiasaan memberikan minuman dan makanan yang sifatnya *reciprocitas* (timbal balik). Orang Kristen akan membalas pemberian itu pada hari raya Idul Fitri. informan ternyata Kebudayaan modern saat ini tidak mampu *mengikis* atau melenyapkan semangat tolong menolong dalam kehidupan masyarakat multikultural yang ada di Kecamatan Airmadidi)

2. Peran pemimpin formal dan informal dalam manage masyarakat multikultural yang serba dinamis

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara ditemukan data bahwa pemimpin formal yaitu Camat, Lurah/kepala desa,

Kabupaten Minahasa Utara. Sejak kurang lebih 80 tahun lalu datang dan menetap masyarakat beda etnis dan agama karena desakan kebutuhan ekonomi yakni untuk mendapatkan pekerjaan serta kehidupan yang lebih layak juga atas dasar ikatan perkawinan. Adapun kehadiran Orang Jawa, Bugis, Makassar, Sangihe dan Talaud, Gorontalo serta Maluku, dan lain-lain yang mayoritas beragama Islam, kecuali orang Sangihe dan Talaud rata-rata beragama Kristen dengan beberapa denominasi.

Kehadiran etnis lain di Airmadidi Minahasa melalui jaringan kekerabatan karena ada saudara atau kenalan yang menetap dan bekerja di Manado. Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka mengembangkan mata pencaharian sebagai penjual Mie Bakso, Mie Ayam, Es, Gado-gado, Ketoprak, nasikuning, Gule dan sate, membuat dan menjual Tahu dan Tempe, Tukang Sol Sepatu, Pedagang Pakaian dan kain Batik, Kerajinan Tangan kuningan, Pengrajin Peralatan Rumah Tangga, dan lain-lain. Orang Makassar mengembangkan mata pencaharian sebagai pedagang emas, pedagang pakaian jadi, usaha rumah makan dan membuka toko kelontong di pasar Airmadidi. Orang Sangihe dan Talaud bekerja di perkebunan kelapa milik warga setempat serta pekerjaan sekitar rumah tangga dan membuat dan menjual kue. Orang Gorontalo menjadi pedagang barang-barang kelontong, keperluan rumah tangga, ikan, bumbu dapur di sekitar pasar dan terminal Airmadidi. Adapun orang Maluku/Ternate keturunan China membuka usaha restaurant, onderdil motor dan mobil, toko yang relative lebih besar dan lengkap, dan pendatang lainnya berprofesi sebagai Nelayan dan

pekerjaan dalam sector informal, Pekerja Bangunan dan pedagang kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan yang mereka lakoni di Airmadidi sebenarnya adalah pekerjaan baru karena rata-rata di daerah asal, mereka berprofesi sebagai petani. Pola tempat tinggal mereka di pusat kota Airmadidi yaitu Kelurahan Sarongsong I, Kelurahan Sarongsong II. Dan Kelurahan Airmadidi Atas. Awalnya mereka kost, sewa rumah, bahkan beberapa di antaranya numpang tinggal di rumah saudara atau kenalan.

Dalam perkembangan terjadi komunikasi dan interaksi yang intensif antara sesama penduduk pendatang dan penduduk setempat. Termasuk terjadinya perkawinan antar etnik dan agama. Beberapa masyarakat pendatang, karena keuletan dan mau bekerja keras, dapat membangun rumah termasuk juga membangun masjid serta menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi. Menurut pengamatan awal setelah mereka berhasil dalam kehidupan ada kecenderungan memanggil anggota kerabat yang ada di kampung halaman untuk bekerja membantu usaha dagang mereka.

Penduduk asli dapat menerima kedatangan mereka bahkan hidup bersama saling berinteraksi dilandasi oleh faktor kepentingan atau kebutuhan masing-masing yang sifatnya resiprokal, artinya dari faktor ekonomi penduduk setempat memerlukan jasa penduduk pendatang dan penduduk pendatang membutuhkan upah dalam memenuhi kelangsungan hidup pribadi dan keluarga. Dalam proses interaksi sosial masing-masing etnis mempertahankan corak perilaku budaya yang mereka anut dari tempat asal masing-masing seperti agama, bahasa, jenis makanan, bentuk interaksi

serta aktivitas sosial dan budaya yang berkaitan dengan lingkaran sekitar daur hidup misalnya kelahiran, perkawinan, kematian. Sampai tahun 1992, sikap-sikap primordial sangat kental melekat dan mewarnai corak kehidupan dan interaksi sosial mereka².

Mereka mulai membina interaksi yang intensif dalam kelompok etnis, juga antar sesama etnis pendatang, bahkan dengan penduduk setempat, walaupun cara berpikir, tetap mewarnai perilaku berinteraksi mereka. Sebelum terjadi konflik massa di beberapa daerah di Indonesia karena latar belakang SARA, di Provinsi Sulawesi Utara terjadi kesepakatan antar pemuka-pemuka agama dari berbagai latar belakang agama untuk membentuk kelompok bernama BKSAUA (Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama). Adapun fungsi kelompok ini adalah membangun dialog antar sesama pemeluk agama yang bernaung dalam BKSAUA dan bersilaturahmi pada hari-hari raya Islam maupun Kristen. Akan tetapi dalam kenyataan yang penulis dapatkan pada bulan Agustus tahun 2009 ketika melaksanakan diskusi saat melakukan pengabdian masyarakat di Kecamatan Airmadidi terungkap bahwasannya manfaat BKSAUA³ tidak menyentuh

² Maria Heny Pratiknjo, 2009, "Pembinaan Generasi Muda Dalam Upaya Mencegah Konflik Massa Terbuka" (Materi Pengabdian Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado di Airmadidi 15 Agustus 2009) hal. 3

³ BKSAUA merupakan singkatan dari Badan Kerjasama Antar Umat Beragama merupakan institusi bentukan pemerintah antara lain berfungsi untuk menjalin kerukunan hidup umat beragama di Sulawesi Utara.

esensi kerukunan sampai pada "*Grass root*" (akar rumput), hanya menjadi ajang pamer ketokohan pada saat hari raya Idul Fitri dan Natal dan hari-hari raya besar kegamaan lainnya. Dalam pengamatan awal, penulis melihat masyarakat belum merasakan manfaat BKSAUA atau dengan kata lain BKSAUA belum/tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Bahkan dalam tatanan kehidupan bernegara telah dibentuk FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) yang harus sampai di tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan dan desa/kelurahan. Sampai saat ini masih dalam tahap sosialisasi dan belum menyentuh akar permasalahan. Menurut pengamatan penulis kebijakan tersebut diambil setelah terjadi kerusuhan massa dan berbagai tindakan anarkis dari kelompok tertentu sehingga menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda. Setelah issue mereda esensi masyarakat multikultur tidak di manage dengan efektif dan efisien. Menurut pemberitaan media local Harian Manado Post halaman 7 kol. 2 dan 3 tanggal 19 Februari 2011 "FKUB baru akan dibentuk di tingkat kecamatan dan kelurahan padahal sudah ada peraturan bersama menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri no.8 dan no. 9 tahun 2006 tentang pembentukan FKUB. Bagaimana dalam praktek pelaksanaannya?

Pada saat terjadi kerusuhan massa di Ambon, Maluku dan Poso maka banyak penduduk dari daerah rusuh tersebut di atas datang ke Manado sebagai pengungsi. Kenyataan tersebut membuat para tokoh masyarakat dan tokoh agama muslim di Kecamatan Airmadidi merasa perlu untuk membangun dialog yang lebih intensif dengan Tokoh

masyarakat dan tokoh agama dari masing-masing kelompok etnis setempat Mereka merasa perlu meningkatkan interaksi dan silaturahmi dengan semua kelompok masyarakat yang ada di kecamatan Airmadidi. Pada akhir tahun 1999, dibuat kesepakatan dari 3 kelompok masyarakat beda agama yaitu 2 kelompok Muslim dan 1 kelompok Kristen, masing-masing mereka lebih 2 orang imam dari mesjid Istiqlal, 2 orang pimpinan jemaat Gereja Tabita, dan 2 orang imam dari mesjid Diponegoro. Lokasi mesjid dan gereja tersebut terletak di pusat kota Airmadidi yaitu Kelurahan Sarongsong 1 (hasil pengamatan dan wawancara Desember 2010). Adapun hasil kesepakatan dari 3 kelompok masyarakat beda agama tersebut adalah Pentingnya memberikan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan masyarakat melalui pemahaman yang utuh dari nilai budaya dan agama. Dibangunnya dialog antar umat beragama, bermaksud untuk mencapai kesamaan pandangan dalam menyikapi issue-issue yang bermuansa SARA antara masyarakat beda etnis dan agama, dapat dirinci sebagai berikut :

- * Perlu dibangun diskusi dan dialog antar masyarakat beda etnis dan agama
- * Perlu ditingkatkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat
- * Perlu ditingkatkan kerukunan hidup dalam kehidupan sosial

Tiga poin perjanjian di atas diformulasikan dalam komitmen dengan membentuk perkumpulan yang diberi nama ISTADI. Nama tersebut merupakan akronim yang diambil dari nama Masjid dan gereja dari penginisiatif (inisiator), jelasnya :

- IS, suku kata awal dari nama Masjid Istiqlal
- TA, suku kata awal dari nama gereja GMIM Tabita
- DI, suku kata awal dari nama masjid Diponegoro.

Perkumpulan ini menjadi sarana interaksi dan komunikasi masing-masing kelompok etnis dalam lingkup masyarakat multikultur yang bebas konflik massa terbuka walaupun secara nyata potensi konflik itu ada, selain itu untuk menjaga kenyamanan dan keamanan hidup para anggota kelompoknya.

Pada saat pengamatan dan wawancara awal, ditemukan data adanya suatu sikap toleransi dan tolong-menolong pada acara kematian seorang anggota perkumpulan yang beragama Kristen. Aktivitas membangun *sabua*⁴ (tenda), menggali kubur dan masak-memasak dilakukan secara bersama-sama, baik oleh mereka yang beragama Kristen ataupun Islam. Pada saat pengamatan sambil lalu, penulis tidak dapat membedakan penduduk yang beragama Islam dan Kristen. Nanti ketika adzan Lohor saat anggota perkumpulan beranjak untuk sholat barulah penulis dapat membedakannya. Asumsi awal kajian ini adalah nilai-nilai sosial budaya serta rasionalitas dari masyarakat di Kecamatan Airmadidi merupakan indikator utama sehingga masyarakat multikultur dapat hidup berdampingan tanpa ada konflik massa terbuka walaupun sebenarnya potensi konflik itu ada. Penulis sempat melakukan wawancara sambil lalu kepada seorang ibu beragama Kristen yang berprofesi sebagai penjual kue basah

⁴ Bangunan tambahan semi permanen di halaman rumah keluarga yang kena musibah. Terbuat dari bahan bamboo, seng atau terpal.

di pasar Aimadidi tentang prinsip-prinsip kehidupan bersama dengan latar belakang perbedaan etnis dan agama, dengan spontan informan menjawab bahwa harus ada rasa saling menghormati setiap perbedaan yang ada. Adzan subuh bagi informan tidak mengganggu kenyamanan tidur melainkan menjadi sebuah tanda bagi informan untuk segera bersiap ke pasar menjual kue. anggota perkumpulan ini sangat solid dalam aktivitas sosial budaya, akan tetapi pada situasi tertentu seperti PILKADA, PILEG ataupun PILPRES solidaritas anggota mengendor dan menjadi kurang kompak, karena masing-masing anggota kelompok mempunyai kepentingan untuk mengusung calon tertentu.

Buku ini, focus menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: *Pertama*, Bagaimana bentuk dan pola interaksi masyarakat multikultural dalam kehidupan keseharian?; *Kedua*, Bagaimana strategi interaksi yang dikembangkan oleh kelompok beda etnis dalam dinamika kehidupan masyarakat multikultural?; dan *ketiga*, Bagaimana peran Pemimpin formal dan informal dalam masyarakat memanage masyarakat multikultural yang serba dinamis?

BAB II

MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial mempunyai lama waktu dan intensitas yang bervariasi, ada kelompok yang mempunyai frekuensi interaksi dan kadar integrasi tinggi, tetapi ada juga yang mempunyai frekuensi interaksi dan kadar integrasi rendah. Semakin pentingnya hal yang mempertemukan orang dalam relasi timbal balik, semakin cepat pula relasi-relasi itu dilembagakan dan dikembangkan menjadi pranata. Pranata tersebut akan menjadi acuan dari anggota masyarakat dalam melakukan serangkaian relasi dan interaksi dengan sesama anggota masyarakat.

Konsep Masyarakat

Stephen K. Anderson (2003:43) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah satu spesies makhluk hidup bersifat sosial apabila para anggotanya hidup bersama, berinteraksi dan tergantung satu sama lain untuk mempertahankan hidupnya.

Manusia adalah makhluk sosial karena mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisir. Tidak benar jika menganggap masing-masing masyarakat

binatang dan manusia sama secara fundamental. Karena sifat khas dan mendasar dari berbagai kehidupan sosial menunjukkan perbedaan yang menyolok satu sama lainnya. Kehidupan sosial binatang sepenuhnya, hanyalah diatur oleh mekanisme instingtual dan respon perilaku yang sudah baku. Sedangkan proses belajar (sosialisasi) sebenarnya tidak pernah dilakukan. Memang benar manusia adalah makhluk yang berpikir dan berperilaku berdasarkan sistem dan kondisi tertentu atau kenyataan komprehensif yang dihadapinya (Berger, 1990 : 85).

Peranan belajar adalah sebuah ilustrasi dari prinsip umum bahwa semakin besar kompleksitas evolusioner suatu organisme, semakin besar pula pengaruh belajar, prinsip ini membantu memahami dasar kehidupan sosial manusia karena dalam spesies manusia, peranan belajar melebihi peranan yang dimainkan oleh faktor-faktor biologis dalam pembentukan perilaku sosial. Oleh karena itu, tidaklah cukup hanya mengklaim bahwa perilaku sosial ditentukan oleh kegiatan belajarnya, akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dari masyarakat itu sendiri.

Secara umum, konsep masyarakat digunakan untuk menunjukkan suatu hubungan berpola yang dilakukan di antara orang-orang. Pola umum yang berlaku di masyarakat disebut dengan kelakuan sosial. Yang dijiwai tidak hanya keyakinan dan motivasi dalam batin saja, melainkan juga oleh peraturan, norma dan struktur yang ada di masyarakat. Dengan demikian, masing-masing orang ada perasaan atau ego yang ditekan atau dihilangkan demi kelakuan sosial tersebut. Pengekangan diri tersebut sangat

penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bisa disebut dengan kontrol sosial/ sistem pengendalian sosial.

Oleh sebab itu, setiap anggota masyarakat hendaknya dapat menyesuaikan diri, dan penyesuaian diri tersebut bersifat timbal balik. Kondisi demikian menghasilkan pola-pola perilaku bagi setiap anggota masyarakat (Stephen K. Anderson, 2003:45).

Upaya mewujudkan pola-pola perilaku dalam masyarakat tidak selalu berjalan mulus karena ada anggota masyarakat yang tidak setuju atau menentang. Kondisi demikian terjadi karena adanya kepentingan diri yang terkekang atau tidak diterima, dan menghasilkan suatu pertentangan, oleh karena itu diperlukan kompromi atau konsensus. Kompromi tersebut diperlukan guna meredakan ketegangan-ketegangan dan mengakhiri konflik. Itu berarti menciptakan kerjasama antara pihak-pihak yang bertentangan (George Simmel dalam K.J. Veeger, 1990: 86).

Dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai suatu proses interaksi, George Simmel dalam K.J. Veeger (1990:91-100) memberikan beberapa pengertian dasar, antara lain, pertama, masyarakat terdiri dari jaringan relasi-relasi antara orang yang menjadikan mereka bersatu. Interaksi anggota yang bertumpu pada konsepsi-konsepsi dan pola-pola perilaku yang ditunjang bersama, itulah masyarakat. Pada hakekatnya, kehidupan sosial itu terdiri dari sejumlah aksi dan reaksi yang tak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola perilaku kolektif "*Society exist where several*

individuals enter into interaction, and a plurality becomes unity" (Simmel, G., 1908:5,21) dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu proses dinamis yang ditentukan oleh apa yang dilakukan anggotanya. Oleh karena itu, Simmel menggunakan istilah hidup bermasyarakat (*Vergessenschaftung*), yang dinamis dan mengungkapkan tekad dan tindakan orang untuk berkelompok, berkeluarga, bermasyarakat dan bemegara. Relasi-relasi aktif antara orang yang berkelompok atau bermasyarakat, tidak semua sama sifatnya. Relasi-relasi itu dapat mengarah pada terbentuknya *community* (*Gemeinschaft*, paguyuban) atau *association* (*Gessellschaft*, patembayan).

Kesatuan-kesatuan sosial tidak hanya terbentuk dari relasi-relasi integratif dan harmonis. Persaingan memang salah satu bentuk konflik antara individu tetapi kalau dilihat dalam keseluruhan interaksi yang membentuk masyarakat, persaingan merupakan relasi yang memainkan peranan positif bagi seluruh group (Simmel, 1908, 249-350). Tidak semua kesatuan sosial mempunyai lama waktu dan intensitas yang sama, bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi antara orang. Dalam pengertian masyarakat ini, terdapat: (a) masyarakat merupakan sejumlah perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama; (b) masyarakat adalah bentuk kehidupan yang diusahakan anggotanya. Misalkan saja dalam hal berinteraksi, dimana para anggota masyarakat menggunakan bahasa atau simbol-simbol lain, yang disepakati bersama atau setidaknya tidaknya diterima bersama, sehingga melalui sarana ini para anggota

masyarakat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, interaksi berlangsung dengan memakai sarana-sarana dan atas cara yang diakui bersama, maka pihak-pihak yang terlibat ini menunjang dan menjalankan suatu pola perilaku kolektif, (c) masyarakat adalah relasi aktif antara orang berkelompok atau bermasyarakat yang tidak semua sama sifatnya. Relasi ini dapat mempengaruhi terbentuknya *community* atau kepada asosiasi, dan (d) masyarakat sebagai kesatuan sosial yang tidak terbentuk dari relasi-relasi yang integratif dan harmonis tetapi oposisi. Dalam persaingan kritik diperlukan untuk membentuk strukturisasi sosial yang sehat.

Masyarakat Multikultural

Indonesia adalah negara yang luas wilayahnya dari Sabang sampai Merauke, wilayah itu dihuni oleh beragam etnik yang memiliki dan mengembangkan sifat komunalnya secara otonom, sehingga nampak sebagai bentuk masyarakat multietnik atau *plural* majemuk.

Kymlicka (2003:ix) mengartikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Sedangkan menurut Salim (2006:11), masyarakat multikultural adalah suatu konsep untuk merujuk pada perspektif hubungan sosial yang sangat beragam, yang masing-masing budaya masih memiliki sifat otonom. Konsekuensi dari masyarakat multikultural yaitu tuntutan adanya pengakuan atas identitas kelompok-kelompok yang berkembang dan menerima perbedaan budaya yang

berkembang (Kymlicka, 2003:13). Hal tersebut berimplikasi bahwa setiap etnik memiliki perilaku budaya sendiri yang hidup dengan wajar dalam bentuk-bentuk yang spesifik. Kelompok etnik saling berinteraksi, memiliki mobilitas yang tinggi karena kebutuhan ekonomi dalam jalur perdagangan antar pulau dan juga jalur penyebaran tenaga kerja. Setiap kelompok etnik kemudian terlibat pola interaksi secara intensif yang menghasilkan tata pergaulan masyarakat yang beragam (*heterocultural society*), hal tersebut perlu disosialisasikan lewat berbagai institusi formal, informal bahkan non formal untuk menghindari bias kultural etnosentris dan juga pemikiran superioritas pada budaya tertentu.

Ketika terjadi reformasi politik tahun 1998, masyarakat Indonesia tampak kesulitan untuk menerapkan integrasi ke dalam *nation* Indonesia. Beberapa daerah terus bergejolak untuk memperoleh penguatan etnik yang diaktualisasikan dalam tuntutan penerapan demokratisasi di semua sektor kehidupan. Model proses globalisasi dalam kaitannya dengan pembentukan "*nation*" seperti Indonesia terganjal oleh konflik-konflik antar kelompok etnik yang memiliki budaya yang berbeda-beda (Salim, 2006: 3). Masyarakat multikultural menguatkan basis masing-masing etnik untuk lebih menekankan kesuku-bangsaan.

Keberadaan kebudayaan masyarakat majemuk menghasilkan batas-batas suku bangsa yang didasari prasangka dan menghasilkan stratifikasi sosial secara primordial, hal tersebut secara subjektif dapat mengarah kepada pembentukan stigma sosial dari satu suku terhadap

suku lain. Pembentukan stratifikasi etnik akibat adanya perbedaan kekuasaan (*power*), wibawa (*previlage*) dan gengsi (*prestige*), (Liliwery A. 2005 :18).

Konsep masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru, yaitu mulai berkembang sekitar tahun 1970an di Kanada, kemudian diikuti oleh Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lain-lainnya (Suparlan, 2008:99). Gagasan masyarakat multikultur relatif efektif dalam menyelesaikan konflik antar warga negara (etnik) di Kanada sehingga segera menyebar ke Australia, Eropa, dan bahkan menjadi produk global. Mengingat esensi dari masyarakat multikultural adalah kesetaraan budaya yakni; menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi (Mahfud, 2008:100). Dalam konteks ini, etnik hendaknya dapat menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan dan kedaerahan. Konsep Multikultural menegaskan bahwa segala bentuk perbedaan itu sama di dalam ruang publik, artinya siapapun boleh dan bebas mengambil peran dalam masyarakat, dan jika terjadi perbedaan, maka yang perlu ditekankan dalam perbedaan tersebut adalah "peran" dalam kaitannya dengan konsep profesionalitas.

Idealnya konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana atau sesuatu yang dibayangkan, tetapi konsep masyarakat multikultural hendaknya dijadikan ideologi yang harus diperjuangkan terus menerus, sebagai landasan tegaknya demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu,

konsep masyarakat multikultural tidak henti-hentinya dikomunikasikan, disosialisasikan di kalangan para ahli demi untuk menemukan kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi tersebut.

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan bahwa corak masyarakat Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika*, itu bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa (etnik) melainkan menyangkut keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Mahfud, 2008:235). Implementasi dari masyarakat multikultural akan tampak pada sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap satu budaya dengan budaya lain. Dalam konteks ini ditegaskan bahwa perbedaan identitas bukan suatu penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan kelompok maupun berbangsa, seperti yang telah diamanatkan oleh UUD 1945 dan Pancasila.

Fay dan Tjetjep (dalam Salim, 2006:7) mengungkapkan bahwa salah satu ciri dari masyarakat multikultural adalah pengakuan dan pernyataan perbedaan dalam kesederajatan, baik yang bersifat individu maupun bersifat kebudayaan. Masyarakat multikultural lahir dari adanya kesadaran bahwa hidup manusia dalam masyarakat dan kebudayaan adalah bersifat *pluralis*. Oleh karena itu, setiap kebudayaan dan masyarakat memiliki cara hidupnya sendiri-sendiri yang harus dipahami dari konteks masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan. Artinya, fenomena multikultural lahir akibat adanya berbagai peristiwa sejarah, seperti kolonisasi, migrasi/transmigrasi, formasi bangsa dan terbukanya komunikasi global.

Di Cina, konsep masyarakat multikultural terjadi akibat revolusi kebudayaan yang memperlemah rantai komando, melemahnya ideologi Mao dan menguatnya Deng Xiaoping. Kebijakan pemerintah Deng Xiaoping diarahkan guna memperkecil jurang perbedaan kelas dan kesenjangan ekonomi, sehingga keberadaan mayoritas etnik Han di Cina tidak menjadi dominan di mana standar hidup etnik minoritas pun turut ditingkatkan. Akan tetapi gerakan multikultural di Amerika muncul sebagai reaksi ideologis kelompok masyarakat tertindas, perbedaan warna kulit/keturunan, kesempatan kerja dan lainnya (Salim, 2006:8).

Multikulturalisme memandang identitas dan perbedaan (etnik) bukanlah konsep yang berlawanan, keduanya saling memerlukan, secara dialektis saling berhubungan baik secara ontologis maupun epistemologis. Secara epistemologis, semua pemahaman secara komparatif, di mana tidak ada pemahaman diri tanpa memahami orang lain. Hanya melalui interaksi sosial dengan orang lain, seseorang benar-benar dapat mengetahui apa yang berbeda dan khas pada dirinya (identitas diri), namun kaum multikulturalisme menerima perlawanan *postmodern* terhadap narasi-narasi besar yang mengucilkan kelompok-kelompok minoritas dan perspektif-perspektif yang berbicara demi multikulturalisme. Dengan sifat dasarnya, narasi-narasi besar memusatkan banyak perhatian pada pengalaman kelompok mayoritas dan versi-versi mereka tentang kenyataan. Kaum multikulturalis ingin melihat perhatian ditempatkan pada pengalaman-pengalaman dan

narasi-narasi beberapa jenis kelompok minoritas. Menurut Ritzer (2008:324) bahwa kaum multikulturalis itu berada dalam keserasian penuh dengan penolakan *postmodern* atas *esensialisme*. Dalam konteks ini, *esensialisme* menyatakan secara tidak langsung bahwa identitas-identitas individu yang satu dimensi-gender, orientasi seksual, atau ras, umpamanya mampu memberikan situasi-situasi pengalaman mereka secara esensial sama dalam seluruh konteks sosial, budaya, dan sejarah (Rogers, 1996:2). Pandangan-pandangan *esensialisme* seperti itu dapat digunakan untuk melakukan penindasan pada kaum yang lemah atau kelompok minoritas, oleh karena itu, para pendukung teori *multikulturalisme* dengan tegas menerima kritik *postmodern* dan menolak pandangan *esensialisme*.

Pandangan yang lebih positif bagi kaum multikulturalis adalah gagasan desentralisasi dalam dunia sosial dan analisis-*analisis* mengenai dunia tersebut, seluruhnya terpusat pada kelompok-kelompok utama. Kaum multikulturalis ingin melihat keduanya didesentralisasikan, bahkan kelompok-kelompok minoritas seharusnya menempati satu posisi yang lebih penting dalam dunia sosial, dan mereka, harus diberikan signifikansi yang sama dalam analisis-*analisis* dunia tersebut (Ritzer, 2008:325).

Dalam pandangan *multikulturalisme*, konsep identitas sosial dan identitas diri (etnik) sangat penting bagi politik *multikultural*. Kelompok-kelompok minoritas seringkali beranggapan bahwa hidup mereka sebagai sebuah pilihan antara asimilasi (pembauran) dan *sparatis*!

pemisahan (Fay, 2002:343). Pilihan mereka (etnik) adalah kesamaan (tidak ada bedanya dengan kaum mayoritas) dan perbedaan (mempertahankan apa yang menjadi pembeda mereka sebagai kaum minoritas).

Alternatif lain yang dianggap bisa hidup berdampingan adalah interaksionisme, yaitu suatu pandangan yang menempatkan hubungan diri (etnik) dengan yang lain (etnik lain) secara dialektis. Interaksionisme itu adalah sebuah etika moral yang tidak memaksa kita (etnik) untuk tidak mereproduksi (mencari) identitas baru di luar perbedaan-perbedaan sosial budaya, tetapi di dalamnya. Dalam konteks ini, pertukaran sosial budaya tidak semestinya menghilangkan perbedaan seperti yang terjadi pada asimilasi atau pelestarian seperti pada separatisme, tetapi akan lebih melakukan tantangan diri, pembelajaran, dan pertumbuhan yang terus menerus (Fay, 2002:245).

Interaksionisme tidak memimpikan transendensi perbedaan dan tidak menghayalkan penyelamatan yang hakiki atau yang murni, tetapi memimpikan dan mendorong sebuah pembauran yang dinamis sehingga semua pihak mengalami perubahan secara terus menerus. Perbedaan tidak dipertahankan begitu saja, tetapi harus diakui, diteliti, diberi posisi, diubah sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Persamaan dan perbedaan dalam perjuangan diri (etnik) dengan yang lain (etnik lain), pilihannya bukan saling mengadopsi satu sama lain melainkan mempertahankannya pada titik ketegangan yang dinamis (Fay, 2002:345).

Multikulturalisme yang ditekankan oleh Fay (2002:351) tidak hanya menyoroti nilai-nilai yang tersirat

dalam teori nomologis, yaitu kejelasan, keteraturan, pengendalian, kesamaan dan keumuman, akan tetapi menyangkut nilai-nilai yang seringkali diabaikan yaitu ambiguitas, ketegangan, perbedaan, dan kekhususan. Perspektif multikulturalisme bukan hanya semata-mata "rasa hormat atas perbedaan" dalam arti "penerimaan", sebab pengertian itu menekankan pada toleransi, yang bisa berhasil dan juga bisa tidak berhasil. Hal itu bisa disebabkan oleh hal-hal yang dihargai dapat mengeras menjadi perbedaan permanen dan perbedaan absolut yang tidak dapat didamaikan sehingga dapat melahirkan sifat intoleransi. Perbedaan juga dapat menghalangi interaksi, dialog, dan pembelajaran bersama, oleh karena itu, rasa hormat sebaiknya dipahami sebagai usaha untuk mendengar, terbuka untuk kemungkinan belajar merespon, bahkan mengkritisi bila diperlukan (Fay, 2002:353-355).

(West 1990, Ritzer 2008) mengemukakan bahwa politik-politik baru mengenai perbedaan menolak homogenitas, dan sebagai gantinya memusatkan perhatian pada *heterogenitas*, memilih yang kongkrit daripada yang abstrak, *memfuskalkan*, dan mengkontekstualkan dengan cara memusatkan perhatian pada kelompok, waktu yang sementara, dan berubah. Mereka yang menggunakan perspektif ini tidak sekedar siswa-siswa dari kebudayaan belaka, tetapi berusaha memadukan diri mereka dengan yang tidak berdaya untuk memperdayakan mereka, mungkin melalui tindakan kolektif, bahkan pemberontakan kolektif. Politik-politik baru perbedaan, secara politis melibatkan kaum intelektual sehingga secara umum kaum

multikulturalisme mendorong minat dan perhatian pada kelompok minoritas tertentu (329-330).

Makna masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika dalam pandangan Suparlan (2003) mengalami pergeseran yang cukup berarti. Bila era Orde Baru diartikan sebagai keanekaragaman suku bangsa dalam kebudayaan, tetapi dalam masyarakat multikultural Indonesia (*Indonesia multicultural society*), konsep tersebut dilakukan sebagai respons terhadap keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia atau masyarakat majemuk (*plural society*). Pergeseran makna kebhinekaan dalam masyarakat itu adalah konsep ideologis yang khusus merujuk pada konsep multikultural (Salim, 2006:7).

Tuntutan pengembangan masyarakat multikultural menjadi sangat menguat di Indonesia setelah di berbagai daerah mengalami pergolakan antar etnis dan konflik kepentingan, seperti yang terjadi di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah, dan lainnya. Tragedi kekerasan antar kelompok maupun etnik yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an seperti disebutkan di atas, menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara-bangsa, betapa kentalnya prasangka antar kelompok, dan betapa rendahnya pemahaman esensi nilai-nilai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagai paham yang menekankan kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain, konsep multikultural penting bagi semua etnik untuk dipahami

bersama dalam kehidupan masyarakat seperti Indonesia, khususnya daerah. Jika tidak, kemungkinan besar masyarakat Indonesia akan mengalami konflik antar etnik.

Menurut Mahfud (2008:xx), bahwa bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Gagasan multikulturalisme, sesungguhnya dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal maupun horisontal dalam masyarakat heterogen, dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budayanya masing-masing. Masyarakat multikultural diciptakan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi terakomodirnya ruang ekspresi bagi semua kelompok masyarakat, baik masyarakat mayoritas maupun masyarakat minoritas.

BAB III

TEORI KEBUDAYAAN

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1990:181). P.J. Zoetmulder (1951) mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budidaya*, yang berarti "daya dari budi". Oleh karena itu dibedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soerjono Soekanto (1999) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Koentjaraningrat, (1990:180) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dan tindakan kebudayaan

adalah segala tindakan yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), (A. Hoebel, 1958:152-153). Jika dikaji tentang konsep kebudayaan tersebut di atas, maka terdapat dua hal penting, yaitu aktivitas manusia, baik itu aktivitas pikir dan kegiatan belajar.

Hal ini sejalan dengan teori Kebudayaan A.L Kroeber dan C. Kluckhohn (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Ralph Linton mengatakan *Culture is the study of man and his work (herafmining)*. Walter Goldschmidt (1990:20-21) menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia fokus perhatian hendaknya lebih ditujukan kepada kemampuan individu sepanjang hidupnya berbuat untuk tujuan tertentu dan dengan motivasi tertentu pula. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal sifat, kemampuan fisik, serta mental. Setiap orang memiliki motivasi, dorongan internal yang akan menuntunnya ke arah suatu tindakan atau perbuatan tertentu.

Lebih jauh Walter Goldschmidt menjelaskan terdapat tiga model dasar pendekatan dalam teori sosial, yakni biologi, kebudayaan dan sosial dianggap kurang mampu menjelaskan perilaku manusia yang sangat rumit dan penuh keanekaragaman. Pandangan yang terpengaruh oleh konsep yang berkembang dalam biologi menyebutkan bahwa berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia dalam hidupnya

adalah sesuai dengan hukum alam; pandangan dari sudut kebudayaan menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi pendahulunya; dan dari sisi sosial lebih menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem keseimbangan, dan lembaga-lembaga yang ada berfungsi menjaga dan memelihara keseimbangan itu.

Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar. Oleh karenanya Clifford Geertz (1973) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perseorangan. Senada dengan hal tersebut Koentjaraningrat (1997), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Mengingat keadaan tersebut, maka kebudayaan perlu untuk ditelusuri unsur-unsurnya sehingga pemahamannya tidak rancu satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat (1997:183), unsur-unsur kebudayaan terdiri dari :

- (1) unsur religi;
- (2) sistem organisasi kemasyarakatan;
- (3) sistem pengetahuan;
- (4) bahasa;
- (5) kesenian;
- (6) sistem mata pencaharian hidup;

(7) sistem peralatan hidup dan teknologi.

Dalam *The American Heritage Dictionary* (1992) mendefinisikan *Culture* sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkinkan melalui kehidupan sosial, seni, ragam, kelembagaan dan segala hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1997:9). Berdasarkan konsep tersebut, bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tak perlu dengan belajar, yaitu naluri, refleksi, dan beberapa tindakan akibat proses fisiologi.

Berdasarkan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat tersebut, maka kebudayaan terdiri atas tiga wujud kebudayaan yaitu: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini sifatnya kompleks, tak dapat diraba atau di foto. Kebudayaan ideal tersebut akan menghasilkan tingkah laku atau perilaku atau adat jika sendiri-sendiri) dan adat istiadat, tata krama, etika atau norma (jika jamak) yang ada di masyarakat dan akan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat yang melanggarnya akan terkena sanksi berupa hukum adat yaitu *folkways* dan *mores*. Pada peradaban modern sekarang ini kebudayaan ideal atau gagasan dapat sering bertolak belakang dengan kenyataan faktual.

Norma, adat istiadat atau kebudayaan ideal berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi tersebut secara lebih khusus lagi adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkrit dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak misalnya sistem nilai budaya. Lapisan kedua, yaitu sistem norma dan sistem hukum yang bersandar kepada norma-norma. Adapun masalah aturan sopan-santun atau etika pergaulan merupakan lapisan kebudayaan yang paling konkret dan terbatas ruang lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut maka Ralph Linton mengatakan bahwasanya sistem nilai budaya atau sosial structure berada diatas diri individu, bersifat abstrak dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat (1936:8).

Kedua, wujud kedua dan kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, hal ini tentang pola perilaku manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat yang mendasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai rangkaian aktivitas manusia, dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Perilaku (*behavior*) adalah segala bentuk nyata suatu perbuatan untuk mencapai apa yang diinginkan baik berupa benda atau kepuasan tertentu. Erat kaitannya dengan tingkah laku ini adalah sikap, yang sering diartikan sebagai

suatu perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari sulit

di bedakan, karena keduanya dijudkan dalam bentuk
perbuatan. Oleh karena itu, kata sikap ini sering dikaitkan
dengan kata tingkah laku atau perilaku. Jika perilaku
merupakan bentuk nyata dari suatu perbuatan maka sikap
merupakan suatu hasil proses rasa dan pikir mengenai objek
tertentu setelah dirangsang, baik dari dalam maupun dari luar.

Keliga, kebudayaan adalah hasil karya, cipta dan
karsa yang bersifat materi atau kebendaan, dan hal tersebut
dapat diraba, atau dipegang. Contohnya hampir semua benda,
atau materi yang ada di sekitar kita, miselnya buku, alas
tulis, rumah, candi, perahu, pesawat, peralatan rumah tangga,
penaliban bekorja, peralatan memasak dan lain sebagainya.

Adapun ketiga wujud kebudayaan yang telah
dijelaskan, dalam kenyataan kehidupan sosial tidak dapat
dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan idsa dan acal
istadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan
karya manusia. salah satu contoh acal acolah aturan sopan
santun. Karya tersebut baik pikiran-pikiran dan ide-ide
maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-
benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik
tersebut membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang
makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan
alamiahnya, sehingga mempengaruhi cara berakalnya. Adat
dapat dikelompokan menjadi 4 tingkat, antara lain, yaitu : (i)
tingkat nilai budaya, (ii) tingkat norma, (iii) tingkat hukum
(iv) tingkat aturan khusus.

Norma-norma adalah manifestasi dan kompleksitas
nilai budaya yang sudah melambaga dan dihidkan dengan
status dan peranan-peranan tertentu dan manusia dalam

masyarakat. Status dan peranan manusia dalam kehidupan sosial sifatnya relatif karena manusia sering berubah peranan dari waktu ke waktu. Suatu saat manusia, berperan sebagai guru, waktu yang berbeda dia berperan sebagai ketua Rukun Tetangga (RT), suatu waktu manusia berperan sebagai atasan, namun di hari yang lain dia berperan sebagai bawahan. Setiap peran terikat dengan norma atau aturan main yang mengatur bagaimana seharusnya dia memainkan peranan.

Tingkat adat yang ketiga adalah sistem hukum (hukum adat atau hukum tidak tertulis, maupun hukum tertulis). Biasanya jumlah undang-undang hukum yang mengatur masyarakat sudah jauh lebih banyak dari pada jumlah norma yang berlaku di masyarakat. Tingkat adat yang terakhir adalah aturan-aturan khusus yang mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya aturan-aturan khusus tersebut amat konkret sifatnya dan sebagian besar terkait dengan sistem hukum.

Nilai-nilai sosial adalah kemampuan menyempurnakan kehendak manusia yang berupa benda, idea atau pengalaman (Abu Ahmadi 1991:262). Dari konsep tentang nilai-nilai sosial menurut Kamus Sosiologi tersebut di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial berkaitan erat dengan gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran atau pengalaman-pengalaman masa lalu yang akhirnya dipakai sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat. Ini berarti nilai-nilai terkait erat dengan moral, dan dalam realitanya terkait pula dengan perilaku masyarakat. Karena perilaku masyarakat terkait dengan moral, maka perilaku masyarakat yang baik dan yang buruk, perilaku masyarakat yang boleh dan tidak boleh perilaku masyarakat yang berdosa

dan yang tidak berdosa atau yang melanggar dan yang tidak melanggar nilai-nilai atau norma-norma masyarakat. Mengingat nilai-nilai tersebut merupakan juga gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran yang berkembang di masyarakat dan satu sama yang lain saling terkait, dan nilai-nilai tersebut berkembang di masyarakat maka nilai-nilai tersebut disebut juga nilai-nilai sosial. Mengingat nilai budaya merupakan hasil karya, karsa dan cipta dari masyarakat, maka nilai juga adalah nilai budaya (Kontjaraningrat, 1997:25).

Sistem nilai-nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sistem nilai budaya yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai dan dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem perilaku manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya.

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat. Biasanya para individu yang merupakan warga masyarakat sejak kecil sudah diperkenalkan dan diajarkan tentang nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang di masyarakat tersebut. Oleh karena itu mereka sudah sejak lama mengenal konsepsi-konsepsi yang ada dan berakar dalam alam jiwa masyarakat mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dijadikan wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya,

maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Oleh masyarakat di propinsi Sulawesi Utara nilai budaya dianalogikan dengan semboyan *Torang Samua Basudara, Baku-baku Sayung deng Baku-baku Bae*¹. Nilai yang telah menjadi semboyan yang mendarah daging bagi seluruh lapisan masyarakat Sulawesi Utara. Sebenarnya semboyan tersebut merupakan sintesa dari ajaran agama tentang kesederajatan dan hukum cinta kasih.

Kebudayaan merupakan pedoman bagi keludupan manusia serta pranata-pranata sosial yang digunakan sehingga kebudayaan tersebut dapat hidup dan berkembang. Lebih lanjut Suparlan menjelaskan bahwa Multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan hidup manusia :

1. Kehidupan sosial budaya
2. Kehidupan ekonomi dan bisnis
3. Kehidupan politik
4. Kehidupan agama dan lain-lain²

² Suparlan. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Materi Pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi

BAB IV

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang objek yang diteliti. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (Backer dalam Mulyana, 2006:230). Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Menurut Mead (2007:255) yang menjadi pusat perhatian adalah tindakan manusia, baik yang tampak maupun tidak nampak (tersembunyi), yang kesemuanya didapat dari relasi antar manusia. Mead juga mengembangkan kerangka transformasi adalah proses, di mana seseorang memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan baru dengan orang lain, dan ikatan-ikatan baru dengan tatanan sosial.

Untuk memperoleh pencitraan diri dalam suatu masyarakat yang multikultur maka perlu melakukan proses sosialisasi secara dinamis maupun kelompok. Di sisi lain, interaksionisme simbolik mengungkapkan bahwa sosialisasi

diri itu sedikit berbeda dari pandangan teori-teori lainnya, di mana teori lain beranggapan bahwa sosialisasi dilihat sebagai proses untuk mempelajari hal-hal yang ada di masyarakat supaya mereka bisa bertahan hidup di dalam masyarakat, namun interaksionisme simbolik melihat sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Di dalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia dapat menginterpretasikan dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya. Di sisi lain, interaksi simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi, tetapi tertarik juga pada interaksi pada umumnya. Teori ini akan penulis gunakan dalam rangka analisa data saat penelitian dan sesudah melakukan penelitian. Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi dapat menyaring kemampuan manusia untuk berpikir dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku tingkah laku seorang aktor hendaknya memperhitungkan orang (etnik) lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan orang-orang (etnik-etnik) yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir logis, seperti yang diungkapkan oleh Raho (2007:108) bahwa interaksi itu ada dua yaitu (1) interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir logis, (2) interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir dan penalaran yang logis.

Masyarakat manusia adalah tindakan; kehidupan kelompok adalah kompleks aktivitas tanpa henti, namun masyarakat tidak tersusun dari pameran tindakan yang saling terisolasi. Juga ada tindakan kolektif yang memerlukan

penyesuaian tindakan masing-masing individu menjadi sebuah garis tindakan. Masing-masing aktor saling memberikan tanda satu sama lain, tidak hanya pada diri sendiri (Blumer, 1969:16). Ini menimbulkan apa yang disebut Mead sebagai tindakan sosial dan disebut tindakan bersama oleh Blumer.

Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa masyarakat itu merupakan suatu studi bersama dan sebagai suatu sistem yang merupakan interaksi yang saling membatasi dan menafsirkan terhadap tindakan yang diberikan. Makna dalam hal ini merupakan produk (reproduksi) simbolis, sehingga tindakan (aksi) manusia didasarkan atas pertimbangan yang diketahuinya dan melahirkan kelakuan.

Pandangan interaksionisme simbolik, bahwa manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi objektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas, sehingga kaum interaksionis menekankan perlunya sosiologi memperhatikan definisi atau interpretasi subyektif yang dilakukan oleh aktor terhadap stimulus objektif, bukannya melihat aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial. Lebih lanjut Mead mengakui realitas dunia objektif dan peranannya dalam perkembangan manusia, serta mengakui kedudukan interpretasi dunia objektif secara subyektif yaitu individu yang ada di dalamnya (Poloma, 2007:256; Wardi, 2006:249).

Para penganut paham interaksi simbolik menyebutkan untuk meneliti ilmu sosial (budaya) paling sesuai digunakan adalah teori interaksi simbolik, karena suatu kondisi berjalan sesuai dengan pandangan si-subjek itu sendiri, dan bukan berdasarkan pengalaman orang luar atau si peneliti, artinya

subjeklah yang menentukan segalanya (Usman, 2009:11). Asumsi interaksi simbolik Herbert Blumer (1969) bertumpu pada tiga premis : (1) manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu (benda-benda) itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dalam masyarakat manusia; (3) makna-makna tersebut disempurnakan (dimodifikasi dan direpresentasikan) pada saat proses interaksi sosial berlangsung (dalam Poloma, 2007:258).

Internalisasi simbol-simbol, tanda-tanda dan perilaku etnik terjadi tidak hanya pada masa kanak-kanak dalam keluarga, namun dapat terjadi dalam konteks yang lebih luas, dan selama tahap-tahap lanjutan dalam siklus hidup, bahkan mungkin setelah individu meninggalkan tanah kelahiran mereka, dan tinggal di daerah baru sebagai minoritas. Mengedepankan nilai-nilai etnik ini menyediakan suatu kerangka rujukan bagi individu untuk menata diri dalam suatu lingkungan sosial. Artinya, kerangka rujukan tersebut digunakan individu sebagai pedoman untuk menafsirkan situasi apapun yang mereka hadapi. Di sisi lain, individu dibekali strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang mereka masuki.

Maksudnya adalah bahwa manusia adalah aktor dan akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan pengalaman dan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Dan sebenarnya, interpretasi sebenarnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, melainkan sebagai proses pembentukan makna-makna, di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahannya dalam

pembentukan tindakan Blummer (1969: 80), (Poloma 1992: 263), menyatakan bahwa :

“The object is a product of the individual’s disposition to act instead of being an antecedent stimulus which evokes the act. Instead of the individual being surrounded by an environment of preexisting objects which play upon him and call forth his behavior, the proper picture is that constructs his objects on the basis of his on-going activity. In any of his countless act-whether minor, like dressing himself or major, like organizing himself professional career-the individual is designating different object to himself giving them meaning; judging their suitability to his action, and making decisions on the basis of the judgment”

Menurut Blumer, individu tidak dikelilingi oleh lingkungan obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya, melainkan manusia lah yang membentuk obyek-obyek itu misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karier profesional, manusia sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol. Hal ini oleh Blumer (1969:81) disebut *self indication*, yang oleh Blumer dinyatakan bahwa : *“Self indication is a moving communicative process in which the individual notes things, assesses them, gives them a meaning, and decides to act on the basis on the*

meaning” Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial, dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Menurut Craib (1992:113) interaksi sosial menghasilkan makna-makna, dan makna-makna membentuk dunia kita. Sedangkan makna berarti maksud dari semua tindakan; baik yang jelas maupun yang tidak jelas, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang tertulis maupun yang tidak, yang dianut atau dimiliki oleh masyarakat. Makna-makna tersebut kemudian terus berubah dan berkembang. Menurut Ritzer dan Goodman (2003:280), bagi teori ini, individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam mengalami kehidupan sosial yang saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan.

Teori aksi interaksi menunjuk pada sifat khusus dan khas interaksi yang berlangsung antar manusia. Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan dan mendefinisikan tindakan satu sama lain dan tidak semata-mata bereaksi atas tindakan satu sama lain. Jadi interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan berbagai hal yang terkait dengan interpretasi, atau penetapan makna dari tindakan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas tindakan manusia tidak dapat disederhanakan sebagai akibat dari tuntutan struktur sosial yang melekat pada diri seseorang, seperti status, peran dan sebagainya. Oleh karena itu analisis makna berlangsung pada tingkat interaksi menjadi suatu keniscayaan untuk dapat memaknai, mengapa perlu perilaku berpola pada tindakan tertentu. Ini membutuhkan proses observasi dan pelacakan

secara intensif yang hanya mungkin dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif (Eaisal, 2008: 11-12) Karena ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu, dan tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu (Bungin, 2001:124).

Teori interaksi simbolik ini menggambarkan masyarakat bukanlah dengan memakai konsep-konsep seperti sistem, prosedur sosial, posisi status, peranan sosial, pelapisan sosial, stuktur institusional, pola budaya, norma-norma dan nilai-nilai sosial, melainkan melalui istilah "aksi". Masyarakat, organisasi atau kelompok, terdiri dari orang-orang yang menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda-beda. Situasi-situasi itu minta, ditangani, masalahnya dipecahkan, suatu siasat bersama harus diadakan. Maka muncullah suatu gambaran masyarakat yang dinamis, bercorak serba berubah dan *pluralistik*. Orang saling berhubungan satu sama lain dan saling menyesuaikan kelakuan mereka secara timbal balik. Mereka tidak bertindak dengan berpedoman pada suatu kebudayaan, struktur sosial dan sebagainya, melainkan dengan menghadapi situasi-situasi (Vecger, 1990:228).

Di lapangan penulis memperhatikan beberapa pangkal pikir yang menjadi tumpuan pada perspektif ini. Pangkal pikir tersebut yang menurut Waters (1994:24), persis seperti yang dijelaskan Poloma (2007:261) adalah sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada bagi mereka.
2. Makna-makna yang muncul tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain yang berada pada satu setting tertentu

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Teori interaksi simbolik ini menekankan pada individu. Teori ini menganggap bahwa individu adalah obyek yang dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lainnya (Soeprapto, 2002: 63).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa teori aksi interaksi memusatkan perhatiannya pada makna dan tindakan-tindakan yang timbul dari pemaknaan terhadap sesuatu. Dalam teori ini, individu, interaksi, dan interpretasi merupakan tiga pokok dalam mengalami kehidupan sosialnya. Sebab itu pemaknaan terhadap sesuatu berlangsung pada tingkat interaksi menjadi suatu keperluan untuk dapat memahami mengapa para aktor melakukan tindakan tertentu. Teori ini mencoba memahami makna tindakan aktor dengan menangkap niat dan keinginan aktor.

Menurut Blumer (1969 : 2) interaksi simbolik ini bertumpu pada tiga premis : *Pertama*, manusia bertindak terhadap benda, orang atau ide atas dasar makna yang diberikan kepada sesuatu itu. *Kedua*, makna yang diperoleh, dibentuk termasuk direvisi, melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pemaknaan dalam bertindak-tindaklah berlangsung mekanistik, melainkan melibatkan proses interaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan dan pemaknaan manusia, bersifat situasional, yaitu tergantung pada definisi situasi yang dihadapi di tingkat interaksi itu sendiri (*setting*).

Dengan demikian interaksi simbolik merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat bahwa individu sebagai produk

yang ditentukan oleh masyarakat. Konseptualisasi diri dianggap sebagai sedang mengalami proses dan tidak benar-benar dalam menyesuaikan diri dengan apa yang direncanakan dan diciptakan. Jadi orang menerapkan makna subyektif pada dunia obyek mereka dari pada sekedar menerima penafsiran realitas obyektif yang telah dirancang sebelumnya. Kemudian struktur sosial dilihat sebagai produk interaksi bersama para anggota masyarakat, dari pada sebagai sesuatu kenyataan dalam dirinya. Tindakan bersama ini mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolik, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Kemudian melalui simbol-simbol yang berarti telah memiliki makna dan obyek-obyek itu dibatasi serta ditafsirkan. Dan melalui interaksi makna-makna tersebut disampaikan kepada pihak lain.

BAB V

TEORI MULTIKULTURALISME

Dalam penulisan ini, yang menjadi perspektif utama adalah masyarakat dengan berbagai latar belakang suku bangsa dan agama yang mampu bertahan hidup dengan potensi konflik yang ada tapi tidak pernah menjadi konflik massa terbuka. Penulis mengkaji dari pendekatan sosial budaya berupa nilai-nilai yang menjadi acuan masyarakat dalam melakukan interaksi dengan sesama individu sebagai makhluk sosial di tengah-tengah kehidupan sosial.

Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Bahkan, tindakan semacam itu akan menusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat.

Berangkat dari kronologi pergulatan wacana tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman

bahwa sebuah bangsa yang *plural* dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain

Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengkomodifikasi kesetaraan dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik *vertikal* dan *horizontal* dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Masyarakat multikultural diciptakan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian, akan tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Dengan gagasan di atas, akan terbentuk sebuah persepsi yang hidup dalam masyarakat bahwa budaya bukan-lah suatu kemutlakan yang harus dipertahankan. Budaya akan dipahami sebagai sebuah gerak (*move*) kreativitas masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip-prinsip yang berbeda yang kemudian membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan, dan sikap masyarakat (*reinventing*). Dalam artian, budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat itu sendiri yang tentunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mengelilingi kehidupannya.

Adanya anarkisme berkaitan dengan tuntutan pengakuan terhadap identitas etnis atau diri pada umumnya disebabkan oleh tidak adanya kesadaran semacam itu. Ke-budayaan yang tumbuh dalam sebuah komunitas dipandang sebagai kemutlakan yang harus diakui dan diagungkan keberadaannya. Sikap berlebihan itu kemudian memberikan peluang yang luas bagi masyarakat untuk menjelekan dan tidak mengakui eksistensi budaya. Pada titik ini diperlukan sebuah kebijakan arif untuk memberikan keluasan bergerak masing-masing entitas budaya dengan tetap mengakui budaya yang lain. Jika tidak, akan terjadi gesekan-gesekan antar budaya akan terjebak pada sikap fanatis tentunya akan berdampak pada perpecahan.

Kelima bentuk multikulturalisme itu tidak kedap air (*watertight*), sebaliknya bisa tumpang tindih dalam segi-segi tertentu. Kelima macam multikulturalisme tersebut adalah:

Pertama, multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat di kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam inter-aksi yang hanya minimal satu sama lain.

Kedua, multi-kulturalisme akomodatif, yakni masyarakat *plural* yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat *plural* di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan

dan mengangankan kehidupan otonom dalam ke-rangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Kepe-dulian pokok me-miliki hak yang sama dengan kelompok yang dominan. Me-reka menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar.

Keempat, multikulturalisme kritikal atau interaktif, yak-ni masyarakat *plural* di mana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif *distingtif* mereka.

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen--eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Para pendukung multikulturalisme jenis ini, yang sebagian besar adalah intelektual *diasporik* dan kelompok--kelompok liberal yang memiliki kecenderungan postmo-dernis memandang seluruh budaya sebagai *resources* yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

Konsep multikultural menekankan pada perbedaan masyarakat dari segi kebudayaan sedangkan konsep plural menekankan pada perbedaan masyarakat berdasarkan etnik.

BAB VI

TEORI-TEORI SOSIAL

1. Teori Interaksi Sosial

Dalam satu kehidupan sosial selalu terjadi interaksi, *proses interaksi sosial* pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi secara psiko-sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk, karena itu yang perlu diketahui lebih jauh dalam proses interaksi sosial ini adalah :

1. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial
2. Pola atau bentuk interaksi sosial yang berlangsung.

Terjadi dan berlangsungnya interaksi sosial karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi¹. Imitasi adalah proses meniru apa yang dimiliki oleh orang lain menjadi miliknya sendiri. Imitasi dapat berlangsung dalam bentuk seperti cara berbahasa, bertingkah laku tertentu, cara memberi hormat, mode adat-istiadat dan tradisi lainnya. Imitasi berlangsung apabila seseorang menaruh minat atau perhatian yang cukup besar dan adanya sikap menyanjung atau mengagumi sesuatu yang ditiru. Sugesti adalah proses dimana seseorang individu menerima penglihatan atau

¹ Soerjono Soekanto, 1989, *Teori Sosiologi Tentang Interaksi Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia) hal. 52-53); Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Eresco) hal. 58-59

pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti terjadi karena yang bersangkutan mengalami hambatan pikiran, dalam keadaan bingung dan keadaan memandang orang lain lebih tinggi, karena kebanyakan orang telah terlibat (terpengaruh mayoritas), dan karena pandangan yang disampaikan telah menjadi keinginannya. Simpati merupakan perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul bukan atas dasar logis rasional, tetapi semata-mata tertarik dengan sendirinya dan tertarik tidak karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku seseorang. Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seseorang. Identifikasi dilakukan orang terhadap orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai-nilainya yang dianggap ideal dan masih mengandung kekurangan bagi dirinya.

Identifikasi akan menentukan intensitas interaksi antar individu; semakin dekat jarak sosial maka semakin tinggi intensitas interaksi sosial yang terjadi dan sebaliknya. Pada hakekatnya manusia memiliki sifat sebagai makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk berke-Tuhanan. Manusia dalam sifat-sifatnya sebagai makhluk sosial menjalin hubungan sosial antar sesamanya, dengan kelompok lainnya dalam kehidupannya. Dengan kata lain setiap individu menjalin interaksi sosial sesamanya di dalam kelompok lainnya. Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek, faktor-faktor yang akan menentukan berhasil tidaknya interaksi sosial berlangsung. Aspek-aspek interaksi sosial tersebut antara lain : (1) Adanya hubungan antar individu dalam hubungan kelompok; (2)

Tampilnya individu-individu melaksanakan hubungan; (3) Mempunyai tujuan tertentu; (4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok yang terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dan memiliki fungsi di dalam kelompoknya. Sedangkan faktor-faktor yang terpengaruh dalam interaksi.

Situasi sosial adalah sebagai berikut: (1) Situasi Sosial memberi bentuk tingkah-laku individu; (2) Kekuasaan norma-norma kelompok; (3) Tujuan kepribadian mempengaruhi tingkah lakunya; (4) Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara; (5) Setiap situasi mengandung arti dan mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi.

Dalam praktek sehari-hari, interaksi sosial direalisasikan ke dalam banyak bentuk pola. Masyarakat yang ditandai dengan prinsip-prinsip multikulturalisme yang relevan diungkap adalah dua pola yang sudah berkembang secara umum, yaitu integrasi dan konflik, diartikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan integrasi mengandung pengertian sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan menyalakan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya².

² Achmad Fedyani Saefuddin, 1986, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam* (Jakarta : Rajawali) hal. 7

2. Teori Pilihan Rasional

Meskipun memengaruhi perkembangan teori pertukaran, teori pilihan rasional secara umum berada pada posisi *marginal* dalam arus utama teori sosiologi. Karena upaya yang dilakukan oleh seseorang bernama James S. Coleman-lah teori pilihan rasional menjadi salah satu teori "panas" dalam sosiologi kontemporer.

Gagasan tentang kemunculan dan kendati berfokus pada faktor-faktor yang menjadi bagian sistem, faktor-faktor tersebut bukan serta-merta merupakan orientasi dan tindakan individu. Jadi, fenomena level mikro selain individu dapat menjadi fokus analisis ini.

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa "orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi". Namun kemudian Coleman berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoretis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

Ada dua elemen kunci dalam teorinya aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya. Berdasarkan dua elemen ini, Coleman memerinci bagaimana interaksi keduanya mengarah pada level sistem: Basis minimal bagi sistem tindakan sosial adalah dua orang aktor, yang masing-masing memiliki kontrol atas sumber daya kepentingan satu sama lain. Adalah

kepentingan setiap orang akan sumber daya agar berada di bawah kontrol orang lain, yang membawa keduanya, sebagai aktor yang memiliki tujuan, terlibat dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain, satu sistem tindakan. Adakah struktur ini, bersama dengan fakta bahwa aktor memiliki tujuan, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan karakter interdependen, atau karakter sistemis, kepada tindakan-tindakan mereka.

Meskipun meyakini teori pilihan rasional, Coleman tidak percaya bahwa perspektif ini, paling tidak sejauh ini, memiliki semua jawaban. Namun jelas ia percaya bahwa ia dapat bergerak ke arah itu, karena menurut pendapatnya keberhasilan teori sosial yang didasarkan pada rasionalitas terletak pada berhasilnya penyempitan ranah aktivitas sosial yang tidak dapat dijelaskan oleh teori tersebut.

Coleman mengakui bahwa di dunia nyata orang tidak selalu bertindak rasional, namun ia merasa bahwa hal ini tidak banyak membawa perbedaan dalam teorinya: "Asumsi implisit saya adalah bahwa prediksi teoretis yang dikemukakan di sini pada dasarnya tidak membedakan apakah aktor bertindak menurut rasionalitas sebagaimana yang umum dipahami atau menyimpang dari yang telah diamati".

Berdasarkan orientasinya pada tindakan rasional individu ini, itu berarti bahwa fokus Coleman dalam masalah mikro-makro adalah kaitan mikro dengan makro, atau bagaimana gabungan tindakan individu-individu melahirkan perilaku sistem. Kendati memberikan prioritas pada isu ini, Coleman juga tertarik pada kaitan mikro dengan makro, atau bagaimana sistem ini menghambat orientasi aktor. Akhirnya,

ia berminat pada aspek mikro-makro hubungan, atau dampak tindakan individu pada tindakan individu yang lain.

Menggunakan pendekatan pilihan rasional, Coleman menjelaskan serangkaian fenomena level makro. Pandangan dasarnya adalah bahwa teoretisi perlu menjaga agar konsepsi mereka tentang aktor tetap konstan dan dari konsepsi mikro-konstan tersebut membangun berbagai gambaran tentang fenomena level makro. Dalam hal ini, perbedaan fenomena makro dapat dilacak pada struktur hubungan yang berbeda pada level makro dan bukan pada variasi pada level mikro.

Langkah kunci dalam gerakan mikro ke makro adalah diberikannya otoritas dan hak yang dimiliki oleh seorang individu kepada individu lain: Lebih penting lagi, ia menciptakan fenomena makro paling dasar -unit bertindak yang terdiri dari dua orang, ketimbang dua orang aktor independen. Struktur yang dihasilkan berfungsi secara independen dari aktor. Alih-alih memaksimalkan kepentingannya, dalam hal ini aktor berusaha merealisasikan kepentingan aktor lain, atau kepentingan unit kolektif independen. Ini bukan sekadar realitas sosial berbeda, namun ini mengandung kekurangan khusus dan membangun masalah spesifik. Berdasarkan orientasi terapannya, Coleman tertarik pada diagnosis dan solusi atas masalah-masalah ini.

3. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial terdiri dari dua suku kata yaitu kata perubahan, dari segi anti bahasa berarti berubah dari asalnya, baik yang bersifat bertambah atau berkurang maupun yang bersifat pergantian, baik karena disengaja maupun tidak

disengaja, kata sosial berarti masyarakat, didalamnya mempunyai struktur yaitu pola-pola perilaku dan interaksi. Sehingga perubahan sosial oleh kebanyakan ahli ilmu sosial diartikan atau didefinisikan sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial, dan dalam berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural (Lauer 1989:4).

Definisi lain dikemukakan juga oleh Ames dkk, bahwa perubahan sosial sebagai variasi dan modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku. (Lauer, 1993:4).

Definisi-definisi tersebut menunjukkan cakupan bidang yang sangat luas, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan sosial dan sebenarnya keseluruhan aspek kehidupan sosial itu dalam keadaan berubah terus menerus. Dan perubahan itu menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Sehingga yang berbeda hanyalah tingkat penubahannya. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi pada :

- 1) Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
- 2) Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, laitalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerjasama atau hubungan komparatif).

- 3) Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekeadaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
- 4) Perubahan batas, misalnya penggabungan beberapa kelompok atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendornya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan).
- 5) Perubahan hubungan antar subsistem (misalnya penguasaan rezim politik atas organisasi ekanomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
- 6) Perubahan lingkungan (misalnya kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional).

Bila lebih jauh kita melihat definisi perubahan sosial yang terdapat dalam buku-buku ajar sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar mereka memandang penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antar unsur masyarakat. Seperti nampak pada definisi-definisi perubahan sosial yang kami kutip dari buku Sosiologi Perubahan Sosial karangan Piotr Sztompka (2008 : 5) berikut ini :

Menurut Tilaar, (2003:3-19), perubahan sosial dapat dilihat dari dua aspek yakni perubahan struktur sosial dan budaya, dan proses adaptasi individu terhadap perubahan yang dimaksud. Adapun

perubahan yang terjadi dalam masyarakat menurut Hilmes dan Moore dalam Soelaiman. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat dari 3 dimensi perubahan yaitu 1) dimensi perubahan structural, 2) dimensi perubahan *cultural*, 3) dimensi perubahan interaksional (1998:69). Dimensi struktural mengacu pada perubahan dalam bentuk struktur dalam masyarakat, misalnya perubahan peran, munculnya peran baru, perubahan struktur kelas sosial dan lembaga sosial. Dimensi perubahan *cultural* adalah perubahan masyarakat dan kebudayaan akibat *discovery innovation* dan *invention*., kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan *imitation*. Sedangkan dimensi interaksional mengacu pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat, berkaitan dengan perubahan dalam frekuensi, jarak sosial, saluran, aturan-aturan dalam tindakan yang berpola.

Macionis (1987:638) mendefinisikan perubahan sosial sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Kemudian Parsell (1987:586) mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. Ritzer, et. al (2008:560) mendefinisikan perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Farley (1990:626) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan tingkah laku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Tentu setiap perubahan itu adalah proses dan setiap proses itu mempunyai jalannya sendiri, mekanik deterministik atau indeterministik. Dan setiap jalan perubahan itu mempunyai faktor-faktor khusus yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, baik faktor dari dalam maupun dari luar, baik disengaja (direncanakan) maupun yang terjadi secara alami. Dan setiap perubahan yang terjadi mempunyai bentuk dan pola-pola tersendiri, dapat melalui evolusi, revolusi, difusi dan akulturasi dan lain sebagainya.

Konsep-konsep perubahan di atas, baik dari segi pengertiannya, prosesnya, faktor-faktor yang mendorongnya serta pola atau bentuk-bentuk perubahan, juga penulis jadikan paradigma dalam memahami perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural di kecamatan Airmadidi.

4. Teori Perilaku Sosial

Perilaku manusia tidak hanya sekedar warisan dari keluarganya tetapi juga merupakan produk masyarakatnya (Gustav Le Bon dalam Wardi Bachtiar, 2006 : 201). Artinya perilaku individu manusia itu banyak juga dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di sekitar mereka, baik yang melekat pada dirinya maupun yang ada di luar dirinya. Sehubungan dengan perilaku sosial ini. Skinner mengemukakan bahwa tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungan dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat, atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan tingkah-laku (Ritzer, 1992 : 82), sehingga dalam teori ini terdapat hubungan fungsional antara tingkah-laku dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan aktor dalam melakukan aksinya/

pekerjaannya. Weber membuat klasifikasi perilaku sosial pada empat tipe, yaitu :

- 1) Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan.
- 2) Kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai, seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan) dan seterusnya.
- 3) Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang dan karena itu disebut "kelakuan kolektif atau emosional"
- 4) Ada kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut "kelakuan tradisional" (Veeger, 1990:174).

Tentang perilaku ini Parsons mengemukakan konsep perilaku sukarela yang menyangkut beberapa elemen pokok, yaitu :

- 1) Aktor individu
- 2) Aktor memiliki tujuan yang hendak dicapai
- 3) Aktor memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut.
- 4) Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara, yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 5) Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- 6) Perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-situasi yang ada (Zamroni, 1992 : 27).

Di dalam teori perilaku ini terdapat suatu pendekatan behaviorisme, di mana pendekatan ini sudah dikenal sejak lama dalam ilmu sosial, khususnya di bidang Psikologi. Dalam sosiologi pendekatan ini dipelopori B.F. Skinner (1963) menganggap paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif yang misterius, mengandung persoalan yang masih teka-teki dan tidak dapat diterangkan secara rasional.

Paradigma perilaku ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dan obyek non-sosial. Perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial dengan paradigma fakta sosial, terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu.

Termasuk paradigma perilaku sosial adalah teori sosiologi perilaku (*behavioral sociology theory*) dan teori pertukaran (*exchange theory*). Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah pemberdayaan (*reinforcement*) yang dapat diartikan sebagai hasil atau ganjaran. Suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh kepada aktor pasti tidak akan diulangi. Teori ini tidak dapat dilepaskan dari ide yang pernah dilontarkan pendahulunya, semisal Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide mereka, dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori tingkah laku tersebut :

- a. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia, lainnya;

- b. Manusia, tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain, mereka senantiasa berpikir untung-rugi;
- c. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan, tetapi mereka paling tidak memiliki informasi walau terbatas yang dapat untuk mengembangkan alternatif, guna memperhitungkan untung-rugi tersebut;
- d. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dalam transaksinya dengan manusia lainnya;
- e. Walaupun manusia senantiasa, berusaha untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dari hasil interaksinya dengan manusia lainnya, mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia;
- f. Manusia, berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi juga melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-materi, semisal emosi, perasaan suka dan sentimen (Zamroni, 1992: 66).

Bentuk-bentuk perilaku sosial yang dimiliki teori ini adalah

1. Proposisi tentang keberhasilan
2. Proposisi tentang stimulus
3. Proposisi tentang nilai
4. Proposisi tentang kejenuhan-kerugian, dan
5. Proposisi tentang persetujuan-perlawanan (Wallace dan Wolf Alison, 1986 : 145-186)

BAB VII

KAJIAN TENTANG STRATEGI INTERAKSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL

(Studi Kasus di Kecamatan Airmadidi
Kabupaten Minahasa Utara)

Studi kasus ini dilaksanakan di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Secara khusus data penelitian diambil dari tiga kelurahan yakni Kelurahan Airmadidi Atas, Kelurahan Sarongsong I dan Kelurahan Sarongsong II. Ketiga Kelurahan tersebut terletak di sekitar pusat Kota Kecamatan Airmadidi atau Ibukota Kabupaten Minahasa Utara yang merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Kedadaan Geografis

Kecamatan Airmadidi terletak antara 21° - 24° Lintang utara, dan 125° sampai 126° Bujur Timur. Ketinggian wilayah adalah 24 meter diatas permukaan laut. Suhu maksimum pada siang hari 32° dan suhu minimum pada malam hari 23° C. Adapun curah hujan rata-rata pertahun 19.337mm, dan jumlah

hari dengan curah hujan terbanyak 218 hari selama satu tahun. Sedangkan kondisi topografinya terdiri atas : tanah datar sampai berombak 20%, tanah berombak sampai berbukit 15%, berbukit sampai bergunung 65%

Batas-batas wilayah Kecamatan Airmadidi adalah:

- * Utara berbatasan dengan kecamatan Dimembe
- * Timur berbatasan dengan kecamatan Kauditan
- * Selatan berbatasan dengan kecamatan Tondano Timur Kab.Minahasa
- * Barat berbatasan dengan kecamatan Kalawat dan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa

Profil Pemerintahan Kecamatan Airmadidi

Pada tahun 1963, Kecamatan Airmadidi merupakan salah satu desa dari kecamatan Eris kabupaten Minahasa. Setelah tahun 1996, Kabupaten Minahasa melakukan pemekaran wilayah, sehingga dibentuk Kecamatan Airmadidi dengan 7 desa dan kecamatan Lembean Timur dengan 7 desa. setelah terjadi pemekaran tingkat kabupaten maka Kecamatan Airmadidi lepas dari kabupaten Minahasa Induk dan menjadi bagian dari kabupaten Minahasa Utara sekaligus menjadi ibu kota kabupaten Minahasa Utara.

Secara administratif Kecamatan Airmadidi terdiri atas 6 kelurahan dan 3 desa, sedangkan jarak antara ibu kota kecamatan dengan kelurahan/desa relatif dekat dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat.

Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Kecamatan Airmadidi 22.436 jiwa yang terdiri atas 11.556 laki-laki dan 10.880 perempuan, yang menatap di sembilan (9) desa dengan persebaran penduduk yang tidak merata: Desa Airmadidi Atas paling banyak penduduknya dengan jumlah 5920 jiwa.

Menurut data sementara 40% dari penduduk Airmadidi atas adalah pendatang dari daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sangihe Talaud, Gorontalo, Jawa, Bugis, Makassar, Ambon Ternate dan daerah-daerah/desa sekitar Kabupaten Minahasa, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Bolaang Mangondow dan lain-lain.

Luas wilayah Kecamatan Airmadidi adalah 85,61 km persegi, didiami oleh 22.436 jiwa, rata-rata tingkat kepadatan penduduk bermigrasi antara desa/kelurahan. Kelurahan Airmadidi Atas dengan luas wilayah 1.08 Km persegi dan jumlah penduduk 5.920 tingkat kepadatan 7.1, Kelurahan Sarongsong I luas wilayah 14.47 km persegi, jumlah penduduk 2.837 jiwa tingkat kepadatan penduduk 37,8, Sarongsong II luas wilayah 6,47 km persegi, jumlah penduduk 2.254 jiwa kepadatan penduduk 7.0. Konsentrasi tempat tinggal penduduk berada dipusat kota sedangkan di beberapa desa walaupun lahannya luas tapi tingkat kepadatan penduduk rendah misalnya desa Tanggari.

Secara umum, mayoritas penduduk Kabupaten Minahasa Utara adalah suku bangsa Tonsea dan Sangir Talaud. Kemudian diikuti suku bangsa lainnya adalah Jawa dan Gorontalo, Bugis Makassar, Ambon, dan Ternate

Penduduk asli di Kecamatan Airmadidi (Minahasa Utara umumnya) adalah suku bangsa Tonsa. Disamping penduduk asli, ada juga suku bangsa pendatang yang memiliki latar belakang kebudayaan dan agama yang berbeda dengan penduduk asli yaitu suku bangsa Sangihe dan Talaud, Gorontalo, Bugis Makassar, Jawa, Ternate, Batak serta sub etnik Minahasa lainnya yakni Toulour, Tountemboan, Tombulu, ketiga suku bangsa terakhir mempunyai kebudayaan dan agama yang agak mirip. Meskipun memiliki perbedaan agama dan budaya, namun masyarakat Airmadidi bisa hidup bersama dalam suasana multikultural dengan jangka waktu yang relatif lama yakni kurang lebih 80 tahun tanpa terjadi konflik massa terbuka walaupun sebenarnya potensi konflik itu ada.

Keadaan Pendidikan

Pendidikan yang ada di Kecamatan Airmadidi semuanya merupakan manifestasi dari kemauan dan tekad pemerintah Kecamatan Airmadidi dalam upaya mensukseskan program Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa yang hasilnya adalah membentuk dan meningkatkan Sumber Daya Manusia lokal yang mampu berpikir global dan siap bersaing di era globalisasi, ketersediaan kesempatan sarana dan prasarana pendidikan sangat menunjang peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia yang handal.

Anak-anak usia sekolah pada umumnya bersekolah di sekitar Kecamatan Airmadidi dan sekolah tamat SMA/SMK melanjutkan pendidikan tinggi di Manado, Tondano dan tempat lainnya.

Agama

Negara menjamin kebebasan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai pasal 29 UUD 1945. Hal ini nampak pada kehidupan beragama dari berbagai dedominasi baik Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Kristen Advent, para pemeluk agama yang berbeda dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas dan sikap toleransi antara satu dengan yang lainnya ketika merebak kerusuhan massa terbuka di beberapa tempat lainnya di Indonesia dengan issue SARA { Suku, Agama Ras dan Antara Golongan } misalnya kasus Jakarta 1999, Ambon, Poso, bahkan Temanggung dan Banten tahun 2011 malah rasionalitas dikedepankan dengan mengusung ajaran kitab suci masing-masing agama yakni sikap saling menghargai dan cinta kasih.

Bahkan semboyan masyarakat Propinsi Sulawesi Utara pada umumnya diterapkan oleh para tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat Kecamatan Airmadidi untuk mencegah sikap-sikap primordialis dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang menghargai setiap perbedaan dengan semboyan "*Torang Samua Basudara Baku-Baku Bae Kong Baku-Baku Sayang*".

Semua penduduk di Kecamatan Airmadidi memeluk agama yang secara resmi terdaftar di kantor Departemen Agama yaitu:

Tabel 1 Penduduk Menurut Desa dan Golongan Agama

No	Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Tanggari	16	1.692	10	.	-	1.718
2	Sampiri	13	954	204	.	-	1.201
3	Sawangan	35	2.204	112	.	-	2.351
4	Airmadidi Bawah	105	661	-	.	.	766
5	Airmadidi Atas	1.953	4.416	244	5	-	6.619
6	Sarongsong I	490	2.758	189	.	-	3.437
7	Sarongsong II	16	2.701	34	.	-	2.753
8	Rap-rap	17	866	86	.	-	696
9	Sukur	72	638	67	.	-	777
	Jumlah	2.719	16.920	948	5	1	20.591

Sumber : Kantor Kecamatan Airmadidi Tahun 2010

Potensi Pariwisata

Kecamatan Airmadidi memiliki banyak potensi wisata, cuaca yang sejuk dan pemandangan alam pegunungan yang sangat indah, topografi yang terdiri dari dataran rendah, sebagian kecil berbukit-bukit dan bergunung memungkinkan dikembangkannya wisata alam, wisata budaya, dan wisata bahari. Adapun potensi wisata yang ada sebagai berikut:

- Gunung tertinggi di Sulawesi Utara, yaitu Gunung Klabat
- Wisata Budaya, yaitu cagar budaya Waruga atau kuburan batu keluhur Minahasa.
- Makam pahlawan nasional Ibu Maria Walanda Maramis.
- Pasar tradisional di Airmadidi yang menjual berbagai makanan khas Tonsea.

- Obyek wisata Religius Bukit Kaki Dian dan Hutan Kenangan yang berada di kaki gunung Klabat.
- Mata Air Tinaan

☞ Gunung Kalabat

Gunung Kalabat merupakan gunung tertinggi di Propinsi Sulawesi Utara. Puncak ketinggiannya mencapai kurang lebih 2100 meter diatas permukaan laut. Masyarakat Airmadidi sering menyebut gunung ini dengan nama *Tamporok*, yang artinya Pemandangan. Gunung ini merupakan gunung api yang sudah tidak aktif, pada puncak gunung terdapat kepundan berbentuk danau yang airnya sangat jernih. Tempat ini selalu menjadi tujuan pendakian dari para pecinta alam ataupun mereka yang menyenangi pemandangan alam pegunungan baik dari dalam negeri maupun manca negara. Bagi para pecinta alam dan para pendaki gunung di Manado, ada anggapan bahwa kalau belum mendaki sampai puncak gunung Klabat maka belum lengkap untuk menyandang status pecinta alam dan pendaki gunung (belum bisa diakui). Setiap orang yang sudah sampai di puncak gunung selalu penuh cerita dan kagum, karena merasakan bagaimana indahnya pemandangan kota Manado, kota Bitung dan sekitarnya dari puncak gunung Klabat.

☞ Sumber Mata Air Tinaan

Sumber mata air yang dinamakan *Tinaan*. Bagi masyarakat Kecamatan Airmadidi mata air

Tinaan tersebut dahulu menjadi sumber air yang bersih, tempat mencuci pakaian, mandi bahkan mengambil air untuk diminum tanpa dimasak terlebih dahulu. Akan tetapi sejak 10 tahun terakhir lokasi tersebut sudah berpindah tangan menjadi milik perusahaan air mineral, sehingga sumber mata air kebanggaan kota Airmadidi saat ini tinggal menjadi cerita bagi anak cucu mereka. Artinya sumber mata air masih ada tapi sudah tidak menjadi fasilitas umum yang dapat digunakan secara gratis. Karena status kepemilikan sudah beralih tangan. Dengan kata lain sudah dijual. Ketika penulis bertanya kepada pemilik lahan mata air Tinaan masalah peralihan kepemilikan lokasi, secara spontan di jawab oleh informan, bahwasanya pada saat itu ia sangat memerlukan uang dalam jumlah yang besar karena permasalahan keluarga awalnya informan sudah menawarkan tanah tersebut kepada orang Airmadidi yang punya uang lebih, akan tetapi harga penawarannya terlalu rendah. Selain itu ada beberapa kali orang asli Airmadidi yang suka membeli tapi harganya selalu tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan. Akhirnya informan menjual kepada pihak lain yang berani menawar dengan harga yang tinggi yakni perusahaan air mineral PT. Aqua Golden Misisipi.

Waruga Kuburan Batu Neolitik

Potensi wisata lainnya adalah kompleks kuburan tua yang dinamakan "Waruga" dimana

jenasah yang dikuburkan tidak dibaringkan tetapi dalam posisi jongkok. Semua barang perhiasan dan peralatan yang biasa digunakan pada saat masih hidup diikuti sertakan bersama jenasah dalam Waruga. Biasanya orang yang dimakamkan di tempat ini adalah orang-orang yang semasa hidupnya mempunyai status sosial ekonomi tinggi di dalam masyarakat. Dari beberapa informasi yang penulis dapatkan bahwasanya, ada beberapa barang berupa arca dan perhiasan dari dalam kuburan Batu Waruga yang dicuri oleh orang-orang/ (masyarakat) sekitar yang tidak bertanggungjawab dan hanya berusaha untuk mencari keuntungan pribadi dengan menghalalkan segala cara. Oleh karena itu untuk melestarikan bukti peninggalan sejarah yang tidak terilai harganya, Departemen kebudayaan dan Pariwisata RI melalui Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara telah menetapkan Kuburan Batu Waruga sebagai sebagai cagar budaya yang harus dilindungi keberadaannya, apabila terjadi kasus-kasus pencurian akan ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Waruga juga telah dijadikan salah tujuan wisata budaya oleh pemerintah provinsi Sulawesi Utara.

☞. Pancuran Tumatenden

Di daerah ini juga terdapat kompleks *pancuran* yang menurut legenda dan diyakini konon merupakan tempat pemandian dari 7 bidadari yang turun dari kayangan. Tempat

pemandian tersebut dinamakan "Tumatenden". Yang saat ini menjadi objek tujuan wisata budaya di Kabupaten Minahasa Utara. Dan salah satu objek wisata budaya di Propinsi Sulawesi Utara.

9 Monument Bukit Kaki Dian dan Hutan Kenangan

Monumen Kaki Dian adalah objek wisata religious di Kabupaten Minahasa Utara, letaknya di perbukitan Kaki Gunung Kalabat kurang lebih 600 meter diatas permukaan laut. Monumen ini memiliki tinggi 19 meter mengarah ke kota Airmadidi. Dari ketinggian terlihat jelas sebagian wilayah kota Manado dan Minahasa Utara. Di samping Kaki Dian turut di bangun sejumlah pendopo sebagai tempat untuk berdoa. Secara rohani Kaki Dian memiliki arti kehadiran Roh Allah yang dilambangkan dengan api yang menyala yang terus menertai kehidupan orang percaya.

Saat ini objek wisata tersebut tidak hanya dikunjungi oleh warga yang beragama Kristen tapi juga agama Islam, Hindu dan Budha. Disekitar monument terdapat objek wisata alam yang dinamakan Hutan Kenangan. Di areal ini tumbuh berbagai jenis pohon yang ditanam oleh tamu-tamu pejabat tinggi dalam dan luar negeri antara lain Presiden Indonesia Susilo Bambang Yoedhoyono, mantan ketua Mahkamah Agung Bagir Manan, Gubernur, Bupati, Walikota, dll. Setiap ada pejabat yang mengunjungi Minahasa Utara, mereka wajib

berkunjung dan menanam satu pohon di hutan Kenangan. Saat ini Hutan Kenangan sudah ditumbuhi dengan subur berbagai jenis pohon yang sudah langka..

Selain potensi – potensi tersebut di atas, di Pasar Airmadidi terdapat pusat penjualan kue-kue basah khas Manado. Harganya yang murah dan enak terkenal di seluruh kota Manado dan sekitarnya dan merupakan satu-satunya objek wisata kuliner yang menambah potensi wisata dan daya tarik dari kota ini. Di kalangan orang Manado dan sekitarnya, jikalau bicara tentang dodol kenari maka mereka secara langsung akan mengidentikan dengan kota Airmadidi.

Menurut cerita beberapa informan, pada zaman pemerintahan Belanda di Minahasa, di sepanjang kiri kanan jalan kota Airmadidi pemerintahan colonial menyuruh masyarakat menanam pohon kenari sebagai pohon perindang dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Saat itu buah kenari sangat mudah diperoleh dan menjadi sangat akrab dengan masyarakat Airmadidi. Mereka sudah terbiasa mencampur buah kenari dalam makanan atau kue yang dibuat, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk di jual. Adapun jenis kue yang biasa dicampur dengan buah kenari antara lain sebagai berikut: dodol kenari, Apang pondan kenari, brudel kenari, dan beberapa kue basah lainnya.

Namun akibat kebiasaan masyarakat yang lalai dan lengah serta tidak membudidayakan pohon-pohon kenari yang ditanam pada zaman pemerintah kolonial, maka satu per satu pohon kenari punah. Tetapi kebiasaan membuat kue dicampur kenari masih identik dengan masyarakat di kota Aimadidi. Oleh karena itu apabila masyarakat akan membuat kue-kue seperti tersebut di atas, maka mereka berusaha membeli walaupun harganya sangat mahal.

Untuk memperoleh buah kenari, mereka harus pergi ke kota Manado atau ke kota Bitung, karena umumnya kenari yang ada dipasaran hanya di pasok melalui kapal laut dari Sangihe, Ternate dan Ambon.

Nilai Budaya orang Minahasa

Hasil observasi menunjukkan hubungan mendalam antar berbagai budaya masyarakat sebagai akibat adaptasi kultural dengan nilai budaya lokal. Dalam hal ini, suku bangsa asli yang dominan kuantitas, yaitu Minahasa memiliki nilai budaya ideal yang adaptif dan berkembang secara alamiah seiring proses interaksi serta diterima dengan baik oleh masyarakat pendatang (bukan orang Minahasa). Pahlawan nasional asal Minahasa Dr. Sam Ratulangi berdasar pada kearifan hidup masyarakat Minahasa, menyimpulkan falsafah hidup yang dikenal dengan "*Sitou Timou Tumou Tou*" yang artinya "Manusia hidup memanusiaikan orang lain". Eksistensi falsafah hidup yang menjadi nilai budaya Minahasa tersebut, saat ini tidak hanya dihidupi oleh penduduk asli namun juga oleh para "tamu" dan "pendatang".

Kearifan – kearifan lokal dalam budaya masyarakat Minahasa merupakan pedoman dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan data yang ditemukan pada saat penelitian, kurang lebih ada enam nilai budaya menjadi acuan masyarakat di Kecamatan Airmadidi secara keseluruhan baik penduduk asli maupun penduduk pendatang, yaitu :

Falsafah Hidup: Orang Minahasa

a. Sitou Timou Tumou Tou

Falsafah ini dikemukakan oleh Dr. Sam Ratulangi sebagai suatu kesimpulan realitas kehidupan suku bangsa Minahasa yang toleran saling membangun aliran dengan sesama serta saling menghargai berbagai bentuk perbedaan, melewati sekat-sekat perbedaan kronis yang menghambat berkembangnya multikulturalitas. *Sitou Timou Tumou Tou*, artinya manusia hidup untuk memanusiaikan manusia yang lain. Pada zaman perjuangan, falsafah ini sangat nampak pada proses adaptasi antara pengungsi “Perang Jawa” (1825-1830) dan masyarakat Tondano, Minahasa dalam masa pembuangan salah satu panglima perang yakni Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo bersama pengikutnya. Proses adaptasi tersebut terus berlangsung sampai saat ini. Rasa saling terbuka dan menerima perbedaan, membuat masyarakat Jawa yang tinggal dalam pembuangan tersebut dengan berani menyebut diri mereka dengan sebutan *Niyaku Toudano* (aku orang Tondano), yang kemudian dalam tahun-tahun berikutnya- keturunannya membangun pemukiman di wilayah Airmadidi, yang menambah kaya kualitas toleransi dengan sesama masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Saat ini, falsafah hidup tersebut tidak hanya menjadi milik orang Minahasa, tetapi juga oleh semua penduduk dari berbagai latar belakang etnis, agama, pekerjaan dan sebagainya.

“Nah, *Sitou Timou Tumou Tou* sekarang ini merupakan falsafah yang menjadi tameng utama penangkal konflik dan ancaman disintegrasi. Saling membantu, saling hidup menghidupi dalam berbagai bentuk tanpa memperdulikan perbedaan terlihat dari kehidupan masyarakat yang bisa saling mawas diri akan ancaman konflik. Berbagi dengan yang kekurangan, saling mendukung dalam kehidupan sosial serta mentoleransikan adat dan agama yang berbeda serta menciptakan suasana pergaulan jadi sejuk yang terlihat dalam realitas kehidupan masyarakat Airmadidi.”

1) *Torang Samua Basudara baku-baku bae kong baku-baku sayang* (kita semua bersaudara saling berbaikan dan saling menyayangi)

Pada awalnya, slogan yang sekarang berubah menjadi nilai budaya ini, dicetus oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara Letjen (Purn) E.E. Mangindaan untuk jadi senjata perekat dalam menghindari konflik SARA (Suku, Agama Ras, Antar Golongan) yang meluas di Indonesia bagian Timur (1998-1999), agar rasa persatuan dan kesatuan masyarakat tetap merekat. Sejak dicetuskannya, slogan ini menjadi nilai budaya yang hidup dalam jiwa masyarakat Sulawesi Utara dan Airmadidi pada khususnya serta menjadi mascot kerukunan hidup masyarakat. Wujud nyatanya dalam bidang pendidikan. Anak-anak yang beragama Islam sering sekolah di yayasan

pendidikan Kristen dan tetap mampu berinteraksi secara sehat tanpa menghilangkan ciri identitas agamanya. Dalam bidang sosial lain, kita akan sangat terkesima karena kagum, melihat bagaimana masyarakat saling berinteraksi dan membantu untuk saling menjaga ketika hari raya besar keagamaan. Masyarakat Air Madidi menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling mendukung dalam kegiatan positif. Kaya, miskin, Islam, Kristen, Bugis, Jawa, Batak dan berbagai bentuk stratifikasi sosial serta identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya slogan ini tidak sekedar menjadi sederet kata-kata tapi secara simbolis dimaknai dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya secara keseluruhan.

Budaya *Mapalus* (kerjasama)

Pada masyarakat Minahasa mulanya *mapalus* dilakukan sebagai usaha pengerahan tenaga untuk saling membantu dalam aktivitas pertanian. Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah mengadopsinya terutama ke dalam aktivitas-aktivitas yang menggambarkan eksistensi perbedaan antara lain organisasi BKSUA (Badan Kerjasama Antar Umat Beragama) dan BAMAG (Badan Musyawarah Antar Umat Beragama) serta FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) yang bertugas bekerjasama membangun komunikasi dua arah antara pemimpin agama dengan umat. Ketiga organisasi ini dibangun dengan komposisi keterwakilan dari seluruh latar belakang agama yang ada.

Budaya Demokrasi

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjalankan sistem demokrasi modern dalam pemerintahannya. Minahasa telah mempunyai dasar-dasar demokrasi yang kokoh. Hal ini, nampak dari tidak adanya raja dalam pemerintahan lokal masyarakat Minahasa masa lampau. Tiap kelompok masyarakat, dipimpin oleh "kepala walak" yang merupakan perpanjangan lidah dari warganya. Dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pembagian wilayah. Para kepala walak melaksanakan musyawarah yang merupakan model demokrasi ideal dan paling dihargai oleh masyarakat Minahasa. Bahkan, bangunan fondasi tersebut telah ada ketika *Minahasaan Raad* (Dewan Rakyat Minahasa) menjadi dewan rakyat pertama di Indonesia yang akhirnya merupakan cikal bakal *Volks Raad* (DPR Indonesia jaman Hindia Belanda). Maksudnya dalam pembangunan toleransi di Airmadidi, hal ini adalah alat akomodasi antar masyarakat terhadap kebutuhan untuk bebas berekspresi sesuai model kebudayaan yang dianutnya, tanpa perlu merasa tersisih dari kelompok masyarakat yang lain. Dengan begitu, warga "pendatang" akan merasa nyaman, sebab diapresiasi dan dihargai. Apalagi, kebutuhan akan kedamaian yang didasari semangat toleransi menjadi tersalurkan dan tidak perlu dengan proses homogenisasi dari kebudayaan mayoritas pada minoritas. Karena melalui proses demokrasi yang sehat perbedaan justru dimaklumkan untuk hidup dan dipahami sebagai keselarasan serta kebijaksanaan dalam bermasyarakat.

Budaya Anti Diskriminasi

Pada tatanan sosial masyarakat Minahasa diskriminasi, apapun bentuknya adalah haram. Dalam kehidupana bermasyarakat, warga Airmadidi tidak terlalu memperhitungkan masalah mayoritas-minoritas, orang asli dan pendatang, semua mendapatkan posisi dan peluang yang sama untuk berkembang dan berekspresi. Bukti sahnya saat ini, para pendatang mendapat tempat dan merasa aman serta nyaman berjualan di pasar Airmadidi tanpa merasa adanya diskriminasi, karena masyarakat pendatangnya yang justru "menguasai" pasar. Intinya, keterbukaan yang menimbulkan pengakuan terhadap perbedaan dengan sendirinya akan terimbangi oleh pengakuan terhadap kualitas hidup tiap manusia bukan karena identitas primordial yang alami melekat, namun, oleh usaha dan kerja keras. Sehingga keterbukaan berekspresi menjadi salah satu pintu gerbang utama dalam membangun kerukunan.

Budaya *Silaturahmi*

Budaya ini menjadi salah satu perekat kerukunan hidup dalam perbedaan. Tiap orang merasa dihormati dan diakui keberadaanya sebagai manusia. Selain itu, kebiasaan yang menjadi budaya ini, mematahkan eksklusivisme etnis dan religi. Tidak hanya berlaku untuk hari besar keagamaan, kebiasaan saling mengunjungi nampak juga dalam kegiatan adat seperti Tulude, hari raya *Ba'do* Ketupat (hari raya ketupat), Pengucapan Syukur dan lain-lain. Kesadaran tentang pentingnya komunikasi harus dijalankan dalam kerjasama dan silaturahmi, menunjukkan betapa indahnya hidup rukun dalam kedamaian.

Rasionalitas berpikir

Sebelum pemberlakuan politik etis di Indonesia dengan didirikannya sekolah-sekolah, pendidikan formal hingga ke tingkat SMP (MULO) telah dicicip oleh masyarakat Minahasa sejak pertengahan abad ke-19. Bahkan hingga saat ini, masyarakat yang tidak pernah mengecap bangku pendidikan hampir tidak ada di Minahasa. Dan berdasarkan penjelasan nilai-nilai budaya di atas, kita dapat melihat bagaimana rasionalitas dijunjung tinggi, sehingga masyarakat mampu memilah untuk kapan bersikap pada domain privat dan domain publik. Apalagi, masyarakat secara logis sadar, bahwa konflik dapat berakibat buruk dan melahirkan kerugian material-ekonomi dan psikologis serta membangkitkan prasangka buruk pada anggota masyarakat yang berbeda etnis dan agama.

Nilai Agama Kristen Tentang Hukum Cinta Kasih

Sejak kedatangan bangsa Eropah ke tanah Minahasa sekitar abad ke 16, maka terjadi perubahan besar dalam bidang pendidikan dan kehidupan religius orang Minahasa. Kepercayaan *alifoeroe* (kepercayaan lama / primitive) berubah menjadi pemeluk agama Kristen Katolik dan Protestan. Kitab suci agama Kristen mulai dipelajari dan kemudian dijadikan sebagai acuan perilaku dalam kehidupan manusia. Sampai sekarang mayoritas penduduk Minahasa beragama Kristen, yang taat menjalankan ajaran kitab suci. Dalam 1 minggu mereka melakukan doa bersama (ibadah) di gereja 1 kali, dan ibadah rumah secara bergantian 4 sampai 5 kali, yakni ibadah kaum bapa, ibadah kaum ibu, ibadah

pemuda dan remaja, ibadah anak-anak dan ibadah kebaktian keluarga dan rumah tangga (KKRT).

Hukum Cinta Kasih, yakni ajaran untuk saling mengasih yang termuat dalam kitab Injil yakni: Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal dan budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri (Matius 22:37 dan 39; Markus 12:30-31; Lukas 10:27) Implementasi dari ajaran dalam kitab suci pada kehidupan sosial orang Minahasa seperti suka menolong orang yang dalam kesulitan, memberi bantuan materi pada orang yang sangat membutuhkan tanpa perhitungan yang ketat dan rinci, artinya kalau dikembalikan syukur tapi jika tidak dikembalikan mereka meyakini akan ada orang lain yang akan memberi bantuan kepada mereka atau anggota keluarga (anak, cucu, cece) juga ada keyakinan bahwa bantuan yang sudah diberikan merupakan tabungan untuk masuk ke rumah bapa di Sorga.

Nilai Agama Islam Tentang Hubungan Timbal Balik

Hubungan yang harmonis antar umat beragama di Minahasa terjalin erat sejak dahulu. Perbedaan keyakinan tidak membuat terjadinya konflik horizontal karena berpedoman pada adagium "*torang samua basudara*" sebagai perekat kehidupan bermasyarakat. Secara sosial kita selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, hidup bertetangga ataupun hidup dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain mengabdikan kepada sang Khalik (*hablum minallah*) manusia juga harus bersosialisasi untuk dapat saling mengenal. Dalam

kitab suci Al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (Q, 49:13), maka pluralitas bisa meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.

Ajaran Islam menggariskan pola persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah al-Islamiyah* atas dasar *al-muslimu akhul muslim*), persaudaraan sesama warga bangsa (*ukhuwah al-wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah al-basyariyah*). Hubungan timbal balik seperti saling mengasihi, saling menyayangi dan saling menghormati, dalam hubungan antara suami isteri, antara sahabat, antara saudara, antara kolega dan hubungan antara manusia pada umumnya. Dan itulah yang dikenal sebagai *hablum minan nas*.

Profil Etnis lainnya di Kecamatan Airmadidi

Di Kecamatan Airmadidi selain subetnik Tonsea yang merupakan penduduk asli juga didiami oleh penduduk pendatang yakni penduduk subetnik Sangihe, subetnik Jawa, subetnik Gorontalo, Makassar, Ternate terdapat sekelompok masyarakat penduduk pendatang yang berasal dari Sangihe Talaud, Jawa, Gorontalo, Makassar, Ternate dan Ambon. Mereka datang dengan berbagai latar belakang kebudayaan dan agama saling berinteraksi antar sesama pendatang maupun dengan penduduk asli sehingga membentuk satu masyarakat multikultural.

Orang Sangihe dan Talaud yang tinggal di Kecamatan Airmadidi

Orang Sangihe dan Talaud di Kecamatan Airmadidi berjumlah (terbanyak kedua) setelah penduduk asli. Mereka adalah pendatang yang berasal dari Sangihe dan Talaud pada umumnya adalah berasal dari Siau. Mereka datang dan menetap di Airmadidi karena bencana alam yakni meletusnya Gunung Awu. Sejak tahun 1892 yang menyebabkan kurang lebih 8000 orang tewas, dan letusan terakhir tahun 1966. Orang- Sangihe di Kecamatan Airmadidi pada umumnya beragama Kristen.

Untuk mempertahankan hidup di tempat yang baru, kaum laki-laki bekerja sebagai petani penggarap di kebun kelapa dan kebun pala, sedangkan wanita bekerja secara serabutan membantu suami menggarap lahan pertanian dengan menanam sayuran, rempah-rempah, singkong, cabe dan lain-lain. Mereka juga membuat kue untuk dijual di pasar serta menjadi pembantu rumah tangga.

Dalam pergaulan sehari-hari orang Sangir terkenal suka menolong (ringan tangan) dan mempunyai semangat gotong royong yang tinggi. Walaupun sudah menetap secara permanen di Kecamatan Airmadidi akan tetapi identitas etnik yang mereka miliki masih tetap dipertahankan antara lain: bahasa, makanan dan upacara adat. Dalam komunikasi sehari-hari antar sesama orang Sangir menggunakan bahasa Sangir sedangkan dengan orang di luar etnis Sangir menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Manado dan kadang-kadang menggunakan bahasa Tonsea. Kebiasaan mengkonsumsi singkong dan ubi-ubian lainnya serta sagu masih mereka

lakukan di Airmadidi. Sebagai wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa, seluruh orang Sangihe di berbagai belahan dunia manapun juga melaksanakan upacara adat Tulude, demikian juga masyarakat Sangihe dan Talaud yang tinggal di Kecamatan Airmadidi. Mereka melaksanakan upacara adat Tulude secara besar-besaran.

Orang Jawa di Kecamatan Airmadidi.

Orang Jawa di Kecamatan Airmadidi mulai datang dan tinggal menetap kurang lebih tahun 1964/1965. Mereka datang karena ada saudara yang menjadi tentara dan ditugaskan di Manado. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka pergi ke Airmadidi untuk tinggal dan bekerja. Awalnya orang Jawa di Airmadidi berjumlah 41 orang. Mereka menyewa 1 rumah yang terdiri dari 2 kamar. Di Airmadidi mereka bekerja sebagai pedagang makanan yakni mie bakso, kolak kacang hijau, es cukur, pembuat tahu/tempe, dan ada juga penjual pakaian batik. Dalam bekerja mereka terkenal sangat ulet, dan penuh kesederhanaan "prihatin". Konsep "Nerimo" (menerima) suatu kejadian baik dalam berusaha ataupun dalam interaksi sosial membuat orang Jawa yang ada di Kecamatan Airmadidi diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar penduduk asli maupun sesama penduduk pendatang suku yang lain.

Bahkan perangkat pemerintahan di Kecamatan Airmadidi mengatakan bahwasanya orang Jawa yang ada di Airmadidi itu tipe orang yang gampang diatur dan penurut. Dalam perkembangan kehidupan ada orang yang menikah dengan orang Tonsea dan ada yang memilih untuk menikah

dengan sesama orang Jawa. Para wanita yang menjadi istri bekerja membantu suami membuat/meracik dan menjual jamu gendong dan kue-kue khas orang Jawa seperti kerupuk, rempeyek, keripik singkong, keripik pisang, dan lain-lain.

Orang Jawa yang ada di Airmadidi pada umumnya beragama Islam, tapi sangat moderat. Hal tersebut dapat dilihat dari perkawinan antara orang Jawa dan penduduk setempat sering terjadi perpindahan keyakinan dari agama Islam menjadi Kristen.

Saat orang Jawa yang datang di Airmadidi pada tahun 1964 bertempat tinggal di Kelurahan Sarongsong II Lingkungan III tepatnya disekitar pabrik tepung kelapa. Bahkan oleh masyarakat setempat, daerah tersebut dinamakan kampung orang Jawa. Mereka sudah bisa membangun rumah permanen bahkan menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat perguruan tinggi.

Orang Gorontalo di Kecamatan Airmadidi.

Dialek Orang Gorontalo di Kecamatan Airmadidi datang dan menetap di Airmadidi dengan satu motif yakni berdagang. Adapun barang-barang yang diperdagangkan adalah bumbu-bumbu dapur, seperti bawang, cabe, tomat, dan lain-lain. Juga berbagai ikan laut segar.

Umumnya mereka beragama Islam yang sangat taat, dan terbiasa hidup sebagai pekerja keras, baik laki-laki maupun perempuan berjualan dipasar secara serabutan mulai dari bumbu dapur, ikan laut segar, ikan asin kantong plastik, dan lain-lain. Tempat tinggal mereka didaerah sekitar Mesjid Istiqlal di Kelurahan Airmadidi atas Lingkungan II berbaur

dengan orang Makassar dan Ternate serta sedikit orang Tonsea. Masyarakat sekitar menyebut lokasi tempat tinggal mereka dengan nama Kampung Islam. Selain itu mereka juga bertempat tinggal didaerah kayu besi sekitar lokasi Mesjid Diponegoro, berbaur dengan penduduk asli orang Tonsea dan sub etnik lainnya.

Pada saat hari pasar di Airmadidi, maka orang Gorontalo terlihat relatif lebih banyak, hal ini disebabkan karena banyak pedagang asal Gorontalo dari Manado dan Bitung datang berjualan di pasar Airmadidi dan pada sore hari kembali pulang ke Manado dan Bitung.

Orang Gorontalo yang ada di Airmadidi sudah merupakan turunan ke-6 sehingga mereka merasa Airmadidi adalah kampung halaman mereka sendiri sesudah Gorontalo. Dalam pergaulan sesama orang Gorontalo menggunakan bahasa Gorontalo dan dengan orang lainnya menggunakan bahasa Indonesia Manado.

Orang Makassar di Airmadidi

Orang Makassar sudah lama menetap di Airmadidi, beberapa informan yang penulis wawancarai mengatakan mereka sudah merupakan generasi ke-3 dan sudah lahir serta tinggal di Manado, menyadari bahwa mereka orang Makassar tapi Airmadidi juga adalah kampung halaman mereka yang kedua. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi dengan masyarakat sesama orang Makassar, juga dengan penduduk lain seperti, Tonsea, Gorontalo, Jawa, Ternate, dan lain-lain.

Pada umumnya mereka beragama Islam yang taat, untuk menjaga kelangsungan hidup maka mereka bekerja

sebagai pedagang pakaian jadi, barang-barang kelontong seperti, sapu, peralatan makanan/minum, peralatan masak memasak, dan lain-lain, juga menjadi pedagang emas (perhiasan emas) di pasar Airmadidi. Beberapa informan berprofesi ganda yakni sebagai pedagang emas pada saat hari pasar dan menjadi tukang jual beli emas di pertokoan di Manado jika bukan hari pasar, ada juga yang membuka kios di rumah tempat tinggal. Orang Makassar terkenal sebagai perantau dan pedagang yang ulung.

Secara historis orang Makassar yang tinggal di Airmadidi ada kaitannya dengan pabrik tepung kelapa "Palcko" milik keluarga besar Arnold Baramuli, tahun 1964 membawa pekerja dari Makassar. Mereka inilah yang kemudian berkembang menjadi pedagang/membuka usaha di Airmadidi.

Adapun tempat tinggal mereka terpencar, tapi dominan disekitar pabrik Palcko (Kel. Sarongsong II) lainnya disekitar jalan ke Universitas Klabat (Kel. Airmadidi Atas). Kira-kira (kurang lebih 5 tahun terakhir) di Kecamatan Airmadidi sudah ada 3 rumah makan yang khusus menyediakan makanan khas Makassar berupa, coto Makassar, Kondro, Burasa, dan lain-lain (dokumen terlampir). Yakni di depan pompa bensin Airmadidi (Kel. Airmadidi Atas) disekitar terminal Airmadidi dan jalan ke UNKLAB.

Orang Ternate dan Ambon Yang Tinggal di Kecamatan Airmadidi

Orang Ternate yang tinggal di Kecamatan Airmadidi berasal dari daerah Kema dan Pantai Kora-kora. Awalnya

mereka datang sebagai nelayan, lewat perairan Maluku kemudian sampai didaerah pantai Kema dan Kora-kora. Dalam perkembangan ada yang menetap di Kema, Bitung dan Manado, dan sebagian lagi bermukim di Airmadidi. Orang Ternate yang bermukim di Airmadidi berprofesi sebagai pedagang barang-barang kelontong keperluan sehari-hari, menjadi guru agama Islam dan pedagang pengumpul hasil bumi. Sampai saat penelitian ini dilaksanakan, tokoh masyarakat muslim yang menjadi perwakilan umat muslim di Airmadidi adalah orang Ternate bahkan beliau bisa dipilih menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa Utara pada pemilihan umum legislative secara langsung periode 2009-2014.

Secara umum mereka beragama Islam yang sangat taat, dan bisa menjadi motivator untuk orang muslim dari suku bangsa lainnya. Salah seorang informan menyatakan bahwa ia dan kerabatnya merupakan generasi ke-8 di Airmadidi. Mereka masih berhubungan dengan para kerabat yang ada di Ternate, Kema, Bitung, Manado, Sangihe dan Talaud. Sedangkan dengan masyarakat sekitar baik dengan penduduk asli maupun sesama penduduk pendatang mereka juga bergaul dan berinteraksi dengan baik.

Orang Ambon menetap di Kecamatan Airmadidi relatif masih baru, kira-kira tahun 1999. Awalnya mereka menjadi pengungsi di Manado dan Bitung, setelah kerusuhan dapat diatasi dan keadaan menjadi aman dan kondusif, para pengungsi harus kembali ketempat asal. Beberapa pengungsi yang mempunyai modal dan rata-rata secara genetis keturunan Tionghoa tidak mau kembali ke Ambon dan memutuskan untuk

membuka usaha di Manado, dan sekitarnya termasuk di Airmadidi. Orang Ambon yang memilih berusaha di Airmadidi membuka toko meubel, toko elektronik, dan toko kelontong, restoran dan lain-lain yang lengkap di pusat Kota Airmadidi. Rumah penduduk yang lokasinya dipinggir jalan dan strategis untuk dibuat tempat usaha telah berpindah tangan menjadi milik orang Ambon.

Rata-rata mereka beragama Kristen Protestan, Katolik dan Pantekosta, dalam pergaulan sehari-hari mereka dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan penduduk sekitar baik dengan penduduk asli maupun penduduk pendatang. Trauma akibat kerusuhan massa terbuka yang mereka alami beberapa tahun silam membuat mereka sangat berhati-hati dan cenderung bersifat merendahkan diri. Awalnya ada rasa curiga terhadap orang yang beda keyakinan tapi setelah melihat gambaran kehidupan yang mempunyai toleransi terhadap setiap pemeluk agama, saling menghormati dan menghargai, maka sikap dan perilaku mereka berubah dari rasa curiga menjadi terbuka dan saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bentuk dan Pola Interaksi Dalam Masyarakat Multikultural

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia karena dibekali dengan seperangkat organ untuk berpikir yang dinamakan otak. Dengan menggunakan otak manusia cenderung membuat penilaian dan menafsirkan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial untuk sekedar bergantung dan beradaptasi mengikuti kendali lingkungan ataupun menguasai

dan merckayasa lingkungan agar supaya bisa eksis dalam arti hidup lebih layak dan dapat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya.

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri dan memiliki kecenderungan absolut untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga membentuk suatu kehidupan bersama, memiliki sifat kontinyu yang dinamakan masyarakat. Dalam kehidupan bersama ada suatu tatanan yang disepakati bersama untuk menjadi pengendali perilaku dan acuan untuk berinteraksi yang dinamakan norma.

Adapun dinamika kehidupan masyarakat dapat dilihat pada intensitas interaksi sosial pada tataran individu dengan individu, individu dengan kelompok-kelompok sosial, dalam dan diluar kelompok ataupun juga di antara kelompok dengan kelompok. Tidak dapat dihindari terdapat banyak perbedaan dalam masyarakat, baik Suku, Agama Ras dan Antar Golongan. Sehingga paradigma berpikir yang menekankan pada keragaman (Plural) harus diperkaya dengan konsep Multikultural sehingga eksistensi manusia sebagai makhluk sosial budaya menjadi titik kajian dalam tulisan ini.

Multikulturalisme merupakan suatu konsep dimana suatu komunitas dalam konteks kebangsaan mengalami keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, serta memberi pemahaman bahwa suatu bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan keragaman budaya (multikultural). Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk

menghormati budaya orang lain dan tidak memaksakan kehendak karena faktor dominan (mayoritas).

Bentuk dan Pola Interaksi yang Dilakukan Masyarakat Beda Etnik dan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam upaya memperlihatkan serta mempertahankan eksistensi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia perlu berhubungan dan melakukan interaksi dengan orang lain, hal ini disebut juga interaksi sosial. Menurut Niel Smelser (1984 : 89), interaksi sosial adalah suatu proses dimana seseorang bertindak dan bereaksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan Gillinn dan Gillin dalam Soekanto (1986 : 51) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang dan kelompok maupun antara kelompok dan kelompok.

Bentuk dan Pola Interaksi dalam Aktivitas Sekitar Mata Pencarian Hidup.

Masyarakat suku lain yang datang dan menetap di Airmadidi secara permanen pada prinsipnya didorong oleh motivasi untuk mencari pekerjaan dan penghidupan yang layak. Untuk orang Sangihe yang berasal dari Siau kedatangan mereka secara besar-besaran dilatarbelakangi oleh bencana alam berupa meletusnya Gunung Awu, salah satu Gunung Api yang ada di Kabupaten Sitaro (Siau, Tagulandang, dan Biaro). Rata-rata mereka melakukan pekerjaan yang tidak biasa mereka lakukan di daerah asal dan melakoni pekerjaan yang relatif baru. Hal tersebut, dilakoni untuk mempertahankan

eksistensi diri dan keluarga. Walaupun pada akhirnya dengan pekerjaan yang mereka lakoni dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan memenuhi kebutuhan primer, sandang, pangan dan papan serta kebutuhan untuk aktualisasi diri yaitu pendidikan, dan lain-lain.

Aktivitas Mata Pencaharian Hidup Orang Sangir di Airmadidi

Orang Sangir di Airmadidi pada umumnya berasal dari Kabupaten Sitaro (Siau), di Siau aktivitas mata pencaharian hidup mereka adalah nelayan (menangkap ikan) dengan peralatan sederhana dan juga berkebun tanaman keras seperti Kelapa dan Pala, serta bertani dengan menanam ubi-ubian untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual atau ditukar dengan bahan makanan yang lain yakni: beras, minyak, gula, sabun, dan lain-lain. Mereka datang ke Airmadidi dengan terpaksa dan tanpa rencana akibat bencana alam.

Masyarakat Airmadidi yang notabene adalah sub etnis Tonsca menerima kedatangan para pengungsi tersebut dan selanjutnya mereka diterima untuk bekerja diperkebunan kelapa warga setempat sebagai pemetik buah kelapa dan memproses sampai menjadi "Kopra". Selain itu lahan perkebunan kelapa bisa digarap untuk ditanami ubi-ubian, jagung, sayur-sayuran dan bumbu dapur seperti serih, kemangi, jahe, daun pandan, dan lain-lain, tanpa sistem bagi hasil artinya semua yang ditanam bisa menjadi milik dari pekerja yang menggarap tanah tersebut. Tanpa ada kewajiban yang mengikat untuk memberikan kepada pemilik lahan hasil panen kecuali diminta oleh pemilik lahan untuk mereka konsumsi dan biasanya hanya dalam jumlah yang sedikit.

Terjadi Interaksi yang saling menguntungkan (*symbiosis mutualism*) antara penduduk pendatang dan orang sangir asal Siau membuat kedua suku bangsa tersebut saling tergantung satu dengan yang lain, dalam arti penduduk pendatang memerlukan tenaga untuk menjaga dan mengurus kebun kelapa dan pala milik mereka, dan orang Sangir memerlukan pekerjaan dan uang untuk kelangsungan kehidupan mereka ditempat tinggal yang baru.

Orang Sangir pada umumnya terkenal sebagai pekerja keras, mereka dapat bekerja apa saja baik dalam sector formal maupun informal Hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, minum, pakaian, perumahan dan lainnya ditabung untuk menyekolahkan anak-anak dan keperluan lainnya.

Anak-anak keturunan Sangihe yang sudah menetap di Airmadidi dalam kenyataan di lapangan bisa mengenyam pendidikan yang layak sampai di Perguruan Tinggi, dan sebagai contoh Lurah Kelurahan Saroinsong II merupakan orang Sangihe. Orang tuanya adalah pengungsi karena bencana alam Gunung Awu tahun 1960. Beliau bisa mengenyam pendidikan tinggi sampai jenjang S2. Pada saat akan dilantik menjadi Lurah beredar issue-issue ming yang intinya berbau hasutan berkaitan dengan keluarga pendatang yang harus memerintah penduduk asli.

Aktivitas Mata Pencaharian Hidup Orang Jawa Di Airmadidi.

Orang Jawa di Airmadidi pada umumnya berasal dari Jawa Tengah. Solo, Semarang, Sukoharjo dan beberapa

daerah lainnya. Mereka termotivasi datang di Airmadidi untuk merubah nasib dengan mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih layak. Kedatangan orang Jawa di Airmadidi melalui jaringan pertemanan dan persaudaraan yakni mengikuti teman atau kenalan/saudara yang sudah lebih dahulu datang di Manado. Dari Manado mereka mencari informasi tentang tempat/lokasi yang masih dan bisa dijadikan tempat tujuan lanjutan.

Di Airmadidi mereka hidup bersama dengan kawan-kawan seperantauan, dari hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwasanya kehidupan mereka sangat sederhana dan memprihatinkan. Terjadi pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, laki-laki menjadi pedagang gerobak, keliling dengan Dagangan bakso, kolak kacang hijau, es puter dan es cukur dan wanita menjadi penjual jamu gendong, dan menjaga dagangan di pasar atau di rumah makan. Pekerjaan tersebut mereka lakoni dengan tekun dan rajin. Hasil yang diperoleh sebagian ditabung dan sebagian dibuat modal untuk jualan besok harinya pada tahun 1975, rumah yang mereka kontrak dan sebagian tanah/rumah disekitarnya bisa mereka beli dan mulai membangun rumah permanen secara gotong royong antar sesama orang Jawa seperantauan. Namun demikian mereka juga menyisihkan uang untuk dikirim ke Jawa atau persiapan "mudik" pulang kampung bertemu saudara-saudara).

Adapun wanita yang menjadi istri orang Jawa membantu suami menyiapkan dagangan yang akan dijual suaminya. Setelah suaminya berangkat untuk jualan maka ia harus menyiapkan dagangan jamu gendongnya. Selain itu ada

juga orang Jawa yang membuat tahu/tempe untuk dijual di pasar Airmadidi.

Sekitar tahun 2000, setelah terjadi pemekaran Daerah di Provinsi dan ditetapkannya Airmadidi sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, maka kota Airmadidi menjadi ibu kota Kabupaten Minahasa Utara. Keadaan kota menjadi semakin ramai, penduduk menjadi lebih banyak karena banyak pegawai negeri sipil yang harus pindah tugas. Mereka harus tinggal menetap di Airmadidi dan secara otomatis membawa anggota keluarganya yaitu: isteri/suami, anak-anak. Fenomena tersebut ditangkap oleh para orang Jawa sebagai suatu peluang untuk berdagang dengan berbagai modifikasi dan variasi jenis makanan yang mereka jual. Beberapa pedagang es dan bakso keliling mulai berjualan secara permanen ditempat strategis sekitar pusat kota Airmadidi.

Dalam rangkaian aktivitas menjadi pedagang gerobak keliling banyak hal yang mereka alami, seperti tindak kekerasan dan kecurangan. Akan tetapi sikap "tawakal" dan "nrimo" yang menjadi nilai budaya orang Jawa secara keseluruhan yang membuat mereka bisa bertahan hidup didaerah yang mayoritas berlainan suku, agama, dan budaya.

Aktivitas Mata Pencaharian Hidup Orang Gorontalo Di Airmadidi.

Keberadaan Orang Gorontalo di Kecamatan Airmadidi menambah dinamika dalam aktivitas mata pencaharian hidup masyarakat. Mereka mengambil peran sendiri dan sudah sangat akrab dengan perilaku dagang

mereka. Adapun jenis barang yang di jual sebagai berikut; bumbu-bumbu dapur, seperti bawang, cabe, tomat, dan lain-lain. Juga berbagai ikan laut segar. Jaringan dalam usaha dagang bersifat kekeluargaan. Artinya orang mempunyai barang dagangan yang banyak bisa memberikan kepada saudara atau kenalan untuk dijual pada hari itu setelah selesai hari pasar maka mereka mempunyai kewajiban untuk membayar kepada pemberi modal.

Dalam berdagang mereka mempunyai rasa solidaritas yang tinggi kepada sesama orang Gorontalo yang tidak mempunyai kecukupan modal tapi mau berusaha dan membentuk semacam sistem jaringan.

Ada juga strategi lainnya yakni Pedagang Gorontalo bisa langsung menghubungi pengumpul ikan di Kema untuk menjadi penjual dengan sistem bagi hasil, misalnya dalam satu ember ikan harganya Rp100.000.-, maka jika mendapat keuntungan Rp50.000.- maka pemilik modal akan mendapat 30% dan sisanya menjadi milik dari orang yang menjual. Tingkat kepercayaan dan tingkat kejujuran mempunyai peranan yang sangat penting, karena jika mereka melakukan *one prestasi*, maka akibatnya bisa merugikan diri sendiri atau bisa menutup mata pencaharian mereka.

Pedagang orang Gorontalo di pasar Airmadidi, mempunyai kontribusi bagi masyarakat di kota Airmadidi dan sekitarnya, karena yang menjadi pedagang penjual ikan laut di pasar Airmadidi mayoritas orang Gorontalo sedangkan lainnya seperti orang Kema hanya sedikit.

Aktivitas Mata Pencabarian Hidup Orang Makassar di Airmadidi

Mulanya orang Makassar yang tinggal di Airmadidi merupakan pegawai /karyawan dari pabrik tepung kelapa Poleko yang berada di Kelurahan Sarongsong II. Dalam perkembangan pabrik tersebut mengalami pasang Surut, sehingga karyawan lainnya mulai beralih profesi menjadi pedagang makanan di kota Manado , Bitung, dan Airmadidi, lainnya berprofesi sebagai pedagang kelontong, pedagang jual beli emas dan pedagang pakaian jadi di Pasar Airmadidi

Aktivitas Mata Pencabarian Hidup Orang Ternate dan Ambon di Airmadidi.

Orang Ternate sudah lama menetap di Airmadidi, menurut informan dia merupakan turunan ke 8. Awalnya mereka berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan setelah mereka menetap di Airmadidi mereka beralih profesi menjadi guru agama, pedagang pengumpul hasil bumi, dan membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Sebagian yang sudah mengenyam bangku pendidikan tinggi ada yang menjadi dosen di Perguruan Tinggi, PNS, anggota DPR, Dr. dll.

Orang Ambon datang di Airmadidi relatif belum terlalu lama tahun 1999. Setelah mereka menjadi pengungsi akibat kerusuhan massa beberapa waktu yang lalu dan memutuskan untuk menjadi penduduk permanen di Airmadidi tahun 2007. Saat ini orang Ambon keturunan Cina menjadi penggerak ekonomi di Kecamatan Airmadidi, mereka membeli tanah dan rumah penduduk setempat yang lokasinya strategis, untuk dijadikan tempat usaha dan rumah tinggal.

Awalnya mereka takut untuk berusaha dan menanam modal besar karena trauma dengan peristiwa yang terjadi tahun 1999 di mana secara terpaksa mereka harus meninggalkan tanah rumah serta harta benda yang sudah mereka kumpulkan dengan susah payah. Akan tetapi setelah melihat kenyataan kehidupan masyarakat multikultural yang dapat berinteraksi dengan baik maka mereka membuka toko pakaian, toko meubel toko electronic, restoran dll.

Aktivitas yang di lakukan sekitar Hari Raya Agama.

Masyarakat multikultural yang berada di Airmadidi selalu saling berkunjung dan bersilaturahmi dalam kegiatan hari raya yang bersifat keagamaan. Dalam tulisan ini di tinjau dari Hari Raya Natal bagi umat Kristen dan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Ketupat bagi umat muslim. Kebiasaan seperti itu sifatnya *Reciprocitas* tapi tidak ketat artinya bisa saling mengunjungi secara timbal balik, tapi apabila tidak membalas juga tidak ada sanksi yang tegas.

Interaksi sosial pada saat lebaran biasanya di wujudkan dalam bentuk silaturahmi dengan para tetangga ataupun teman dan kenalan saling mengunjungi dan memberi makanan atau kue-kue.

Aktivitas Sekitar Lingkaran Daur Hidup

Dalam beberapa kebudayaan di dunia, lingkaran hidup (*life Cycle*) manusia yaitu kelahiran, kematian, perkawinan dan lainnya., merupakan tahapan dalam lingkaran hidup manusia yang senantiasa diperingati sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atau untuk menolak bala

dan memohon keselamatan dalam hidup dan akhirat. Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di kecamatan Airmadidi. Tahapan dalam lingkaran daur hidup yang melibatkan banyak orang dari berbagai lapisan dan etnis adalah perkawinan dan kematian.

Perkawinan

Perkawinan adalah Tahapan dalam daur hidup manusia yang dianggap sacral dan harus diperingati dengan upacara adat tertentu dan agama. Di Kecamatan Airmadidi apabila ada keluarga yang akan melaksanakan pesta perkawinan minimal 3 bulan sebelum acara berlangsung maka keluarga calon mempelai pria dan calon mempelai wanita mempersiapkan berbagai hal antara lain undangan, makanan, bentuk dan lain sebagainya.

Berbagai informasi tersebut menunjukkan bahwa :

- Sub etnis Tonsea masyarakatnya mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas dan objektif. Bersifat hura-hura dan boros sehingga orang sering menilai mereka sombong. Sebenarnya mereka itu baik hati dan tulus jika memberi bantuan.
- Masyarakat Jawa yang tinggal di Airmadidi mempunyai perkumpulan atau organisasi yang dinamakan "Rukun Jowo Ngudi Mulyo", rukun itu sifatnya gotong royong dalam bidang duka, bantuan orang sakit dan inventaris peralatan makan-minum dan tenda.
- Sarana lainnya arisan di lingkungan kampung dan Masjid sehingga setiap warga bisa bergaul dengan siapa saja.

Apalagi orang Airmadidi dipandang memiliki sifat terbuka, baik dan ramah dalam bergaul.

- Ada kesadaran dari setiap kelompok etnis untuk hidup rukun, saling memahami dan membantu satu sama lain, serta berusaha menghindari terjadinya konflik.

Kematian

Kematian merupakan salah satu dari lingkaran daur hidup manusia yang pasti akan dilalui, dan selalu melibatkan peran dari banyak orang baik pada saat meninggal maupun sesudah proses pemakaman. Dibanyak kebudayaan di dunia pada umumnya terdapat berbagai pandangan tentang kematian. Ada kebudayaan yang menganggap kematian adalah malapetaka bagi keluarga, ada pandangan yang memandang sebagai kuniikan dan membawa sial, dan ada juga yang memandang sebagai bagian dari rencana pencipta dan perlu di syukuri.

Biasanya orang yang sudah meninggal akan diperlakukan dengan sebaik mungkin bahkan cenderung lebih istimewa misalnya mengenakan pakaian pesta yang bagus untuk wanita dengan perhiasan dan riasan yang lengkap layaknya orang yang akan pergi ke pesta. Untuk laki-laki menggunakan kemeja lengan panjang lengkap ataupun jas dengan dasi, sepatu, kaos kaki, kaos tangan dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dilakukan dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama.

Bentuk dan pola Interaksi yang dilakukan masyarakat multikultur dalam aktivitas sekitar kehidupan sosial budaya.

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Kedua konsep tersebut mempunyai pengertian sendiri tapi dalam implementasinya saling berhubungan satu dengan yang lain dan agak sukar untuk dipisahkan. Konsep sosial lebih menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem keseimbangan, dan lembaga-lembaga yang ada mempunyai fungsi untuk menjaga dan memelihara keseimbangan tersebut.

Konsep budaya menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Kedua konsep tersebut pada intinya adalah seperangkat upaya dari individu sebagai warga masyarakat untuk menjaga keseimbangan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dalam tulisan ini penulis batasi pada acara pengucapan syukur yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe dan Talaud yang telah lama menetap di Armadidi bahkan ada yang tidak menetap/ tidak tahu daerah dan asal mereka.

Adapun simbol-simbol yang digunakan pada saat pelaksanaan pengucapan syukur *Tuhude*, mengandung berbagai makna simbolik sebagai berikut:

- Perahu adalah simbol keberanian dalam hidup dan keseimbangan dalam perilaku, artinya orang bermental berani dan gagah perkasa yang mampu mengarungi samudra kehidupan sehingga selamat sampai pada kehidupan kekal di surga, harus menjaga keserasian dan keselarasan lingkungan supaya tidak terjadi bencana dalam kehidupan.

- Bendera melambangkan orang-orang yang memerintah atau pimpinan dalam pemerintahan, mereka harus menjadi orang-orang yang bermental baik seperti bendera yang senantiasa berkibar walaupun diterpa angin.
- Kue Tammo (Kue besar) melambangkan hasil kerja sama dengan mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan. Karena kue tersebut di kerjakan dengan konsekwensi pengerahan biaya yang besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak. Dalam upacara Tulude kue Tammo diyakini sebagai obat, semua unsur masyarakat harus makan obat tersebut supaya sembuh bahkan kalau ada anggota keluarga yang tidak hadir, maka walaupun potongan kecil/ sedikit harus dibawah pulang dan diberikan kepada anggota keluarga yang tidak datang untuk dimakan.

Adapun makna simbolik lainnya sebagai berikut:

- 1) Jika kue diberikan kepada tokoh pemerintahan mengandung makna mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan untuk membangun .
 - 2) Apabila kue tersebut diberikan untuk tokoh agama mempunyai makna peringatan untuk mengajarkan semangat kebersamaan sebagai anggota keluarga Allah.
 - 3) Apabila kue tersebut diberikan untuk tokoh adat maka kue Tammo adalah obat untuk mengobati segala bentuk penyakit masyarakat agar tidak bermusuhan dan saling menyayangi antara satu dan yang lain
 - 4) Itulah sebabnya masyarakat Sangihe dan Talaud merasa ada sesuatu yang kurang/ tidak lengkap jika belum mengikuti upacara adat Tulude saat memasuki Tahun yang baru
- Biasanya upacara Tulude terdiri atas 3 bagian yakni :

1. Upacara adat dipimpin atau tua-tua adat
2. Upacara keagamaan dipimpin oleh Pendeta
3. Acara makan bersama mereka masing-masing.

Aksi Interaksi yang dikembangkan dalam Dinamika Kehidupan Sosial

Dalam rangkaian hidup bermasyarakat manusia sebagai individu akan berusaha menemani individu yang lain dan membentuk satu kelompok sehingga segala kebutuhan dan tujuan hidupnya terpenuhi. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan tujuan maka individu akan berusaha merekayasa tindakannya sebagai bentuk dari strategi adaptasi sehingga minimal bisa beradaptasi serta diterima dalam satu lingkungan sosial atau kalau bisa menguasai lingkungan sosial dimaksud.

Dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat multikultur di Kecamatan Airmadidi, maka strategi interaksi yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Aksi Interaksi yang dikembangkan untuk mempererat persaudaraan dengan mengacu pada nilai budaya “Torang Samua Basudara”

Konsep “Torang Samua Basudara” Baku-baku bac kong Baku-baku sayang, saat ini menjadi nilai budaya masyarakat Daerah Sulawesi Utara yang dijadikan acuan untuk membina dan *memanage* kehidupan masyarakat multi cultural dalam upaya kerukunan hidup dalam masyarakat pada awal tahun 1980an. Konsep ini di sosialisasikan oleh bapak Gubernur Sulawesi Utara yang saat ini menjabat sebagai

Polsek dan Koramil. Tokoh-Tokoh Agama; Pendeta, pastor, kyai, serta tokoh masyarakat (orang yang berpendidikan tinggi, orang yang di tokohkan dari masing-masing kelompok etnis baik pendatang maupun penduduk asli), memegang peranan penting dalam *memanage* masyarakat multikultural di Kecamatan Airmadidi sehingga terjadi interaksi sosial yang baik, dan sampai saat ini terhindar dari konflik massa terbuka walaupun sebenarnya potensi konflik itu ada. seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Peran pemimpin formal dalam kehidupan masyarakat

Pada bagian ini, dikumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan peran pemimpin formal dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam mengelola pluralitas masyarakat Airmadidi.

Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Pada umumnya Masyarakat Airmadidi adalah masyarakat yang agamais. Mereka merupakan tipikal masyarakat yang rajin dan taat beribadah. Itulah sebabnya Para elite agama menjadi pola anutan dalam kehidupan mereka. Kewibawaan dan Kepercayaan masyarakat menjadi modal utama mereka untuk mengendalikan pola perilaku masyarakat agar tercipta keselarasan dan kedamaian, ketenteraman, kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Menjadi pemimpin agama di Airmadidi gampang-gampang susah. Gampang karena jemaat itu tipe yang taat pada pimpinan agama setiap penyampaikan atau himbauan pasti diikuti oleh jemaat. Agar supaya efektif dan efisien serta harus

berperilaku sesuai ajaran gereja sehingga kewibawaan tetap terjaga. Itulah sebabnya kami harus memformulasikan kalimat dengan baik. Apabila membuat kesalahan dan berperilaku tidak sesuai dengan ajaran gereja maka akibatnya fatal...jemaat sudah tidak akan percaya lagi dan apa yang akan kami sampaikan pasti tidak didengar.

Peran Tokoh Masyarakat dalam kehidupan masyarakat

Tokoh masyarakat di Kecamatan Airmadidi, memegang peranan penting dalam menciptakan suasana rukun dan damai, dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka bisa merespons dan mensosialisasikan berbagai program/kebijakan untuk kemajuan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan melalui ketokohan pribadi (pendidikan, kekayaan) atau ketokohan mewakili kelompok sosial (etnik) ataupun kelembagaan (LKMD, KNPI, dll).

Adapun keadaan yang kondusif di Airmadidi tidak lepas dari peranan tokoh masyarakat yang ada di Airmadidi. Setelah terjadi kerusuhan massa di beberapa tempat dan melihat aspek negatifnya, maka salah seorang tokoh masyarakat menghubungi beberapa tokoh masyarakat lainnya untuk membentuk satu wadah berkumpul yang dinamakan Istadi; dengan misi mensosialisasikan prinsip-prinsip kerukunan yakni: mengetahui adanya perbedaan, mengakui adanya perbedaan dan menghargai setiap perbedaan dalam rangka kehidupan bersama dalam masyarakat yang multikultural. Berkat usaha dan kerja keras bersama, maka

walaupun terdapat potensi konflik tetapi tidak pernah terjadi konflik massa terbuka di Airmadidi.

- Adapun prinsip dasar dari Istadi adalah sebagai berikut:

Agama tidak menyelamatkan. Yang menyelamatkan adalah iman dan perbuatan. Oleh karena itu agama tidak boleh dijadikan senjata untuk membenarkan perilaku memaksa, menghakimi atau membunuh orang lain. Aturan agama harusnya menegakan aturan misalnya aturan islam untuk orang beragama Islam dan aturan Kristen untuk orang yang beragama Kristen.

BAB VIII

BENTUK DAN POLA INTERAKSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Dalam bab ini dibahas mengenai temuan-temuan lapangan yang memiliki hubungan dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Pembahasan ini didasarkan oleh pendekatan dan analisa kualitatif, yaitu peneliti berusaha menemukan keterkaitan antara satu dengan yang lain, Kategori – kategori yang diajukan dalam penelitian adalah: (1) Bentuk dan Pola Interaksi Dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, maka ditemukan adanya fenomena bahwasanya masyarakat multikultural dalam kehidupan mereka sehari-hari: a) Aktivitas sekitar mata pencaharian hidup, b) Aktivitas sekitar hari raya agama, Aktivitas sekitar lingkaran daur hidup manusia yakni perkawinan dan kematian; 2) Strategi interaksi yang dikembangkan dalam dinamika kehidupan sosial: a) Strategi interaksi untuk mempererat persaudaraan mengacu pada nilai budaya "*Torang Samua Basudara*" yang dikembangkan dalam dinamika kehidupan sosial yang terdiri atas penduduk asli yakni suku bangsa Minahasa dengan sub suku bangsa, b) Strategi interaksi untuk mempererat persaudaraan dengan

mengacu pada nilai budaya "*muleos-leosan*" dan cara berpikir yang mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas, c) Strategi interaksi dalam prinsip toleransi kehidupan beragama dengan mengacu pada ajaran agama yakni "*Hukum Cinta Kasih*"; (3) Peran pemimpin formal dan informal dalam mengatur masyarakat multikultural yang serba dinamis; a) Peran pemimpin formal dalam kehidupan masyarakat, b) Peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat, c) Peran tokoh masyarakat pada masing-masing kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk dan Pola Interaksi Dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Aimadidi Kabupaten Minahasa Utara (kajian Tentang Strategi Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Dinamika Kehidupan Sosial) berusaha menggali dan menemukan bentuk dan pola interaksi masyarakat tradisional Tonsea, penduduk pendatang yang berasal dari masyarakat multi etnis, multi agama dan multi budaya (multikultural) dalam kehidupan masyarakat, dengan menelaah dan menganalisis bagaimana cara berpikir dan berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, penulis dapat memperoleh pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat multikultural dan sifat ketergantungan antara kelompok yang satu dan kelompok yang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Dalam konteks ini, penulis dapat mengkaji masalah-masalah yang ada dalam masyarakat beda etnis dan menemukan strategi yang mereka gunakan agar dapat hidup berdampingan dengan aman dan nyaman; seperti strategi adaptasi sosial, nilai-nilai kearifan lokal, tindakan individu yang

rasional dan peran agen sosial yakni para pemimpin formal dan informal, selanjutnya penulis membuat telaah tentang eksistensi dan esensi kehidupan masyarakat multikultural yang ada di kecamatan Airmadidi. Paradigma berpikir seperti tersebut pada pernyataan tersebut di atas, akan membawa ke arah pemikiran kritis bahwasanya dalam satu kehidupan sosial potensi konflik selalu ada. Potensi konflik yang dimaksud adalah konflik antar individu dalam kelompok, konflik individu dengan kelompok lain, ataupun konflik antar kelompok selalu akan tetapi terdapat indikator yang dapat membuat kondisi masyarakat selalu dalam keadaan kondusif yaitu kebutuhan dan kepentingan masing – masing anggota kelompok sosial menjadi faktor pendorong terciptanya kesepakatan untuk saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain.

Kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Straus dan Gorbis mempunyai orientasi teoritis yaitu paradigm sosial (diantaranya teori perilaku sosial Talcot Parsons, dan teori interaksi simbolik dari Herbert Blummer dan teori perubahan sosial dari Robert H. Lauer sebagai teori pendukung karena fenomena sosial tidak cukup hanya dicermati dari perspektif mikro tetapi bisa juga dicermati dari perspektif makro. Perspektif fenomenologi mewakili semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran atau jiwa manusia dan makna subyektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial atau pola perilaku sosial. Oleh karena itu penulis berusaha menguraikan dan membahas sejumlah temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian awal tulisan ini.

1. Bentuk dan Pola Interaksi yang Dilakukan Dalam Kehidupan Mereka Sehari-hari

Multikulturalisme merupakan konsep di mana suatu komunitas dalam konteks kebangsaan mengalami keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, serta memberi pemahaman bahwa suatu bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan keberagaman budaya (multikultural). Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnis atau budaya (*ethnic and cultural group*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip hidup *co-existence* konsep dimana para anggota masyarakat bersedia untuk menghormati budaya orang lain dan tidak memaksakan kehendak karena faktor dominan (mayoritas).

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dari seluruh ciptaan Tuhan yang ada, karena dibekali dengan seperangkat alat untuk berpikir yang dinamakan otak. Dengan menggunakan otak manusia cenderung membuat penilaian dan menafsirkan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial untuk sekedar bergantung dan beradaptasi mengikuti kendali lingkungan ataupun menguasai dan merekayasa lingkungan agar supaya bisa eksis dalam arti bisa hidup lebih layak dan dapat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya.

Memiliki sifat Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri dan memiliki kecenderungan absolut untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga membentuk suatu kehidupan bersama, memiliki sifat kontinyu yang dinamakan masyarakat. Dalam kehidupan bersama ada merupakan salah satu

kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa atau tatanan yang disepakati bersama untuk menjadi pengendali perilaku dan acuan berinteraksi yang dinamakan sistem norma.

Adapun dinamika kehidupan masyarakat dapat dilihat pada intensitas interaksi sosial pada tataran individu dengan individu, individu dengan kelompok—kelompok sosial dalam dan di luar kelompok ataupun juga antara kelompok dengan kelompok. Tidak dapat dihindari akan terdapat banyak perbedaan dalam masyarakat baik Suku, Agama, Ras, dan antar Golongan. Sehingga paradigm berpikir yang menekankan pada keragaman (plural/majemuk) harus diperkaya dengan konsep kultural menjadi “multikultural” sehingga eksistensi manusia sebagai makhluk sosial budaya menjadi titik kajian dalam penulisan ini.

Masyarakat multikultural Airmadidi di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, terdiri atas penduduk asli yakni suku bangsa Minahasa dengan sub suku bangsa Tonsea, dan penduduk pendatang yakni suku Sangir Talaud. Suku bangsa lainnya adalah Jawa dan Gorontalo, diikuti dengan Bugis Makasar, Ambon, Temate mereka dapat hidup bersama dan berinteraksi dengan baik. Dalam rangkaian berinteraksi mereka tetap mempertahankan ciri kebudayaan masing-masing seperti; agama, sistem mata pencaharian hidup, makanan serta kebiasaan lainnya. Namun didalam rangkaian interaksi khususnya yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup terbangun suatu relasi yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualism*) antara penduduk asli dan para penduduk pendatang.

Aktivitas dalam Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mayoritas penduduk Kabupaten Minahasa Utara adalah suku bangsa Tonsea dan Sangir Talaud. Suku bangsa lainnya adalah Jawa dan Gorontalo, diikuti dengan Bugis Makasar, Ambon, Temate.

Suku bangsa Tonsea yang merupakan salah satu suku bangsa dari 7 suku bangsa yang ada di Minahasa. Bagi masyarakat Manado pada umumnya, sub etnik ini terkenal dengan *stereotype* agak sombong (kecenderungan menempatkan diri lebih tinggi dibandingkan dengan sub etnis lainnya, gudangnya wanita cantik, paling modis (modem), suka pesta dan berdansa, rata-rata berpendidikan tinggi, dan senang merantau ke luar daerah untuk bekerja kantoran, tidak suka melakoni pekerjaan yang mempunyai konsekwensi mengeluarkan keringat yang banyak.

Kaum laki-laki lebih suka bekerja di luar daerah berprofesi sebagai pekut, ataupun bekerja diperusahaan asing antara lain di Kalimantan, Timika dan lain sebagainya sebagai pekerja di perusahaan tambang minyak, tambang emas dan lain lain. Itulah sebabnya tanah pertanian warisan orang tua mereka mayoritas agak terbengkalai. Rata-rata mereka tidak suka bekerja dikebun atau pekerjaan yang mengeluarkan banyak keringat, sehingga kebun kelapa dan pala mereka hanya dikerjakan oleh orang lain dengan sistem upah harian, padahal kebun tersebut merupakan sumber penghasilan untuk keperluan hidup mereka sehari-hari. Kemauan untuk menanam kembali (merejamakan) tanaman perkebunan kelapa hampir tidak ada. Sampai saai ini mereka hanya menggantungkan penghasilan mereka dari hasil kelapa per kwartal (4 bulan satu kali panen) ataupun pala. Apabila mereka memerlukan

uang lebih banyak karena akan menikahkan anak, atau keperluan lainnya maka jalan satu2nya adalah menggadaikan hasil kebun selama beberapa kali panen (sistem ijon), atau dalam keadaan terdesak menjual tanah, nimah, atau kebun.

Kebiasaan dan pola hidup orang Tonsca seperti ini sudah berlangsung lama, rumah-rumah yang lokasinya di pusat kota banyak yang sudah berganti pemilik karena sudah dibeli oleh orang Ambon, orang Jawa, orang China dan lain sebagainya dan dijadikan tempat berdagang atau kantor. Demikian juga kebun dan rumah-rumah banyak yang sudah menjadi milik orang Sangir, orang Jawa dan penduduk pendatang lainnya. Sebagai gantinya penduduk asli banyak yang hanya menempati perumahan (PERUMNAS) dengan luas tanah dan rumah yang relatif kecil.

Dalam hal ini tampak bahwa pola interaksi antara penduduk asli dan penduduk pendatang dalam aspek sistem mata pencaharian hidup dibangun berdasarkan kebutuhan akan tenaga kerja. Sedangkan penduduk pendatang memberikan kemudahan dalam hal pemenuhan kebutuhan penduduk asli baik berkaitan dengan tenaga kerja maupun menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari sebab pada umumnya para pendatang di Airmadidi beralih profesi sebagai pedagang.

Kebutuhan pengerahan tenaga kerja dalam bidang ekonomi yakni untuk membantu pekerjaan dalam bidang pertanian serta aktivitas dalam bidang perdagangan juga bantuan tenaga pada pekerjaan dalam sektor domestik. Hal-hal yang sudah disebutkan di atas, yang membuat para penduduk pendatang dapat diterima untuk datang, menetap, bekerja dan berinteraksi dengan baik. Dalam aktivitas sistem mata pencaharian hidup, terjadi Interaksi yang saling

menguntungkan (*symbiosis mutualism*) antara penduduk pendatang dan orang sangir asal Siau. Hal tersebutlah yang membuat kedua suku bangsa tersebut saling tergantung satu dengan yang lain, dalam arti penduduk pendatang memerlukan tenaga untuk menjaga dan mengurus kebun kelapa dan pala milik mereka, dan orang Sangir memerlukan pekerjaan dan uang untuk kelangsungan kehidupan mereka ditempat tinggal yang baru. Hubungan yang saling menguntungkan atau *simbiosis Mutualism* pada awalnya menjadi faktor utama yang menggerakkan interaksi sosial antara penduduk pendatang dan penduduk asli. Adapun penyebab utama sehingga penduduk asli sangat membutuhkan tenaga kerja disektor pertanian karena daerah Minahasa Utara (Kecamatan Airmadidi) dan sekitarnya dahulu merupakan sentra komoditas tanaman kelapa dan pala di Propinsi Sulawesi Utara. Seiring dengan perkembangan waktu dan semakin majunya dunia pendidikan maka terjadi adaptasi yang positif antara penduduk asli di kecamatan Airmadidi dan institusi pendidikan, baik yang ada di Kecamatan Airmadidi dan sekitarnya maupun di luar daerah Sulawesi Utara antara lain Jakarta, Bandung, Surabaya dan lain sebagainya. Akibatnya terjadi pergeseran paradigma berpikir tentang profesi yang berkaitan dengan pekerjaan. Masyarakat yang ada di kecamatan Airmadidi, mereka lebih suka merantau ke luar daerah dan memilih bekerja dengan profesi sebagai pekerja kantoran, sehingga tenaga kerja dalam sektor pertanian menjadi berkurang. Dapat dikatakan selang 50 tahun terakhir terjadi pergeseran lapangan pekerjaan pada masyarakat di kecamatan Airmadidi yakni dari sektor pertanian ke sektor publik. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya tenaga kerja

yang mencurahkan perhatian pada pemanfaatan dan pengembangan lahan perkebunan kelapa dan pala sebagai tempat usaha pertanian. Dengan kata lain, motivasi untuk mempertahankan secara sadar bahkan mengembangkan usaha pertanian tersebut relative tidak ada. Itulah sebabnya masyarakat Airmadidi dengan senang menerima orang Sangihe yang datang sebagai pengungsi akibat meletusnya gunung Awu beberapa waktu yang lalu.

Data temuan dari hasil penelitian lapangan, Orang Sangihe di Kecamatan Airmadidi menjadi pekerja penggarap di perkebunan kelapa dan pala sedangkan masyarakat penduduk asli lebih suka menikmati hasil panen dari usaha perkebunan kelapa dan pala, tanpa ada usaha untuk bekerja keras mengelola kebun kelapa dan pala atau tanpa mengeluarkan keringat.

Pemikiran-pemikiran yang rasional untuk menerima dan berusaha membangun aksi interaksi yang baik dengan penduduk pendatang merupakan strategi adaptasi masyarakat penduduk asli agar supaya bisa memperoleh hasil usaha pertaniannya.

Demikian juga yang terjadi pada sektor perdagangan, kurangnya animo dari masyarakat penduduk asli yakni orang Tonsea untuk mengembangkan usaha dalam bidang perdagangan dan jasa mengakibatkan mereka menerima kedatangan orang dari Jawa, Gorontalo, Makasar, Ternate dan Ambon untuk menjadi bagian dari satu komunitas besar yaitu sebagai warga masyarakat Airmadidi. Hasil penelitian lapangan memperlihatkan, bahwasanya sector perdagangan di Airmadidi lebih dikuasai oleh penduduk pendatang dengan berbagai keahlian masing-masing antara lain : orang Jawa

beraktivitas pada usaha dagang makanan seperti: menjual mie bakso, ketoprak, gado-gado, ayam lalapan, sate, tahu, tempe, es campur, bubur kacang hijau, minuman jamu gendong, kerupuk, rempeyek, keripik pisang dan keripik singkong., dan lain sebagainya disamping itu juga ada yang menjadi pedagang kain batik, dan kerajinan kuningan berupa hiasan dinding.

Penduduk pendatang yang berasal dari Gorontalo menjadi pedagang ikan basah, ikan kering, dan bumbu dapur seperti cabe, bawang dan tomat. Dan secara temporer membuat dan memasarkan aneka macam, kue kering ketika akan merayakan Hari Raya Natal, Tahun Baru, Idul Fitri.

Penduduk Pendatang yang berasal dari Makasar menjadi pedagang barang-barang kelontong keperluan rumah tangga, pedagang pakaian jadi dan perhiasan baik perhiasan emas maupun perhiasan imitasi. Selang 10 tahun terakhir mereka juga mulai membuka kios untuk menjual makanan khas Makasar antara lain Coto Makasar, Konro, Es Pahubutung dan lain sebagainya.

Penduduk Pendatang yang berasal dari Ternate berusaha menjadi pedagang pengumpul hasil bumi dalam skala kecil antara lain biji pala, *fuli* (kembang pala yang sudah di keringkan), kopra, menjadi guru agama Islam, imam mesjid dan lain sebagainya.

Penduduk pendatang yang berasal dari Ambon, mereka adalah orang China keturunan dan rata-rata bekas korban kerusuhan massal dan pernah menjadi pengungsi di Manado berprofesi sebagai pedagang elektronik, pedagang toko meubel seperti kursi, lemari, tempat tidur, dan lain sebagainya.

Penduduk pendatang dengan latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda dapat diterima menjadi bagian dari

satu komunitas yang besar yakni sebagai warga masyarakat Airmadidi. Dalam kehidupan keseharian mereka masing-masing masih mempertahankan sikap-sikap primordial yang secara ideal sebenarnya mempunyai potensi menimbulkan konflik sosial terbuka namun sampai saat ini di kecamatan Airmadidi tidak pernah terjadi konflik massa terbuka.

Tulisan ini berusaha untuk menggali secara mendalam serta menggambarkan bentuk dan pola interaksi yang dilakukan dalam kehidupan keseharian mereka, dan aksi interaksi apa yang dikembangkan dalam dinamika kehidupan sosial, siapa saja aktor yang berperan dalam mengatur masyarakat multikultural yang demikian dinamis.

Peluang dan keterbukaan untuk menerima penduduk pendatang untuk tinggal, menetap dan menjadi bagian dari masyarakat Airmadidi, secara otomatis merubah cara berperilaku masyarakat, menurut pola tertentu. Dalam penelitian lapangan ditemukan adanya sikap toleransi yang tinggi dalam bergaul dan berinteraksi dengan sesama kaum pendatang yang nota bene sudah merupakan warga masyarakat Airmadidi.

Berbagai realitas perubahan yang terjadi dalam masyarakat, di kecamatan Airmadidi, merupakan satu paradigm perubahan sosial. Menurut Tilaar, (2003:3-19), perubahan sosial dan dilihat dari dua aspek yakni perubahan struktur sosial dan budaya, dan proses adaptasi individu terhadap perubahan yang dimaksud. Adapun perubahan yang terjadi dalam masyarakat menurut Himes dan moore dalam Soelaiman. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat dari 3 dimensi perubahan yaitu 1) dimensi perubahan struktural, 2) dimensi perubahan kultural, 3) dimensi

perubahan interaksional (1998:69). Dimensi struktural mengacu pada perubahan dalam bentuk struktur dalam masyarakat, misalnya perubahan peran, munculnya peran baru, perubahan struktur kelas sosial dan lembaga sosial. Dimensi perubahan kultural adalah perubahan masyarakat dan kebudayaan akibat *discovery innovation* dan *invention*, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan *imitation*. Sedangkan dimensi interaksional mengacu pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat, berkaitan dengan perubahan dalam frekuensi, jarak sosial, saluran, aturan-aturan dalam tindakan yang berpola.

Dalam upaya memperlihatkan serta mempertahankan eksistensi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia perlu berhubungan dan melakukan interaksi dengan orang lain, hal ini disebut juga interaksi sosial. Menurut Niel Smelser (1984 : 89), interaksi sosial adalah suatu proses dimana seseorang bertindak dan bereaksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1986 : 51) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang dan kelompok maupun antara kelompok dan kelompok.

Menurut Soekanto (1986 : 52-53). Interaksi sosial dapat berlangsung karena didorong oleh beberapa faktor yakni faktor imitasi, faktor sugesti, faktor simpati dan faktor identifikasi.

- **Imitasi** adalah proses meniru apa yang dimiliki orang lain, ingin menjadi miliknya sendiri. Imitasi dapat berlangsung dalam bentuk cara berbahasa, cara berperilaku, dan lain-lain. Imitasi dapat berlangsung apabila

seseorang menaruh minat atau perhatian besardan adanya sikap kagum dan menyanjung.

sugesti adalah proses dimana seorang individu melihat perilaku orang lain dan tanpa sadar mengikuti perilaku objek yang dilihat tanpa ada bantahan atau kritikan apapun, karena pada saat proses sugesti berlangsung berada dalam keadaan bingung, memandang orang lain lebih tinggi.

Simpat adalah perasaan tertarik terhadap perilaku orang lain tanpa dipengaruhi oleh logika berpikir, sifatnya sangat subjektif.

Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, karena dipengaruhi oleh perasaan bahwa orang tersebut sangat ideal dari berbagai segi.

Berkaitan Sangihe, Jawa, Gorontalo, Makasar, Ternate dan Ambon dapat hidup bersama dan berinteraksi dengan baik. Dalam berinteraksi mereka tetap mempertahankan ciri kebudayaan mereka seperti agama, sistem mata pencaharian hidup, jenis-jenis makanan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Kebutuhan pengerahan tenaga kerja dalam bidang ekonomi yakni untuk membantu pekerjaan dalam bidang pertanian serta aktivitas dalam bidang perdagangan juga bantuan tenaga pada pekerjaan dalam sector domestic. Hal-hal yang sudah disebutkan di atas, yang membuat para penduduk pendatang dapat diterima untuk datang, menetap, bekerja dan berinteraksi dengan baik. Dalam aktivitas sistem mata pencaharian hidup, terjadi Interaksi yang saling menguntungkan (*symbi osm mutualism*) antara penduduk pendatang dan orang sangir asal Siau. Hal tersebutlah yang membuat kedua suku bangsa tersebut salingtergantungan satu

dengan yang lain, dalam arti penduduk pendatang memerlukan tenaga untuk menjaga dan mengurus kebun kelapa dan pala milik mereka, dan orang Sangir memerlukan pekerjaan dan uang untuk kelangsungan kehidupan mereka ditempat tinggal yang baru. Hubungan yang saling menguntungkan atau *simbiosme Mutualism* pada awalnya menjadi factor utama yang menggerakkan interaksi sosial antara penduduk pendatang dan penduduk asli.

Adapun penyebab utama sehingga penduduk asli sangat membutuhkan tenaga kerja disektor pertanian karena daerah Minahasa Utara (Kecamatan Airmadidi) dan sekitarnya dahulu merupakan sentra komoditas tanaman kelapa dan pala di Propinsi Sulawesi Utara. Seiring dengan perkembangan waktu dan semakin majunya dunia pendidikan maka terjadi adaptasi yang positif antara penduduk asli di kecamatan Airmadidi dan institusi pendidikan, baik yang ada di Kecamatan Airmadidi dan sekitarnya maupun di luar daerah Sulawesi Utara antara lain Jakarta, Bandung, Surabaya dan lain sebagainya. Akibatnya terjadi pergeseran paradigma berpikir tentang profesi yang berkaitan dengan pekerjaan. Masyarakat yang ada di kecamatan Airmadidi, mereka lebih suka merantau ke luar daerah dan memilih bekerja dengan profesi sebagai pekerja kantoran, sehingga tenaga kerja dalam sektor pertanian menjadi berkurang. Dapat dikatakan selang 50 tahun terakhir terjadi pergeseran lapangan pekerjaan pada masyarakat di kecamatan Airmadidi yakni dari sektor pertanian ke sektor publik. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya tenaga kerja yang mencurahkan perhatian pada pemanfaatan dan pengembangan lahan perkebunan kelapa dan pala sebagai tempat usaha pertanian. Dengan kata lain, motivasi untuk

mempertahankan secara sadar bahkan mengembangkan usaha pertanian tersebut relative tidak ada. Itulah sebabnya masyarakat Airmadidi dengan senang menerima orang Sangihe yang datang sebagai pengungsi akibat meletusnya gunung Awu beberapa waktu yang lalu.

Data temuan dari hasil penelitian lapangan, Orang Sangihe di Kecamatan Airmadidi menjadi pekerja penggarap di perkebunan kelapa dan pala sedangkan masyarakat penduduk asli lebih suka menikmati hasil panen dari usaha perkebunan kelapa dan pala, tanpa ada usaha untuk bekerja keras mengelola kebun kelapa dan pala atau tanpa mengeluarkan keringat.

Pemikiran-pemikiran yang rasional untuk menerima dan berusaha membangun aksi interaksi yang baik dengan penduduk pendatang merupakan strategi adaptasi masyarakat penduduk asli agar supaya bisa memperoleh hasil usaha pertaniannya.

Demikian juga yang terjadi pada sektor perdagangan, kurangnya animo dari masyarakat penduduk asli yakni orang Tonsea untuk mengembangkan usaha dalam bidang perdagangan dan jasa mengakibatkan mereka menerima kedatangan orang dari Jawa, Gorontalo, Makasar, Ternate dan Ambon untuk menjadi bagian dari satu komunitas besar yaitu sebagai warga masyarakat Airmadidi. Hasil penelitian lapangan memperlihatkan, bahwasanya sektor perdagangan di Airmadidi lebih dikuasai oleh penduduk pendatang dengan berbagai keahlian masing-masing antara lain : orang Jawa beraktivitas pada usaha dagang makanan seperti: menjual mie bakso, ketoprak, gado-gado, ayam lalapan, sate, tahu, tempe, es campur, bubur kacang hijau, minuman jamu gendong,

kerupuk, rempeyek, keripik pisang dan keripik singkong, dan lain sebagainya disamping itu juga ada yang menjadi pedagang kain batik, dan kerajinan kuningan berupa hiasan dinding.

Goontalo menjadi pedagang ikan basah, ikan kering, dan bumbu dapur seperti cabe, bawang dan tomat. Dan secara temporer membuat dan memasarkan aneka macam, kue kering ketika akan merayakan Hari Raya Natal, Tahun Baru, Idul Fitri.

Penduduk Pendetang yang berasal dari Makasar menjadi pedagang barang-barang kelontong keperluan rumah tangga, pedagang pakaian jadi dan perhiasan baik perhiasan emas maupun perhiasan imitasi. Selang 10 tahun terakhir mereka juga mulai membuka kios untuk menjual makanan khas Makasar antara lain Coto Makasar, Konro, Es Palubutung dan lain sebagainya.

Penduduk Pendetang yang berasal dari Ternate berusaha menjadi pedagang pengumpul hasil bumi dalam skala kecil antara lain biji pala, *fuli* (kembang pala yang sudah di keringkan), kopra menjadi guru agama Islam, imam mesjid dan lain sebagainya.

Adapun penduduk pendatang yang berasal dari Ambon, mereka adalah orang China keturunan dan rata-rata bekas korban kerusuhan massal dan pernah menjadi pengungsi di Manado berprofesi sebagai pedagang elektronik, pedagang toko meubel seperti kursi, lemari, tempat tidur, dan lain sebagainya.

Penduduk pendatang dengan latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda dapat diterima menjadi bagian dari satu komunitas yang besar yakni sebagai warga masyarakat Airmadidi. Dalam kehidupan kescharian mereka

masing-masing masih mempertahankan sikap-sikap primordial yang secara ideal sebenarnya mempunyai potensi menimbulkan konflik sosial terbuka namun sampai saat ini di kecamatan Airmadidi tidak pernah terjadi konflik massa terbuka.

Tulisan ini berusaha untuk menggali secara mendalam serta menggambarkan bentuk dan pola interaksi yang dilakukan dalam kehidupan keseharian mereka, dan aksi interaksi apa yang dikembangkan dalam dinamika kehidupan sosial, siapa saja aktor yang berperan dalam mengatur masyarakat multikultural yang demikian dinamis.

Dengan menelaah hal-hal yang sudah disebutkan diatas, maka penulis dapat memperoleh gambaran tentang eksistensi dan esensi kehidupan mereka serta makna simbolik yang ada dibalik aksi interaksi yang dikembangkan dalam kehidupan mereka.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik induktif yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kehal-hal yang bersifat umum. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi berdasarkan latar alamiah atau (*emic*), tampak melakukan rekaya apapun secara (*etic*).

Aktivitas yang Dilakukan Sekitar Hari Raya Agama

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia karena dibekali dengan seperangkat organ untuk berpikir yang dinamakan otak. Dengan menggunakan otak manusia cenderung membuat penilaian dan menafsirkan lingkungan fisik

maupun lingkungan sosial untuk sekedar bergantung dan beradaptasi mengikuti kendali lingkungan ataupun menguasai dan merekayasa lingkungan agar supaya bisa eksis dalam arti hidup lebih layak dan dapat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, Aristoteles mengatakan bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri dan memiliki kecenderungan absolut untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga membentuk suatu kehidupan bersama, memiliki sifat kontinyu yang dinamakan masyarakat. Dalam kehidupan bersama ada suatu tatanan yang disepakati bersama untuk menjadi pengendali perilaku dan acuan untuk berinteraksi yang dinamakan norma. Adapun dinamika kehidupan masyarakat dapat dilihat pada intensitas interaksi sosial pada tataran individu dengan individu, individu dengan kelompok-kelompok sosial, dalam dan diluar kelompok ataupun juga di antara kelompok dengan kelompok. Tidak dapat dihindari terdapat banyak perbedaan dalam masyarakat, baik Suku, Agama Ras dan Antar Golongan. Sehingga paradigma berpikir yang menekankan pada keragaman (Plural) harus diperkaya dengan konsep Multikultural sehingga eksistensi manusia sebagai makhluk sosial budaya dapat dilihat secara utuh.

Pada saat merayakan hari raya keagamaan yakni hari Natal bagi umat Kristen dan Hari Raya Idul Fitri bagi Muslim, maka kedua kelompok masyarakat saling memberikan rasa aman dan nyaman dengan melakukan aktivitas menjaga sekitar tempat pelaksanaan ibadah dengan maksud agar saudara-saudara yang sedang melaksanakan ibadah dan terhindar dari kekacauan atau konflik karena ulah para provokator yang

berpemikiran sempit dan berperilaku keji serta fanatisme yang tidak terarah. Saling bersilahturahmi antara satu dengan yang lain.

Dalam upaya memperlihatkan serta mempertahankan eksistensi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia perlu berhubungan dan melakukan interaksi dengan orang lain, hal ini disebut juga interaksi sosial. Menurut Niel Smelser (1984: 89), interaksi sosial adalah suatu proses dimana seseorang bertindak dan bereaksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan Gillin dan Gillin dalam Sockanto (1986: 51) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang dan kelompok maupun antara kelompok dan kelompok.

Aktivitas Sekitar Lingkaran Daur Hidup

Dalam beberapa kebudayaan di dunia, lingkaran hidup (*life Cycle*) manusia yaitu kelahiran, kematian, perkawinan dan lainnya, merupakan tahapan dalam lingkaran hidup manusia yang senantiasa diperingati sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atau untuk menolak bala dan memohon kesekmatan dalam hidup dan akhirat. Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di kecamatan Airmadidi. Tahapan dalam lingkaran daur hidup yang melibatkan banyak orang dari berbagai lapisan dan etnis adalah perkawinan dan kematian.

1. Perkawinan

Perkawinan adalah Tahapan dalam daur hidup manusia yang dianggap sacral dan harus diperingati dengan upacara adat tertentu dan agama. Di kecamatan Airmadidi apabila ada keluarga yang akan melaksanakan pesta perkawinan minimal

3 bulan sebelum acara berlangsung maka keluarga calon mempelai pria dan calon mempelai wanita mempersiapkan berbagai hal antara lain undangan, makanan, tempat pelaksanaan pesta serta orang-orang yang akan berpartisipasi sebagai panitia pelaksana.

Dalam lingkaran daur hidup perkawinan, terlihat adanya pola interaksi yang bersifat reciprocitas dan mengedepankan prinsip-prinsip toleransi. Apabila yang melaksanakan hajatan orang yang beragama Kristen maka jika mengundang tetangga atau kenalan yang beda agama maka orang melaksanakan hajatan harus menggunakan peralatan makanan minum khusus yang bisa dipinjam dari kelompok beda agama. Bahkan orang-orang yang akan membantu memasak makanan khusus atau makanan nasional diambil dari lingkungan kelompok mereka. Aksi interaksi seperti itu dimungkinkan karena masyarakat pendatang yang beragama muslim sudah memiliki barang-barang keperluan pesta sebagai inventaris yang bisa dipinjamkan kepada anggota kelompok yang memerlukan, atau juga bisa orang diluar kelompok dengan sistem sewa.

Pada saat pelaksanaan pesta maka orang yang diundang akan membawa amplop berisi uang dan pemberian itu harus dibalas disaat yang bersangkutan melaksanakan hajatan. Adapun meja resepsi untuk kelompok umat Muslim atau Advent diletakan khusus dan tidak dicampur dengan makanan yang tidak halal.

Mereka senantiasa mendapat kesempatan untuk berbicara atau memberi sambutan mewakili tokoh pemerintahan. Biasanya materi yang disampaikan berupa petuah-petuah kepada Tuan pesta (disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada) pada akhir sambutan maka tokoh formal

akan bicara tentang hak dan tanggungjawab sebagai warga Negara, masalah pajak, masalah sampah dan masalah interaksi dalam kehidupan beragama.

2. Kematian

Kematian merupakan salah satu dari lingkaran daur hidup manusia yang pasti akan dilalui, dan selalu melibatkan peran dari banyak orang baik pada saat meninggal maupun sesudah proses pemakaman. Dibanyak kebudayaan di dunia pada umumnya terdapat berbagai pandangan tentang kematian. Ada kebudayaan yang menganggap kematian adalah malapetaka bagi keluarga, ada pandangan yang memandang sebagai kutukan dan membawa sial, dan ada juga yang memandang sebagai bagian dari rencana pencipta dan kematian merupakan salah satu dari lingkaran daur hidup manusia yang pasti akan dilalui, dan selalu melibatkan peran dari banyak orang baik pada saat meninggal maupun sesudah proses pemakaman. Dibanyak kebudayaan di dunia pada umumnya terdapat berbagai pandangan tentang kematian. Ada kebudayaan yang menganggap kematian adalah malapetaka bagi keluarga, ada pandangan yang memandang sebagai kutukan dan membawa sial, dan ada juga yang memandang sebagai bagian dari rencana pencipta dan perlu di syukuri.

Biasanya orang yang sudah meninggal akan diperlakukan dengan sebaik mungkin bahkan cenderung lebih istimewa misalnya mengenakan pakaian pesta yang bagus untuk wanita dengan perhiasan dan riasan yang lengkap layaknya orang yang akan pergi ke pesta. Untuk laki-laki menggunakan kemeja lengan panjang lengkap ataupun jas dengan dasi, sepatu, kaos kaki, kaos tangan dan lain

sebagainya. Perilaku tersebut dilakukan dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama.

Begitu pula yang berlaku bagi masyarakat multikultural di kecamatan Aimadidi Kabupaten Minahasa Utara. Anggota masyarakat yang kena duka secara spontan akan mendapat bantuan dari tetangga sekitar, saudara jauh dan saudara dekat tanpa memandang latar belakang suku dan agama, sifatnya sangat spontan dan tidak ada sistem komando.

Selain itu ada juga bantuan yang diberikan dari kelompok sosial yang sengaja dibentuk atas dasar hubungan tempat tinggal, atas dasar ikatan kekerabatan, ikatan profesi dan juga atas dasar kepentingan. Bantuan dari kelompok ini terstruktur, dan bersifat *reciprocity* yang ketat. Setiap pemberian harus dikembalikan dengan jumlah dan besaran yang sama.

Interaksi sosial yang terbentuk karena perkawinan atau kematian menurut teori Interaksi simbolik dari Blummer dapat di ulas sebagai berikut: Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa masyarakat itu merupakan suatu studi bersama dan sebagai suatu sistem yang merupakan interaksi yang saling membatasi dan menafsirkan terhadap tindakan yang diberikan. Makna dalam hal ini merupakan produk (reproduksi) simbolis, sehingga tindakan (aksi) manusia didasarkan atas pertimbangan yang diketahuinya dan melahirkan kelakuan. suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi dapat menyaring kemampuan manusia untuk berpikir dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku Tingkah laku seorang aktor hendaknya memperhitungkan orang (etnik) lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya

ok dengan orang-orang (etnik-etnik) yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir logis, seperti yang diungkapkan Raho (2007:108) bahwa interaksi itu ada dua yaitu (1) interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir logis, (2) interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir dan penalaran yang logis. (Blumer, 1969b:16).

Berbagai bentuk interaksi yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat multikultural di kecamatan Airmadidi menunjukkan bahwa:

Sub Etnis Tonsea masyarakatnya mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas dan objektif; baik hati dan tulus jika memberi bantuan walaupun terkesan bersifat huru-hura dan boros sehingga sering dinilai sombong oleh orang lain.

Masyarakat pendatang (orang Jawa) yang tinggal di kecamatan Airmadidi mempunyai perkumpulan atau organisasi yang dinamakan "*Rukun Jowo Ngudi Mulyo*", yang dilandasi semangat gotong royong (pada saat kedukaan, hajatan ucapan syukur, bantuan orang sakit dan meninggal, inventaris peralatan makan dan minum juga tenda).

Sarana interaksi lainnya adalah arisan di lingkungan tempat tinggal, mesjid dan gereja.

Ada kesadaran dari setiap kelompok etnis untuk hidup rukun saling memahami, saling membantu serta berusaha menghindari terjadinya konflik.

Interaksi sosial yang terbentuk dalam realitas aktivitas kawinan dan atau kematian di kecamatan Airmadidi dapat diuji dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dari

Blummer sebagai berikut: Bahwasanya masyarakat itu merupakan suatu studi bersama dan sebagai suatu sistem yang merupakan interaksi yang saling membatasi dan menafsirkan terhadap tindakan yang diberikan. Makna dalam hal ini merupakan produk (reproduksi) simbolis, sehingga tindakan (aksi) manusia didasarkan atas pertimbangan yang diketahuinya dan melahirkan kelakuan, suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi dapat menyaring kemampuan manusia untuk berpikir dan mempengaruhi manusia dalam bertindak laku. Tingkah laku seorang aktor hendaknya memperhitungkan orang (etnik) lain dan memutuskan bagaimana harus bertindak laku supaya cocok dengan orang-orang (etnik-etnik) yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir logis, seperti yang diungkapkan oleh Raho (2007:108) bahwa interaksi itu ada dua yaitu (1) interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir logis, (2) interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir dan penalaran yang logis. (Blumer, 1969:16).

Aktivitas Sekitar Perayaan Pengucapan Syukur

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Kedua konsep tersebut mempunyai pengertian sendiri tapi dalam implementasinya saling berhubungan satu dengan yang lain dan agak sukar untuk dipisahkan. Konsep sosial lebih menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem keseimbangan, dan lembaga-lembaga yang ada mempunyai fungsi untuk menjaga dan memelihara keseimbangan tersebut,

Upacara Tulude merupakan upacara adat bagi masyarakat Sangihe dan Talaud. Inti upacara ini sebagai

ungkapan rasa syukur telah melewati satu tahun dengan selamat dan berharap memasuki tahun selanjutnya dengan sehat, selamat dalam kebersamaan sebagai satu kerajaan Allah, dan mendapat berkat berlimpah dari yang Maha Kuasa.

Pada saat pelaksanaan berkumpul individu dari kelompok etnis Sangihe serta para undangan dari berbagai latar belakang agama, lapisan dan golongan. Interaksi sosial antar etnis dan agama tergambar dalam upacara ini. Tulude merupakan Upacara adat namun dalam pelaksanaannya terlihat adanya asimilasi dengan nilai agama Kristen karena setelah upacara adat yang dipimpin oleh tua-tua adat, selanjutnya dilaksanakan ibadah syukur yang dipimpin oleh pendeta. Adapun makna simbolik dari upacara ini terlihat ketika acara pemotongan kue adat yang dinamakan kue *Tamo*. Kue ini dibuat dari tepung ubi manis yang dalam bahasa etnis dinamakan *batata*, dimasak dengan gula aren dan santan kelapa menyerupai dodol (jenang). Kue adat ini bagi warga Sangihe dan Talaud dimaknai sebagai obat maka untuk menyembuhkan luka-luka dan berbagai jenis sakit dan penyakit, maka orang yang hadir harus memakan kue ini dan apabila ada anggota keluarga yang berhalangn dan tidak bisa ikut upacara ini maka anggota keluarganya harus membawa pulang walaupun dalam potongan yang kecil agar segala sakit penyakit yang mengganggu kebersamaan dalam masyarakat dapat diobati. Pada situasi ini antara penduduk pendatang dan penduduk asli saling berinteraksi bahkan digunakan sebagai sarana untuk melakukan sosialisasi tentang program-program pemerintah kepada masyarakat, serta pesan-pesan berkaitan dengan kamtibmas, toleransi dalam hidup

bermasyarakat, dan kesadaran membayar pajak, oleh bapak bupati Drs. Sompi Singal MBA, dan bapak camat Ventje Parengkuan, SH., pada saat memberikan sambutan.

Konsep budaya lewat pelaksanaan upacara adat *Tulude* menerangkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kompleks adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi yang satu ke kegenerasi yang lain. Kedua konsep tersebut pada intinya adalah seperangkat upaya dari individu sebagai warga masyarakat untuk menjaga keseimbangan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dalam rangkaian hidup bermasyarakat manusia sebagai individu akan berusaha menemani individu yang lain dan membentuk satu kelompok sehingga segala kebutuhan dan tujuan hidupnya terpenuhi. Hal ini dapat dicermati dari symbol-simbol yang digunakan pada saat pelaksanaan pengucapan syukur "*Tulude*" yang mengandung makna simbolik dalam kehidupan bersama sebagai berikut:

Adapun symbol-simbol yang digunakan pada saat pelaksanaan pengucapan syukur *Tulude*, mengandung berbagai makna simbolik sebagai berikut:

- **Perahu** adalah simbol keberanian dalam hidup dan keseimbangan dalam perilaku, artinya orang bermental berani dan gagah perkasa yang mampu mengarungi samudra kehidupan sehingga selamat sampai pada kehidupan kekal di surga, harus menjaga keserasian dan keselarasan lingkungan supaya tidak terjadi bencana dalam kehidupan.
- **Bendera** melambangkan orang-orang yang memerintah atau pimpinan dalam pemerintahan, mereka harus menjadi orang-orang yang bermental baik seperti bendera yang senantiasa berkibar walaupun diterpa angin.

- *Kue Tammo* (Kue besar) melambangkan hasil kerja sama dengan mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan. Karena kue tersebut di kerjakan dengan konsekwensi pengerahan biaya yang besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak. Dalam upacara *Tulude* kue *Tammo* diyakini sebagai obat, semua unsur masyarakat harus makan obat tersebut supaya sembuh bahkan kalau ada anggota keluarga yang tidak hadir, maka walaupun potongan kecil/ sedikit harus dibawah pulang dan diberikan kepada anggota keluarga yang tidak datang untuk dimakan.

Adapun makna simbolik lainnya sebagai berikut:

- 1) jika kue diberikan kepada tokoh pemerintahan mengandung makna mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan untuk membangun .
- 2) Apabila kue tersebut diberikan untuk tokoh agama mempunyai makna peringatan untuk mengajarkan semangat kebersamaan sebagai anggota keluarga Allah.
- 3) Apabila kue tersebut diberikan untuk tokoh adat maka kue *Tammo* adalah obat untuk mengobati segala bentuk penyakit masyarakat agar tidak bermusuhan dan saling menyayangi antara satu dan yang lain

Itulah sebabnya masyarakat *Sangihe* dan *Talaud* merasa ada sesuatu yang kurang/ tidak lengkap jika belum mengikuti upacara adat *Tulude* saat memasuki Tahun yang baru

Upacara *Tulude* sekaligus mengungkapkan realitas religiusitas dan sosial masyarakat *Airmadidi* yang digambarkan dalam 3 bagian upacara yakni:

1. Upacara Adat dipimpin oleh tua-tua adat
2. Upacara keagamaan dipimpin oleh pendeta

3. Acara hiburan berupa atraksi dari segenap unsur dalam masyarakat mulai anak-anak, remaja, pemuda dan orang-orang tua.
4. Acara resepsi yakni makan bersama.

Menurut Blumer (1969:2) interaksi simbolik bertumpuh pada 3 premis yakni:

1. Manusia bertindak terhadap benda, orang atau ide atas dasar makna yang diberikan terhadap objek dimaksud.
2. Makna yang diperoleh, dibentuk atau direvisi melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan dalam tindak tidak bersifat mekanistik melainkan melibatkan proses interaksi, dan bersifat situasional (setting).

Aksi Interaksi yang dikembangkan dalam Dinamika Kehidupan Sosial

Individu yang merupakan bagian dari Masyarakat multikultural yang ada di Airmadidi mengembangkan aksi interaksi dengan mengacuh pada rasionalitas berpikir, nilai budaya masyarakat dan nilai agama. Ketiga faktor tersebut terakumulasi dan menyatu dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku masyarakat sehari-hari baik dalam interaksi sosial dengan sesama penduduk orang Tonsea yang merupakan penduduk asli maupun dengan penduduk pendatang yang berbeda suku agama dan budaya.

1. Nilai Budaya "Torang Samua Basudara" dan Rasionalitas Berpikir

Nilai budaya merupakan acuan yang menjadi pedoman tingkah laku individu sebagai warga masyarakat. Nilai budaya berkaitan dengan hal-hal yang baik, berguna, benar yang menjadi acuan moral untuk berinteraksi dalam satu

kehidupan sosial. Norma, adat istiadat atau kebudayaan ideal berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi tersebut secara lebih khusus lagi adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkrit dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak misalnya sistem nilai budaya. Lapisan kedua, yaitu sistem norma dan sistem hukum yang bersandar kepada norma-norma. Adapun masalah aturan sopan-santun atau etika pergaulan merupakan lapisan kebudayaan yang paling konkret dan terbatas ruang lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut maka Ralph Linton mengatakan bahwasanya sistem nilai budaya atau sosial strukture berada diatas diri individu, bersifat abstrak dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat.

Kedua, wujud kedua dan kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, hal ini tentang pola perilaku manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat yang mendasarkan pada, norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai rangkaian aktivitas manusia, dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Perilaku (*behavior*) adalah segala bentuk nyata suatu perbuatan untuk mencapai apa yang diinginkan baik berupa benda atau kepuasan tertentu. Erat kaitannya dengan tingkah laku ini adalah sikap, yang sering diartikan

sebagai suatu perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari sulit dibedakan, karena keduanya diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, kata sikap ini sering dikaitkan dengan kata tingkah laku atau perilaku. Jika perilaku merupakan bentuk nyata dari suatu perbuatan maka sikap merupakan suatu hasil proses rasa dan pikir mengenai objek tertentu setelah dirangsang, baik dari dalam maupun dari luar.

Torang Samua Basudara adalah nilai budaya masyarakat yang melekat dalam kehidupan masyarakat di daerah Sulawesi Utara pada umumnya dan di kecamatan Airmadidi pada khususnya. Nilai budaya ini digunakan sebagai suatu aksi interaksi untuk mempererat semangat persatuan dan membangkitkan rasa persaudaraan TA sehingga tercipta kerukunan hidup dalam masyarakat yang multi etnis dan multi kultur.

Konsep *torang samua basudara* membentuk ideologi sosial kehidupan yang rukun dengan menerima keberbedaan sehingga tercipta semangat toleransi yang tinggi dalam interaksi sosial. Hal ini telah menjadi kekuatan yang *inheren* dalam diri setiap orang Airmadidi baik penduduk asli maupun penduduk pendatang.

Faktor lain yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dalam keberbedaan di Airmadidi adalah rasionalitas berpikir. Realitas ini dapat ditinjau dari aspek historis hal ini disebabkan karena kedatangan bangsa Belanda yang menyiarkan agama Kristen dengan strategi membuka sekolah dan mengajarkan berbagai kepintaran kepada anak-anak pribumi. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat akan berpikir panjang tentang untung ruginya sebelum mengambil keputusan, melakukan Sesuatu tindakan.

Kehidupan masyarakat multikultural yang bebas konflik massa terbuka padahal sebenarnya potensi konflik itu ada merupakan satu bukti bagaimana mereka mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas berpikir untuk menerima dan memberi peluang masyarakat pendatang yang berbeda suku, agama dan kebiasaan hidup bersama dan menjadi bagian dari satu komunitas besar dengan berpredikat sebagai masyarakat Airmadidi.

Makna ungkapan budaya dan cara berpikir masyarakat Airmadidi, terlihat pada aktivitas saling membantu dan menolong, hidup berdampingan secara damai tanpa mempersoalkan perbedayaan budaya dan agama, atau perbedaan lainnya. Pada umumnya masyarakat menerima perbedaan tersebut sebagai suatu kekayaan yang ada pada totalitas masyarakat Airmadidi sehingga muncul rasa saling membantu dan mengisi setiap kekurangan yang ada. Hal ini sejalan dengan teori Kebudayaan A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Ralph Linton mengatakan *Culture is the study of man and his work (herafmining)*. Walter Goldschmidt (1990:20-21) menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia fokus perhatian hendaknya lebih ditujukan kepada kemampuan individu sepanjang hidupnya berbuat untuk tujuan tertentu dan dengan motivasi tertentu pula. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal sifat,

kemampuan fisik, serta mental. Setiap orang memiliki motivasi, dorongan internal yang akan menuntunnya ke arah suatu tindakan atau perbuatan tertentu.

Lebih jauh Walter Goldschmidt menjelaskan terdapat tiga model dasar pendekatan dalam teori sosial, yakni biologi, kebudayaan dan sosial dianggap kurang mampu menjelaskan perilaku manusia yang sangat rumit dan penuh keanekaragaman. Pandangan yang terpengaruh oleh konsep yang berkembang dalam biologi menyebutkan bahwa berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia dalam hidupnya adalah sesuai dengan hukum alam; pandangan dari sudut kebudayaan menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi pendahulunya; dan dari sisi sosial lebih menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem keseimbangan, dan lembaga-lembaga yang ada berfungsi menjaga dan memelihara keseimbangan itu. Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar. Oleh karenanya Clifford Geertz (1973) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perseorangan. Senada dengan hal tersebut Koentjaraningrat (1997), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Mengingat keadaan tersebut, maka kebudayaan perlu untuk ditelusuri unsur-unsurnya sehingga pemahamannya tidak rancu satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat (1997:183), unsur-unsur kebudayaan terdiri dari:

- (1) Sistem religi;
- (2) sistem organisasi kemasyarakatan;
- (3) sistem pengetahuan;
- (4) bahasa;
- (5) kesenian;
- (6) sistem mata pencaharian hidup;
- (7) sistem peralatan hidup dan teknologi.

Dalam *The American Heritage Dictionary* (1992) mendefinisikan *Culture* sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni, ragam, kelembagaan dan segala hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1997:9). Berdasarkan konsep tersebut, bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tak perlu dengan belajar, yaitu naluri, refleksi, dan beberapa tindakan akibat proses fisiologi.

Berdasarkan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat tersebut, maka kebudayaan terdiri atas tiga wujud kebudayaan yaitu: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai,

norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini sifatnya kompleks, tak dapat diraba atau di foto. Kebudayaan ideal tersebut akan menghasilkan tingkah laku atau perilaku atau adat jika sendiri-sendiri) dan adat istiadat, tata krama, etika atau norma (jika jamak) yang ada di masyarakat dan akan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat yang melanggarnya akan terkena sanksi berupa hukum adat yaitu *folkways* dan *mores*. Pada peradaban modern sekarang ini kebudayaan ideal atau gagasan dapat sering bertolak belakang dengan kenyataan faktual.

Norma, adat istiadat atau-kebudayaan ideal berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi tersebut secara lebih khusus lagi adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkrit dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak misalnya sistem nilai budaya. Lapisan kedua, yaitu sistem norma dan sistem hukum yang bersandar kepada norma-norma. Adapun masalah aturan sopan-santun atau etika pergaulan merupakan lapisan kebudayaan yang paling konkret dan terbatas ruang lingkungnya. Sejalan dengan hal tersebut maka Ralph Linton mengatakan bahwasannya sistem nilai budaya atau sosial structure berada diatas diri individu, bersifat abstrak dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat.

Kedua, wujud kedua dan kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, hal ini tentang pola perilaku manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain,

yang dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat yang mendasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai rangkaian aktivitas manusia, dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Perilaku (*behavior*) adalah segala bentuk nyata suatu perbuatan untuk mencapai apa yang diinginkan baik berupa benda atau kepuasan tertentu. Erat kaitannya dengan tingkah laku ini adalah sikap, yang sering diartikan sebagai suatu perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari sulit dibedakan, karena keduanya diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, kata sikap ini sering dikaitkan dengan kata tingkah laku atau perilaku. Jika perilaku merupakan bentuk nyata dari suatu perbuatan maka sikap merupakan suatu hasil proses rasa dan pikir mengenai objek tertentu setelah dirangsang, baik dari dalam maupun dari luar.

Ketiga, kebudayaan adalah hasil karya, cipta dan karsa yang bersifat materi atau kebendaan, dan hal tersebut dapat diraba, atau dipegang. Contohnya hampir semua benda atau materi yang ada di sekitar kita, misalnya buku, alas tulis, rumah, candi, perahu, pesawat, peralatan rumah tangga, peralatan bekerja, peralatan memasak dan lain sebagainya.

Adapun ketiga wujud kebudayaan yang telah dijelaskan, dalam kenyataan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberiarah kepada perbuatan dan karya manusia, salah satu contoh adat adalah aturan sopan

santun. Karya tersebut baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik tersebut membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi cara berpikirnya. Adat dapat dikelompokkan menjadi 4 tingkat, antara lain, yaitu : (i) tingkat nilai budaya, (ii) tingkat norma, (iii) tingkat hukum (iv) tingkat aturan khusus.

Cara pandang tersebut tercermin dalam kehidupan beragama dari berbagai denominasi baik Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Kristen Advent, para pemeluk agama yang berbeda dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas dan sikap toleransi antar satu dengan yang lain. Sehingga etika merebak kerusuhan massa terbuka di beberapa tempat lainnya di Indonesia karena issue SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) tidak membawa pengaruh berarti dalam eksistensi kerukunan hidup masyarakat. Sebab dalam kehidupan mereka sudah terbentuk pola hidup yang mengacu pada nilai budaya dan rasionalitas berpikir dengan mengusung ajaran kitab suci masing-masing agama yakni sikap saling menghargai dan saling menyayangi.

Data penelitian ini menunjukkan bahwasanya semboyan masyarakat Propinsi Sulawesi Utara pada umumnya dan masyarakat yang ada di kecamatan Airmadidi pada khususnya yakni "*Torang Samua Basudara Baku-Baku Bae Kong Baku-Baku Sayang*". Nilai budaya ini menjadi acuan masyarakat dan menjadi strategi dari tokoh formal, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk mengatur masyarakat

multikultural di kecamatan Airmadidi sehingga selalu berada dalam suasana kondusif dan harmoni.

Semua penduduk di Kecamatan Airmadidi memeluk agama yang secara resmi terdaftar di Kantor Departemen Agama. Komposisi jumlah pemeluk agama yang terbanyak adalah :

- Pertama Kristen Protestan berjumlah 16.920 orang atau sekitar 82% dari jumlah total penduduk kecamatan Airmadidi yakni 20.591 jiwa.
- Kedua agama Islam berjumlah 2719 orang atau sekitar 13 %.
- Ketiga agama Kristen Katolik berjumlah 946 orang atau 4.6 %
- Sisanya agama Hindu dan Budha berjumlah 0.4 %

Dengan komposisi demikian maka landasan hidup yang banyak mewamahi kehidupan masyarakat adalah kitab Injil. Dalam kesaksian seorang informan dikatakan bahwa sebagai orang Kristen maka ajaran yang terdapat dalam Alkitab tentang Hukum Cinta Kasih harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pekerjaan, pergaulan, rumah tangga dan lain sebagainya (bdk, Injil Matius 5:44, 22:39; Markus 6:27-35, 12:31, dan Lukas 10:27). Inti dari ajaran Hukum Cinta Kasih seperti tersurat dalam ayat yang telah disebutkan di atas adalah: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri*".

Sedangkan implementasi dari ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat tercermin dari penuturan informan bahwa walaupun mereka berbeda dari segi suku, agama dan kebiasaan tapi tetap sebagai manusia yang sama diciptakan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Karena itu yang terpenting

dalam kehidupan adalah berperilaku baik kepada semua orang, sama seperti dirinya sendiri, bahkan bunyi Azan Subuh menjadi tanda bagi informan untuk bangun, menyiapkan dagangan berupa kue-kue untuk dijual di pasar Airmadidi.

Gambaran religiositas masyarakat Airmadidi juga tergambar dengan dibangunnya Monumen Kaki Dian, yaitu objek wisata religius di Kabupaten Minahasa Utara, letaknya di perbukitan Kaki Gunung Kalabat kurang lebih 600 meter diatas permukaan laut. Monumen ini memiliki tinggi 19 meter mengarah ke kota Airmadidi. Dari ketinggian terlihat jelas sebagian wilayah kota Manado dan Minahasa Utara. Di samping Kaki Dian turut dibangun sejumlah pendopo sebagai tempat untuk berdoa. Secara rohani Kaki Dian memiliki arti kehadiran Roh Allah yang dilambangkan dengan api yang menyala yang terus menertai kehidupan orang percaya. Menurut bupati Minahasa Utara Drs. Sompi Singal MBA, "Pembangunan monumen ini bertujuan untuk memperkaya potensi Pariwisata di Sulawesi Utara pada umumnya dan Minahasa Utara pada khususnya". Monumen ini terbesar di dunia karena jika dibandingkan dengan Kaki Dian yang berada di depan gedung Parlemen Israel yang hanya berukuran tinggi 5 meter. Monumen ini diharapkan mampu mengangkat nama Minahasa Utara di mata dunia Internasional. Saat ini objek wisata tersebut tidak hanya dikunjungi oleh warga yang beragama Kristen tapi juga agama Islam, Hindu dan Budha. Disekitar monumen terdapat objek wisata alam yang dinamakan Hutan Kenangan, areal ini tumbuh berbagai jenis pepohonan yang ditanam oleh tamu-tamu pejabat tinggi dalam dan luar negeri antara lain Presiden Indonesia Susilo Bambang Yoedhoyono, Bekas ketua Mahkamah Agung Bagir Manan,

Gubernur, Bupati, Walikota, dll. Setiap ada pejabat yang mengunjungi Minahasa Utara mereka wajib berkunjung dan menanam satu pohon di hutan Kenangan. Saat ini Hutan Kenangan sudah ditumbuhi dengan subur berbagai jenis pohon yang sudah langka. Diharapkan Hutan Kenangan bisa memberikan nilai tambah yang positif bagi kehidupan masyarakat Minahasa Utara pada umumnya jelas Bupati Minahasa Utara Drs. Sompri-Singal MBA dalam kunjungan kerja di kecamatan Airmadidi.

Budaya Maleos-Leosan juga mewarnai aksi interaksi masyarakat Airmadidi, seperti terlihat dalam aktivitas sesama pedagang yang berlainan suku dan agama dengan membuat kelompok arisan yang diterima secara bergiliran pada saat hari pasar (hari pasar di Airmadidi dalam satu minggu hanya 3 kali yakni hari Selasa, hari Kamis dan hari Sabtu) saling memberikan bingkisan pada hari Raya Agama misalnya hari Natal, Tahun Baru dan Idul Fitri.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat istilah "*Lebih baik tetangga yang tinggal berdekatan dari pada saudara yang rumah tempat tinggalnya berjauhan*". Oleh karena itu muncul kesadaran untuk saling memperlihatkan perilaku yang baik dalam kehidupan bertetangga sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain untuk memberi makna dalam eksistensi kehidupan mereka.

Hal ini menunjukkan hubungan mendalam antar berbagai budaya masyarakat sebagai akibat adaptasi kultural dengan nilai budaya local. Dalam hal ini suku bangsa asli yang dominan dari segi kuantitas yakni suku bangsa Minahasa memiliki nilai budaya yang ideal yang adaptif dan berkembang

secara alamiah seiring proses interaksi serta diterima baik oleh masyarakat suku pendatang (bukan orang Minahasa) terkristalisasi dalam falsafah hidup yakni Kearifan hidup yang dikenal dengan "*Si Tou Timou Tumou Tou*" yang artinya "manusia hidup untuk memanusiaikan manusia yang lain". Eksistensi falsafah hidup yang menjadi nilai budaya masyarakat Minahasa tersebut saat ini tidak hanya hidup oleh masyarakat penduduk asli namun juga oleh para tamu dan pendatang di tanah Minahasa.

Kearifan lokal dalam budaya masyarakat Minahasa merupakan pedoman yang dijadikan acuan dalam rangka interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data yang ditemukan pada saat penelitian terdapat kurang lebih enam nilai budaya yang menjadi acuan masyarakat pada umumnya yakni: 1) Falsafah hidup *Sitou Timou Tumou Tou*, dan *Torang samua basudara*, 2) *budaya Mapalus* (kerja sama), 3) budaya demokrasi, 4) budaya Anti Diskriminasi, 5) budaya Silaturahmi, 6) Rasionalitas berpikir.

Kenyataan ini sangat relevan dengan teori interaksi sosial bahwa setiap individu menjalin interaksi sosial dengan sesama di dalam kelompok lainnya. Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan berhasil tidak interaksi tersebut antara lain:

- (1) Adanya hubungan antar individu dalam hubungan kelompok,
- (2) Tampilnya individu yang melaksanakan hubungan,
- (3) Mempunyai tujuan tertentu,
- (4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok yang terjadi karena karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dan mempunyai fungsi di dalam kelompoknya.

Adapun faktor yang terpengaruh dalam interaksi sosial sebagai berikut:

1). Situasi sosial memberi bentuk pada tingkah laku individu.

Selain itu ada juga aksi interaksi dengan sesama pedagang yang berlainan suku dan agama dengan membuat arisan yang diterima secara bergiliran pada saat hari pasar. juga saling memberikan bingkisan pada hari tertentu misalnya hari Natal, Tahun Baru, Idul Fitri dll.

Terdapat istilah lebih baik tetangga yang tinggal berdekatan dari pada saudara yang rumah tempat tinggalnya jauh. Oleh karena itu muncul kesadaran untuk saling memperlihatkan perilaku yang baik dalam kehidupan bertetangga menjadi keharusan dalam kehidupan sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk memberi makna eksistensi kehidupan.

Dari jawaban informan maka tersirat adanya kemauan untuk menerima orang lain yang nota bene berbeda suku, agama dan kebudayaan, dengan mengedepankan prinsip-prinsip toleransi yakni; menciptakan rasa persaudaraan, saling berperilaku baik dalam satu kehidupan bersama.

Para Aktor yang berperan dalam mengatur masyarakat multikultural yang serba dinamis

Pimpinan formal yaitu Camat, Lurah/kepala desa, Polsek dan Koramil, pimpinan informal yaitu Tokoh-Tokoh Agama; Pendeta, pastor, kyai, serta tokoh masyarakat (orang yang berpendidikan tinggi, orang yang di tokohkan dari masing-masing kelompok etnis baik pendatang maupun penduduk asli), memegang peranan penting dalam *memange* masyarakat multikultural di Kecamatan Airmadidi, sehingga

dalam kehidupan sosial terjadi interaksi sosial yang baik. Dalam kenyataan sesuai temuan data ada individu yang memperlihatkan ketidaksetujuan dengan prinsip toleransi dalam masyarakat namun tidak menjadi kajian dalam disertasi ini. seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Peran Pemimpin Formal dalam Kehidupan Masyarakat

Pemimpin formal dalam masyarakat multikultural di kecamatan Airmadidi, mempunyai struktur sesuai undang-undang no 32 tahun 2004 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Dalam tugas pokok sehari-hari, koordinasi antara pimpinan formal tingkat kecamatan dan pimpinan formal di tingkat kelurahan berjalan dengan baik. Apabila ada program kerja atau penyampaian yang sifatnya tidak mendesak, maka Komunikasi dilakukan melalui surat menyurat secara formal. Akan tetapi jika sifatnya mendesak dan perlu dibahas sesegera mungkin, maka dilakukan lewat teknologi komunikasi yakni telephone genggam (*HandPhone*) dalam bentuk SMS (*short message service*) atau pembicaraan langsung. Setelah itu diikuti dengan surat menyurat resmi sesuai aturan yang berlaku.

Hasil pembicaraan dalam rapat dengan pimpinan kelurahan akan dibahas di tingkat kelurahan untuk ditindaklanjuti. Apabila pembicaraan dalam rapat menyangkut masalah KAMTIBMAS berkordinasi dengan pihak, pihak kelurahan/desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan dan membicarakan serta mencari langkah-langkah pemecahan masalah.

Melibatkan tokoh agama dari masing-masing denominasi yang ada, dimaksudkan agar hasil pembicaraan bisa disampaikan lewat münbar atau corong agama.

Pernyataan TP1) jika ada rapat koordinasi di kecamatan, saya harus sosialisasikan di kelurahan dengan mengadakan rapat beasama dengan kepala lingkungan tokoh agama (penatua kolom, ketua wilayah rohani serta ustad dari mesjid Kayu Besi). Hasil rapat di kecamatan segera di sosialisasikan di tingkat kelurahan. Biasanya akan segera di tindak lanjuti oleh para peserta rapat dan pengalaman saya selama inilangkah tersebut sangat efektif dan efisien. Pimpinan kelurahan juga bisa menghubungi camat kalau ada sesuatu yang berkaitan dengan tugas dan dirasa penting mereka akan membenkan pesan singkat (sims/ *Short Message service*) lewat telephone genggam (*handphone*) lebih dahulu.

Gambaran tentang proses dan cara kerja dapat dilihat berikut ini:

GAMBAR 1.

PERAN AKTOR SEBAGAI TOKOH PIMPINAN FORMAL DALAM NEMANAGE MASYARAKAT MULTIKULTURAL



KETERANGAN

↓ - GARIS KOMANDO

Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat Airmadidi adalah masyarakat yang agamanya mereka mayoritas beragama Kristen sekitar 87%, pemeluk agama Islam 11.5 dan sisanya beragama Hindu dan Budha. Mereka dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang rajin dan taat beribadah. Kehidupan Para *elite* agama menjadi pola anutan dalam masyarakat. Itulah sebabnya kewibawaan dan kepercayaan masyarakat sebagai anggota dari institusi agama menjadi modal utama bagi mereka untuk bekerja, termasuk di dalamnya untuk mengendalikan pola perilaku masyarakat agar tercipta keselarasan dan kedamaian, ketenteraman, kerukunan dalam kehidupan masyarakat (*harmoni*).

Sebagai pemimpin agama yang mempunyai tugas utama mengatur moral anggota jemaat, mereka dituntut untuk berperilaku ideal. Berbuat kesalahan atau berperilaku tidak sesuai dengan aturan, maka akan berakibat fatal dalam tugas dan pelayanan mereka. Seperti yang disampaikan oleh :

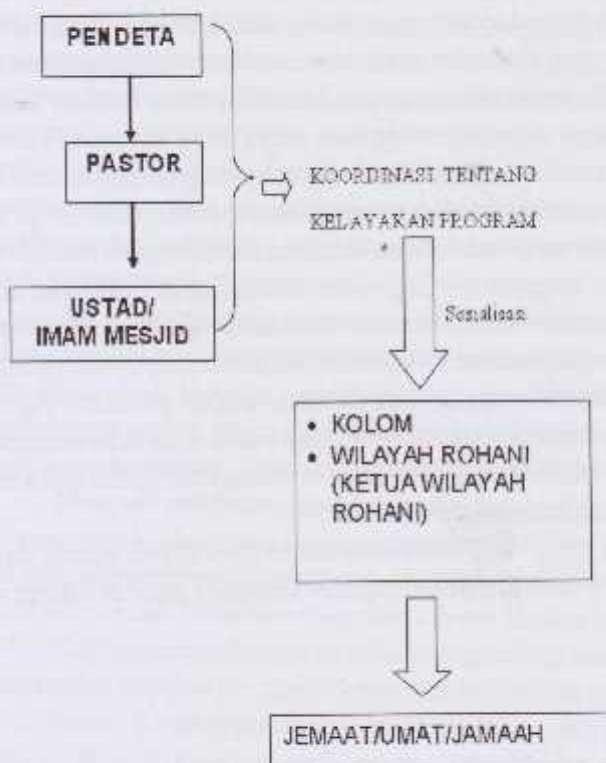
Menjadi pimpinan agama di Airmadidi gampang-gampang susah. Gampang karena jemaat itu tipe yang taat pada pimpinan agama setiap penyampaian atau himbauan pasti diikuti oleh jemaat. Susahnya masyarakat di sini pintar-pintar dan bersikap spontan, sehingga kami harus berperilaku sesuai ajaran agama. Menjadi pemimpin agama dan berperilaku tidak sesuai dengan ajaran gereja maka akibatnya fatal...jemaat sudah tidak akan percaya lagi dan apa yang akan kami sampaikan pasti tidak didengar. Di sisi lain pemimpin agama juga menjadi perantara atau mediator program (boleh jadi corong) pemerintah semua program dapat kami sosialisasikan dari atas mimbar, dan pasti jemaat akan mendengarkan dengan baik.

Para pemimpin agama di Airmadidi sering melakukan koordinasi terutama jika akan mensosialisasikan program pemerintah melalui mimbar. Koordinasi dimaksud untuk membuat telaah terutama bila diminta untuk mensosialisasikan program pemerintah, jika baik dan sesuai aturan, pasti akan kami teruskan ke jemaat. Kalau tidak butul dan tidak diterima dengan akal sehat pasti tidak akan kami sosialisasikan kalau perlu jemaat dihimbau untuk bersikap kritis. Perilaku Sebagai tokoh pemimpin agama, saya bisa menjadi *corong pemerintah*. Penyampaian tentang program pemerintah bisa saya sampaikan langsung dari atas mimbar. Akan tetapi saya harus menelaah terlebih dahulu apakah program tersebut baik dan berguna untuk jemaat dan orang banyak atau tidak. Biasanya selain dari atas mimbar saya akan berkoordinasi dengan *penatua di kolom-kolom* (ketua jemaat di lingkungan/wilayah sebagai perpanjangan tangan pendeta). Apabila mempunyai tendensi merugikan saya tidak akan sampaikan bahkan kalau perlu saya akan membuat himbauan untuk tidak mengikuti program tersebut).

Proses koordinasi para tokoh agama dalam interaksi sosial dapat di lihat pada gambar berikut ini:

GAMBAR 1.

PERAN AKTOR SEBAGAI TOKOH AGAMA
DALAM MENGATUR MASYARAKAT MULTIKULTURAL



KETERANGAN:

- ↓ : Garis KOORDINASI
- ⇩ : Garis Sosialisasi

Peran Tokoh Masyarakat dalam Kehidupan Masyarakat

Tokoh masyarakat di kecamatan Airmadidi, memegang peranan penting dalam menciptakan suasana rukun dan damai, dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka bisa merespons dan mensosialisasikan berbagai program/kebijakan untuk kemajuan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan melalui ketokohan pribadi (pendidikan, kekayaan) atau ketokohan mewakili kelompok sosial (etnik) ataupun kelembagaan (LKMD, KNPI, dll).

Setelah terjadi kerusuhan massa di beberapa tempat dan melihat aspek negative nya, maka atas dasar pertimbangan diatas saya menghubungi beberapa teman untuk membentuk satu wadah berkumpul yang di namakan Istadi "kami mensosialisasikan tentang prinsip-prinsip kerukunan yakni mengetahui adanya perbedaan, mengakui adanya perbedaan dan menghargai setiap perbedaan dalam rangka kehidupan bersama dalam masyarakat yang multikultural.

Salah seorang tokoh masyarakat yang merupakan tokoh pendiri dan kemudian menjadi ketua perkumpulan ISTADI mengatakan sebagai berikut

Sebagai Putra daerah saya merasa terpanggil untuk menjaga kerukunan hidup dalam masyarakat. Waktu kerusuhan massal di beberapa daerah seperti peristiwa kerusuhan massa di Singkawang antara suku Dayak dan Madura dan Melayu, dikuti oleh kerusuhan Ambon, Temate, Poso karena issue agama. Masyarakat menyelamatkan diri dan menjadi pengungsi di Manado, Airmadidi, Bitung. Keadaan sungguh mengenaskan. Sulit membayangkan kalau

peristiwa tersebut terjadi di sini. Karena saya melihat di sini hidup masyarakat dari berbagai etnis yang berbeda dan pada saat itu masing-masing etnis masih mengembangkan sikap-sikap primordial. Maka lewat obrolan dengan beberapa tokoh masyarakat dari kelompok Muslim, kami sepakat untuk berbuat secara maksimal, dengan pertimbangan utama agar masyarakat tidak terprovokasi karena issue-issue perpecahan.

Strategi interaksi yang coba dilakukan informan sebagai berikut:

- a) Melakukan pendekatan dengan lembaga terkait yang mempunyai kewenangan untuk mengatur kerukunan hidup beragama, tapi kurang mendapat respons.
- b) Menghubungi tokoh masyarakat yang beragama Islam, keduanya ternyata mempunyai kekuatiran yang sama
- c) Kami menghubungi beberapa pemimpin agama kebetulan mereka merespon dengan baik yaitu: satu orang pendeta Kristen Protestan Tabita dan dua orang imam mesjid yakni imam Mesjid Diponegoro dan Imam Mesjid Istiqlal.
- d) Setelah kami melaksanakan dialog tentang esensi maksud dan tujuan pertemuan maka terjadi kesepakatan untuk membentuk satu perkumpulan adalah membina dan mengatur masyarakat beda etnis dan agama yang fungsi dan tugasnya. Nama perkumpulan merupakan akronim suku kata awal dari nama mesjid dan gereja yakni ISTADI (Istiqlal, Tabita, Diponegoro) Is= Istiqlal, Ta= Tabita, Di= Diponegoro

Tujuan dari perkumpulan ini adalah:

Menjadi wadah berhimpun dari masyarakat beda etnis dan agama dalam upaya mencegah terjadinya konflik sosial terbuka. Kami berusaha mensosialisasikan tentang prinsip-prinsip kehidupan masyarakat yang berbeda dan plural yakni: mengetahui adanya perbedaan, mengakui adanya perbedaan, menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Ya sampai sekarang kita bisa lihat sama-sama hasilnya.

- Hasil-hasil lainnya adalah:

- a) Materi/ nilai yang disosialisasikan adalah prinsip-prinsip kerukunan yakni: mengetahui adanya perbedaan, mengakui adanya perbedaan dan menghargai setiap perbedaan dalam rangka kehidupan bersama dalam masyarakat yang multikultural. Kami bersyukur karena usaha dan kerja keras serta berbagai tantangan yang ada, maka walaupun terdapat potensi konflik tapi tidak pernah terjadi konflik massa terbuka.
- b) Informan mengatakan ISTADI berdiri untuk memperkuat kebudayaan yang ada di Minahasa Utara. Kami pendatang mengetahui bahwa orang Minahasa Utara sangat terbuka dan supel rasionalitas berpikir mereka sangat baik.
- c) Kami sebagai penduduk pendatang menyadari bahwa agama Islam bisa berkembang karena pejuang hidup yang diberikan oleh masyarakat Tonsea di Minahasa Utara yang nota bene adalah pemeluk agama Kristen Protestan yang taat.

- Adapun Prinsip Dasar Dari ISTADI ; agama tidak menyelamatkan, yang membeni keselamatan adalah iman

dan perbuatan. Oleh karena itu agama tidak boleh dijadikan alasan untuk membenarkan perilaku memaksa, melukai atau membunuh orang lain. Aturan agama harusnya menjadi pegangan dari masing-masing kelompok untuk menegakan aturan misalnya aturan *islam untuk orang* beragama Islam dan aturan Kristen untuk orang yang beragama Kristen).

Dalam masyarakat multikultur baik yang sederhana maupun yang kompleks pasti terdapat pendapat dan perilaku yang berbeda dengan pendapat dan perilaku kelompok mayoritas. Hal tersebut perlu diredam dengan berbagai aksi interaksi. Untuk itu selain melalui ISTADI, maka ada banyak aktivitas yang dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik antara lain:

Dalam masyarakat multikultur baik yang sederhana maupun yang kompleks pasti terdapat pendapat dan perilaku yang berbeda dengan pendapat dan perilaku kelompok mayoritas. Hal tersebut perlu diredam dengan berbagai aksi interaksi.

Adapun aksi interaksi yang mereka lakukan untuk mengatasi hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

- 1) Adanya kesadaran mengenai perbedaan dalam masyarakat mereka menyadari bahwa ditengah-tengah masyarakat pasti ada berbagai ketidaksamaan pendapat (pro dan kontra) karena wawasan sempit dan lainnya. Bagi saya hal tersebut adalah tantangan yang harus harus diatasi dengan kerja tim dan strategi yang tepat dan jitu).
- 2) Adapun aksi interaksi yang mereka lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah mengadakan pertemuan dan berdiskusi

dari hati ke hati lewat berbagai pimpinan kelompok sosial dan keagamaan seperti pendeta, pastor, imam mesjid yang dianggap sebagai tim sosialisasi inti atau tim sosialisasi lapisan pertama, Tokoh masyarakat dari berbagai kelompok sub etnis dan organisasi sosial sebagai tim penyanggah pekerjaan tim inti. Camat, Lurah dan kepala lingkungan sebagai Tim penguat.

- 3) Adapun inti dari pembicaraan adalah bagaimana menciptakan kerukunan dalam masyarakat beda etnis dan kebudayaan yaitu mengetahui, menghargai dan menghormati prinsip-prinsip kehidupan dalam masyarakat serta cara yang tepat untuk mensosialisasikan kepada para anggota perkumpulan pada khususnya dan kepada masyarakat yang ada di kecamatan Airmadidi pada umumnya.

Hasil pekerjaan dan usaha yang dapat dilihat sebagai berikut:

Sampai saat ini kita bisa lihat bahwasanya antara orang yang beragama Islam dan orang yang beragama Kristen dapat hidup berbaaur dengan rukun. Masing-masing tetap melakukan aktivitas beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan serta kebiasaannya. Mereka saling mendukung seperti saudara, dapat diistilahkan kalau pergi ke Manado ada yang lewat jalan Likupang, ada yang lewat jalan Manado Bitung dan ada yang lewat jalan lingkar (ring road), tapi tujuannya sama tiba di kota Manado. Oleh itu Jikalau mau melihat bagaimana esensi kerukunan hidup dalam masyarakat yang berbeda sub etnis

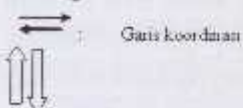
dan kebudayaan bisa dilihat di Airmadidi. Antara orang beragama islam dan orang yang beragama Kristen hidup berbau dengan rukun dan masing-masing saling mendukung seperti saudara. Saat ini maskot kerukunan hidup beragama dapat dilihat di kecamatan di Airmadidi.

GAMBAR 3

PERAN AKTOR SEBAGAI TOKOH MASYARAKAT
DALAM MENGATUR MASYARAKAT MULTIKULTURAL



Keterangan :



BAB IX

PENUTUP

9.1. Kesimpulan

Kajian tentang Bentuk dan Pola Interaksi dalam Masyarakat Multikultural di kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, berusaha mengungkap fenomena yang ada, selanjutnya menghubungkan fenomena yang ditemui dalam penelitian lapangan dan membuat satu deskripsi yang lengkap sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian.

9.1.1. Bentuk dan pola interaksi yang dilakukan masyarakat multikultural dalam kehidupan mereka sehari-hari, yaitu :

Pertama, Bentuk dan Pola Interaksi masyarakat multikultural di kecamatan Airmadidi diwujudkan dalam aktivitas ekonomi (sistem mata pencaharian hidup), Aktivitas sekitar Hari raya agama, aktivitas sekitar lingkaran daur hidup manusia yakni perkawinan dan kematian dan aktivitas dalam pengucapan syukur.

Kedua, Aspek ekonomi yakni sistem mata pencaharian hidup Masyarakat merupakan indikator utama yang menggerakkan masyarakat penduduk asli yakni suku bangsa Tonsea mau menerima penduduk pendatang dengan berbagai latar belakang etnis dan hidup bersama menjadi masyarakat multikultural. Dalam penelitian ini dilihat sebagai akumulasi ketidakmapuan

dari masyarakat penduduk asli untuk bekerja pada sektor perkebunan dan perdagangan dengan orientasi pasar, sebagai indikator utama yang menggerakkan munculnya sikap toleransi.

6.1.2 Aksi interaksi yang dikembangkan dalam dinamika kehidupan sosial mengacu pada nilai budaya masyarakat, nilai agama serta rasionalitas berpikir yang digunakan untuk mendorong keterlibatan anggota masyarakat untuk berpartisipasi pada kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari masing-masing kelompok masyarakat pendatang masih bertahan dengan sikap-sikap primordialistik yang mereka bawa dan terima ataupun dari pengetahuan yang dibangun karena pengalaman-pengalaman yang diperoleh langsung lewat indrawi, yang melekat dalam diri individu.

Dalam kehidupan keseharian mereka terjadi Interaksi sosial dengan berbagai dinamika antara individu yang secara mayoritas dapat berinteraksi tanpa gesekan yang menimbulkan konflik, dan individu lainnya yang tidak dapat hidup berdampingan serta melakukan provokasi serta memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap masyarakat pendatang. Namun bentuk tindakan yang tidak menunjukkan sikap bersahabat ataupun provokasi tersebut tidak membawa akibat terjadinya kerusuhan massa terbuka. Situasi seperti tersebut dapat terjadi karena tokoh pemimpin formal pemimpin yakni : Camat, Lurah, kepala lingkungan menjalankan perannya dengan baik dan senantiasa melakukan koordinasi.

6.1.3. Peran Aktor dalam mengatur masyarakat Multikultural yang serba dinamis.

Dalam hal ini dilihat aktor dalam kapasitas sebagai tokoh pimpinan formal. Aktor sebagai tokoh masyarakat. Ketiga komponen tersebut di atas, berkoordinasi dan membangun komunikasi serta interaksi yang baik dalam upaya menciptakan dan mempertahankan suasana yang kondusif dalam masyarakat.

Dalam upaya menjaga suasana yang kondusif dalam masyarakat, maka tokoh agama mempunyai andil yang cukup besar. Tokoh agama melalui institusi yang mereka pimpin menjadi *corong* pemerintah untuk mensosialisasikan berbagai program pemerintah baik yang sudah terencana dalam bentuk program, maupun yang sifatnya mendadak berupa instruksi atau himbuan. Dalam rangkaian menyampaikan/mensosialisasikan program pemerintah, maka masing-masing tokoh agama dari gereja maupun mesjid melakukan pertemuan untuk berkoordinasi sekaligus membahas kelayakan dari program pemerintah yang akan disampaikan kepada umat, jemaat dan jemaah.

Sebagai salah satu upaya untuk menjaga kondusivitas dalam kehidupan masyarakat, para tokoh masyarakat Muslim dan Kristen, menjadi penginisiatif (inisiator) mereka melakukan pertemuan dan diskusi yang sifatnya tidak resmi (*kongko-kongko*) dan tokoh agama sehingga situasi yang harmoni dapat dipertahankan tanpa terjadi konflik massa terbuka, walaupun secara ideal potensi konflik itu ada. karena masing-masing masyarakat pendatang masih bertahan dengan sikap-sikap primordialistik yang mereka bawa dan terima ataupun dari

pengetahuan yang dibangun karena pengalaman-pengalaman yang diperoleh langsung lewat indrawi, yang melekat dalam diri individu.

Data-data dari hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

6.1.3.1 Bentuk dan pola interaksi yang dilakukan masyarakat

Multikultural dalam kehidupan mereka sehari-hari:

- a. Bentuk dan pola interaksi masyarakat multikultural di kecamatan Aimadidi diwujudkan dalam aktivitas ekonomi (sistem mata pencaharian hidup), aktivitas sekitar kehidupan sosial budaya (perkawinan dan kematian), aktivitas dalam memperingati hari raya keagamaan, dan dalam pengucapan syukur.
- b. Aksi Interaksi yang dikembangkan dalam dinamika kehidupan sosial, mengacu pada nilai budaya masyarakat, dan nilai agama, serta rasionalitas berpikir yang digunakan untuk mendorong keterlibatan anggota masyarakat untuk berpartisipasi pada kehidupan sosial.
- c. Peran Aktor dalam manage (mengatur) masyarakat multikultural yang serba dinamis, dilihat aktor dalam kapasitas sebagai tokoh pimpinan formal. Aktor sebagai tokoh pimpinan agama, Aktor sebagai tokoh masyarakat. Ketiga komponen tersebut di atas, Berkordinasi dan membangun komunikasi serta interaksi yang baik dalam upaya menciptakan dan mempertahankan suasana yang kondusif dalam masyarakat.

6.2 Implikasi penelitian

6.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini telah berhasil membuat suatu kajian dan analisa tentang masyarakat multikultural (beda etnis, agama dan budaya) di kecamatan Airmadidi kabupaten Minahasa Utara yang dapat hidup berdampingan tanpa terjadi konflik massa terbuka, walaupun sebenarnya potensi konflik itu ada. Analisa dilakukan dengan teori sosial, adapun teori utama adalah teori interaksi simbolik dari Herbert Blummer, dan didukung oleh teori kebudayaan, teori pilihan rasional teori perubahan sosial dan teori interaksi sosial.

Berdasarkan Perspektif interaksionisme simbolik maka penelitian tentang bentuk dan pola interaksi dalam masyarakat multikultural di kecamatan Airmadidi kabupaten Minahasa Utara, meliputi bentuk dan pola interaksi, Acuan nilai dalam melakukan aksi interaksi yang dikembangkan oleh individu sebagai warga masyarakat serta para actor yang berperan sebagai tokoh pimpinan formal, peran aktor sebagai tokoh pimpinan agama dan peran actor sebagai tokoh masyarakat dari masing-masing kelompok etnis. Ditemukan bahwasanya masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan dengan mengedepankan sikap toleransi, semata-mata digerakan karena rasionalitas berpikir mendapatkan tenaga kerja untuk mengelolah lahan perkebunan kelapa dan pala, yang tidak mampu mereka kerjakan sendiri. Faktor penyebabnya adalah sikap mental individu, serta nilai budaya masyarakat yang tidak mau bekerja dengan konsekwensi capek dan mengeluarkan keringat yang banyak. Demikian halnya masyarakat pendatang dari berbagai latar belakang

suku, agama dan budaya yang datang dengan motif ekonomi sehingga interaksi mulanya dari factor saling membutuhkan (simbiosm Mutualism) kemudian menggerakkan prinsip toleransi dalam interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (Backer dalam Mulyana, 2006:230). Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Menurut Mead dalam Póloma (2007:255) yang menjadi pusat perhatian adalah tindakan manusia, baik yang tampak maupun tidak nampak (tersembunyi), yang kesemuanya didapat dari relasi antar manusia. Mead juga mengembangkan kerangka transformasi adalah proses, di mana seseorang memperoleh citra diri yang baru, bahasa diri yang baru, hubungan-hubungan baru dengan orang lain, dan ikatan-ikatan baru dengan tatanan sosial.

Untuk memperoleh pencitraan diri dalam suatu masyarakat yang multikultur maka perlu melakukan proses sosialisasi secara dinamis baik individu maupun kelompok.

Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi dapat menyaring kemampuan manusia untuk berpikir dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku. Tingkah laku seorang aktor hendaknya memperhitungkan orang (etnik) lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan orang-orang dari berbagai latar

belakang etnik, yang berada di sekitarnya. Blumer menyatakan bahwa masyarakat itu merupakan suatu studi bersama dan sebagai suatu sistem yang merupakan interaksi yang saling membatasi dan menafsirkan terhadap tindakan yang diberikan. Makna dalam hal ini merupakan produk (reproduksi) simbolis, sehingga tindakan (aksi) manusia didasarkan atas pengetahuan serta pertimbangan-pertimbangan rasional untuk melahirkan kelakuan.

Pandangan interaksionisme simbolis, bahwa manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi objektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas, sehingga kaum interaksionis menekankan perlunya sosiologi memperhatikan definisi atau interpretasi subyektif yang dilakukan oleh aktor terhadap stimulus objektif, bukannya melihat aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial. Lebih lanjut Mead mengakui realitas dunia objektif dan peranannya dalam perkembangan manusia, serta mengakui kedudukan interpretasi dunia objektif secara subyektif yaitu individu yang ada di dalamnya (Poloma, 2007:256; Wardi, 2006:249).

Suatu kondisi berjalan sesuai dengan pandangan si-subjek itu sendiri, dan bukan berdasarkan pengalaman orang luar atau si peneliti, artinya subjeklah yang menentukan segalanya (Usman, 2009:11). Asumsi interaksi simbolik Herbert Blumer (1969) bertumpu pada tiga premis : (1) manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu (benda-benda) itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dalam masyarakat manusia; (3) makna-makna

tersebut disempurnakan (dimodifikasi dan direpresentasikan) pada saat proses interaksi sosial berlangsung (dalam Poloma, 2007:258).

Internalisasi simbol-simbol, tanda-tanda dan perilaku etnik terjadi tidak hanya pada masa kanak-kanak dalam keluarga, namun dapat terjadi dalam konteks yang lebih luas, dan selama tahap-tahap lanjutan dalam siklus hidup, bahkan mungkin setelah individu meninggalkan tanah kelahiran mereka, dan tinggal di daerah baru sebagai minoritas. Mengedepankan nilai-nilai etnik ini menyediakan suatu kerangka rujukan bagi individu untuk menata diri dalam suatu lingkungan sosial. Artinya, kerangka rujukan tersebut digunakan individu sebagai pedoman untuk menafsirkan situasi apapun yang mereka hadapi. Di sisi lain, individu dibekali strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang mereka masuki. Selanjutnya individu akan membuat pilihan, memeriksa, berpikir, mengelompokkan pengalaman dan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Dan sebenarnya, interpretasi sebenarnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, melainkan sebagai proses pembentukan makna-makna, di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dalam pembentukan tindakan (Blumer dalam Poloma, 1992: 263). Blumer (1969: 80)

Menurut Blumer, individu tidak dikelilingi oleh lingkungan obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya, melainkan manusialah yang membentuk obyek-obyek itu misalnya berpakaian atau

mempersiapkan diri untuk karier profesional, manusia sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol. Hal ini oleh Blumer (1969:81) disebut *self indication*, menurut Blummer: "*Self indication is a moving communicative process in which the individual notes things, assesses them, gives them a meaning, and decides to act on the basis on the meaning*" di terjemahkan: Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial, dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Teori aksi interaksi menunjuk pada sifat khusus dan khas interaksi yang berlangsung antar manusia. Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan dan mendefinisikan tindakan satu sama lain dan tidak semata-mata bereaksi atas tindakan satu sama lain. Jadi interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan berbagai hal yang terkait dengan interpretasi, atau penetapan makna dari tindakan orang lain.

Teori interaksi simbolik ini menggambarkan masyarakat bukanlah dengan memakai konsep-konsep seperti sistem, prosedur sosial, posisi status, peranan sosial, pelapisan sosial, struktur institusional, pola budaya, norma-norma dan nilai-nilai sosial, melainkan melalui istilah "aksi". Masyarakat, organisasi atau kelompok, terdiri dari orang-orang yang menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda-

beda. Situasi-situasi itu minta, ditangani, masalahnya dipecahkan, suatu siasat bersama harus diadakan. Maka muncullah suatu gambaran masyarakat yang dinamis, bercorak serba berubah dan *pluralistik*. Orang saling berhubungan satu sama lain dan saling menyesuaikan kelakuan mereka secara timbal balik. Mereka tidak bertindak dengan berpedoman pada suatu kebudayaan, struktur sosial dan sebagainya, melainkan dengan menghadapi situasi-situasi (Veeger, 1985:228).

9.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pembuat dan pengambil serta pelaksana kebijakan bahwasanya dalam upaya meminimalisir konflik masa terbuka maka dalam masyarakat Indonesia yang multi etnis, multi agama dan multi budaya yakni mengetahui, meyakini, dan menghormati setiap perbedaan, harus disosialisasikan pada setiap lapisan masyarakat.

Adapun Upaya untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip toleransi harus melalui kerja sama antar lembaga yakni Lembaga pemerintah, dan lembaga agama. Koordinasi antar pimpinan lembaga dan tokoh masyarakat merupakan jaringan kerjasama yang efektif dan efisien untuk meminimalisir konflik sosial dalam masyarakat multikultural.

Lebih jauh diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi model pengembangan untuk mengolah masyarakat Multikultural berdasarkan pemberdayaan potensi masyarakat serta kearifan local yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

9.3 Saran

Berdasarkan hasil pengumpulan data dalam kegiatan penelitian lapangan maka beberapa hal yang perlu dikaji dalam bentuk rekomendasi sebagai berikut :

- Bagi pemerintah di kecamatan Airmadidi, perlun dibina dan dipertahankan interaksi dengan para tokoh agama karena hasil penelitian ini telah membuktikan bahwasanya kebijakan pemerintah bisa tersosialisasi kepada masyarakat sebagai penerima program dengan baik melalui institusi agama.
- Budaya gengsi, pilih-pilih pekerjaan dan sifat hura-hura sudah saatnya dibina melalui pendekatan personal dengan motivasi tertentu, mengingat masyarakat di kecamatan Airmadidi memiliki sumber daya manusia yang handal, akan tetapi kenyataannya mereka tidak mampu menguasai potensi sumber daya alam yang kaya di kecamatan Airmadidi.
- Perlu dibentuk pusat kajian budaya di Minahasa Utara, untuk membuat kajian potensi kearifan local yang bisa dikembangkan untuk masyarakat Airmadidi secara khusus.
- Dalam upaya menjaga situasi yang kondusif dalam kehidupan masyarakat multicultural di Minahasa Utara maka koordinasi dengan tokoh agama perlu ditingkatkan dan terjadwal.
- Potensi para tokoh Masyarakat perlu diikutsertakan dalam rangka penyusunan kebijakan berkaitan dengan pengembangan Kecamatan Airmadidi kedepan.

- Hasil penelitian ini bukan untuk diberlakukan secara umum di tempat lain, akan tetapi gambaran tentang prinsip-prinsip toleransi yang mereka kembangkan pada kehidupan sosial. Bahkan paling tidak bisa menjadi model / gaya yang bisa digunakan, pada setting lainnya. Dalam upaya mengelolah kehidupan masyarakat multicultural yang bebas konflik massa terbuka..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. "*Tantangan Multikulturalisme dalam Pembangunan*". Materi pada Seminar dan Saraschan Nasional VIII JKAI (Jaringan Kekkerabatan Antropologi Indonesia). Medan, 20-25 Februari 2006. Tema: *Menata Kehidupan Majemuk Berbasiskan Multikulturalisme*.
- Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia).
- A.,B., Shamsul, 2001. "*The Redefinition of Politics and the Transformation of Malaysian Pluralism*", dalam Robert W Hefner (ed), 2001. *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press).
- Ahmadi, Abu, 1991. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Alois A Nugroho, dan Ati Cahayani, 2003. *Multikulturalisme dalam Bisnis*. (Jakarta: Grasindo).
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2003. "*Faktor-Faktor Penyebab Konflik Etnis, Identitas dan Kesadaran Etnis Serka Indikasi ke Arah Disintegrasi di Kalimantan Barat*". Dalam *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INTIS dan PBB UIN Syarif Hidayatullah. Hal 197 - 115.

- Anderson, Stephen K., 1991, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Jakarta: Rajawali Press).
- Arthur, John & Ammy Shapiro (Eds), 1995, *Campur Wars: Multiculturalism and the Politics of Difference* (Boulder; Westview Press)
- Bachtiar, Wardi, 2006, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*. (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Blau, Peter. 1987. "Microprocess and Macrostructure", dalam Karen S. Cook(ed). *Social exchange theory*, Beverly Hill, Calif: Sage
- Berger, Peter L., 1996. *Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES).
- Berger, Peter L. dan Lukman Thomas, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta : LP3ES).
- Blummer, Herbert, 1969. *Symbolik Interactionism Perspective and Method*. Engelwood, Cliffs. N. Y. Prentice Hall, Inc.
- Blummer, Herbert, 1986, *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penyusunan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa).
- Caney, Simon, 2002. "Equal Treatment, Exceptions and Cultural Diversity" dalam Kelly (ed.), *Multiculturalism Reconsidered* (Cambridge U.K.: Polity Press).

- Choirul Mahfud, 2009. *"Pendidikan Multikultural"*.
Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Coleman, J.W. Cressey, D.R. 1987. *Social Problem*, New
York: Harper & Row Publishers.
- Corbin J & Straus A. 1990. *Grounded Theory Method,
Procedures Canons and Evaluatible Criteria
Qualitative Sociology*. Forth Coming
- Corbin J & Straus A. 1990. *Dasar-Dasar Penelitian
Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik
Teoritisasi Data*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Craib, Ian. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parson
Sampai Haberman*. Penj. Paul S. Baut dan T.
Effendi Jakarta
- Dahrendorf, Ralph. 1959. *Class and class conflict in
Industrial society*. Stanford Calif. Stanford University
Press.
- Djakaria, Salmin. 2002. *"Sekelumit Tentang Kampung
Jawa Tondano"*. Dalam Alex John Ulaen dan Nasrun
Sandiah (Ed). *Niyaku Toudano*, Maulud Tumenggung
Sisd : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional serta
Laboratorium Antropologi Fisip Unstrat. Hal 11 - 24.
- Durkheim, Emile. 1964. *The Elementary Form of the
Religious Life*, Transl. by J, Swan. London: Alen &
Unwin.
- Embong, Abdul Rahman, 2001, *Pluralism in Postcolonial
Hefner (ed), 2001, The Politics of Multiculturalism:
Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore,
and Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i
Press). Etzioni, Amitai, 1996, *The New Golden Rule*
(New York: Basic Book).

- Fay, Brian, 1996, *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach* (Oxford: Blackwell).
- Feagin, J.R., and Claire B. Feagin, 1990. *Social problems*. New Jersey: Prentice Hall.
- Geertz, Clifford, 1973, "The Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States", dalam bukunya *Interpretation of Cultures*, New York: Basic, h. 234-254.
- Gerungan. 1986. *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco)
- Giddens, Anthony dan Jonathan H. Turner. 1987. *Social Theory Today* (California: Stanford University Press)
- Glazer, Nathan, 1997, *We Are All Multiculturalists Now* (Cam-bridge, Mass.: Harvard University Press).
- Grbich, Carol, 2004. *The Researcher, the Research Participants and the Reader* dalam *New Approaches in Social Research* (Sage Publication Ltd 6 Bonhill Street London EC2A 4PU
- Griffin, Emory, A. 2003, *A First Look at Communication Theory*, 5th New York: Mc. Graw Hill.
- Hefner, Robert W (ed), 2007, *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan* (Yogyakarta : Kanisius)
- Imaludin Iin, 2005. *Kehidupan Multi Etnik di Kota Padang*, International Symposium of the Journal Anthropology Indonesia, Depok.
- Johnson, Doyle Paul, 1988. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective jilid 1*, terjemahan Robert MZ. Lawang. Jakarta : Gramedia.

- Kirk, Jerome & Marc L Miller. 1986. *Reliability Validity in Qualitative Research*. Vol. 1, Beverly Hills : Sage Publication
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : PT. Rajawali)
- L. Van Den Berghe, Piere, 1969. *Pluralism and the Policy, A Theoretical Exploration*, dalam Kupper dan M.G. Smit eds, *Pluralism in Afrika*, Berkeley and Los Angeles : University of California Press.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspective on Social Interaction* (2nd edition). Boston : Allyn and Bacon. Inc
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Interaksi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- I.ili Weri A. 2005. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*. (Yogyakarta : LKiS)
- Lincoln, Y.S. Guba E.G.L. 1984. *Naturalistic Inquiry* Beverly Hill, CA: Sage Publication, Inc
- Lubis, Zulkifli. 2006 "Eksplorasi Gagasan Menuju Pembangunan Berbasis Multikulturalisme". Makalah pada Seminar dan Sarasehan Nasional VIII JKAI (Jaringan Keakerabatan Antropologi Indonesia), Medan, 20-25 Februari 2006, Tema : Menata Kehidupan Majemuk Berbasis Multikulturalisme.
- Mahfud, Choiril. 2008. *Pendidikan Multikultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Makkelo Daeng Ilham, 2010, *Kota Seribu Gereja* Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado, Ombak Yogyakarta.

- Martin, James F., and Franklin, Clyde W., 1973, *Minority Group Relations*. Charles E. Merril Pub. Co, A Bell & Howel Co, Columbus, Ohio.
- Maslow Abraham., 1973. *Sociology, the Study of Human*. London: The English University Press
- Masinambow, E.K.M. 1997. *Pengantar: Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, dalam buku Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia, Jakarta: AAI bekerja sama dengan Yayasan Obor.
- Mead, George H., 1967. *Mind, Self, and Society* Chicago: The University of Chicago Press
- Molcong, Lexy. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya)
- More, Wilbert E., 1974. *The Social Interaction* (Englewood Cliffs : Practice Hall)
- Mulyana, Dedi, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung Rosdakarya
- Nasikun, 1995. *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : Rajawali Press).
- Nasution, S. 1995. *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara).
- O'Donnel, Kevin. 2009. *Postmodernisme* (Yogyakarta : Kanisius).
- Ogburn William F and Merger F Neníkoff, 1974, dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, Fakultas Ekonomi UI Jakarta
- Ohoitmur Yong. 2002. "Menuju Masyarakat Multikultural yang Berhati Nurani (Refleksi atas Realitas dan

- diskusi pada Pendidikan Kader Kemasyarakatan se-Sulawesi tahun 2002. Tomohon : 2 Oktober 2002.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta : Kanisius).
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System* (London : Rouldege & Kegan Paul).
- Parsons, Talcott. 1961. *The Social System* (New York : The Free Press).
- Parsons, Talcott 1973. *Action Theory and the Human Condition*, New York: Free Press.
- Patton, Michel Quinn, 1987, *Qualitative Evolution methods* (Beverly Hills: Sage Publications).
- Poloma, Margaret. 2000. *Sociology Contemporer*. Terjemahan, Yogyakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Pratiknjo, Maria Heny. 2007. "Kedudukan Wanita Manado dalam Masyarakat". Materi pada Diseminasi Modul Pendidikan Karakter dan Pckerti Bangsa. Manado, 30 Juli - 2 Agustus 2007.
- Pratiknjo, Maria Heny, 2009, "Pembinaan Generasi muda Dalam Upaya Mencegah Konflik Massa Terbuka, materi Pengabdian Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Manado, 15 Agustus 2009.
- Raho, Bernhard, 2007, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher).
- Rex. John. 1985. *The Conflict of Multiculturalism Society Ocutional Paper in Ethnic Relations* No. 3 Centre for Research in Ethnic Relation (CRER).

- Ritzer, George & Goodman, Douglas, 2004. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group).
- Robert H, Lauer, 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Robertson, Rolland. 1995. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali)
- Rogers, Evert M., 1996. *Modernization Among Peasants: The Impact of Communication* (New York : Holt, Rinehart and Winston).
- Saeudin, Ahmad Fedyani. 1986b. "Konflik dan Interaksi", di dalam Rolland Robertson (Ed.) *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali).
- Salim, Agus, 2006. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan China* (Yogyakarta : Tiga Kencana).
- Santosa, Listiono, dkk. 2007. *Epistemologi Kini* (Yogyakarta: Ar'Ruzz Media).
- Sis, Maulud Tumenggung. 2002. "Tradisi Ba'do Ketupat Masyarakat Jaton di Sulawesi Utara". Dalam Alex John Ulaen dan Nasrun Sandiah (Ed). Niyaku Toudano, Maulud Tumenggung Sis dan Orang Jaton. Manado : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat.
- Soekanto. Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Interaksi Sosial* (Jakarta : Ghalia Indonesia)
- Soekanto. Soerjono. 1996. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali Press).

- Spivak, Gayatri dan Gunew Sneja. 1993. "Question on Multiculturalism". Dalam Simon During (Ed). *The Cultural Studies Reader*: Routledge.
- Spradley, James P., 1979. *The Ethnography Interview Participation Observation* (Printed in USA : Holt Rinehart and Winston).
- Straus, Anselm & Corbin Juliet. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sugiono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sukidin Basrowi, 2002. *Metode Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia).
- Susan, Novri, 2009, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta : Kencana).
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". Materi pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3 di Denpasar Bali. 16-21 Juli 2002.
- Strauss, A. L. dan J. Corbin, 1990, *Basic Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (London : Sage Publications).
- Strauss, Anshem L., 1989, *Qualitative Analysis for Social Scientist* (Cambridge: University Press).
- Susanto, Astrid, 2006. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Bina Cipta Bandung).

- Sztompka, Piotr, 2008, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada).
- Ulaen, Alex John. 2002. "*Ideologi SARA Dalam Kemajemukan Kultural*". Dalam Alex John Ulaen dan Nasrun Sandiah (Ed). *Niyaku Toudano, Maulud Tumenggung Sis dan Orang Jaton*. Manado : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Laboratorium Antropologi Fisip Unsrat.
- Universitas Merdeka Malang, 2003. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Disertasi* (Malang : Universitas Merdeka Malang).
- Usman, A., *Etnis China Peranakan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Vegeer, K.J., 1985, "*Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat*", di dalam *Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta : Gramedia).
- Water, Malcom, 1994, *Modern Sociological Theory* (London: Thousand Oaks).
- Wieviorka, Michel. 1998. "*Is Multiculturalism the Solution*", di dalam *Ethnic and Racial Studies* (Routledge).

Sumber Lain:

- Airmadidi dalam Angka Tahun 2010
Manado Post hal. 7 kol. 2 dan 3, tanggal 19 Februari 2011